PSIKOLOGI BELAJAR

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal siswa/siswinya serta menyelami kehidupan kejiwaan siswa/siswi di sepanjang waktu dengan memperhatikan kerakteristik psikologis laki-laki dan perempuan serta keragaman sosial.

Setiap guru dan calon yang ingin membimbing belajar dan proses penyesuaian siswa/siswinya harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Ia harus memiliki secara luas prinsip psikologi yang dapat menjelaskan perilaku siswa/siswinya dan perilaku manusia pada umumnya.
- Ia harus memiliki teknik dalam mempelajari siswa/siswi agar ia dapat menentukan prinsip-prinsip untuk menguasai perilaku siswa/siswi dalam situasi-situasi tertentu.
- Ia harus mampu menganalisis cara-cara mengajar dan belajarnya dengan karakter dan gaya yang beragam tetapi targetnya diharapkan tercapai dengan maksimal.

Psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengejar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri.

Buku yang anda pegang saat ini merupakan panduan praktis bagaimana Anda bisa memahami psikologi peserta didik dengan mudah dan praktis. Beberapa uraian dan ciri psikologi belajar dalam setiap anak, serta pembagian dalam kelompok belajar diuraikan secara gamblang oleh penulis.

Buku ini akan memberikan pandangan baru bagi Anda tentang dunia belajar peserta didik. Bahwa mereka semua adalah anak-anak yang potensial, siap berkembang dan tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing. Selamat membaca....

Wade Publish @WADEPublish BuatBuku.com waderayasa@gmail.com

Penerbit
WADE GROUP
Jl. Pos Barat Km.1 Melikan Ngimput
Purwosari Babadan Ponorogo Indonesia 63491
INDONESIA

WADE

PSIKOLOGI BELAJAR

Syarifan Nurjan, M.A.

Edisi REVISI

PSIKOLOGI BELAJAR

Hakekat Perilaku Belajar, Karakteristik, Ragam, Tinjauan Teori Belajar, Implikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran, Hakekat, Jenis-jenis, Diagnosis, Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar

Syarifan Nurjan, M.A.

PSIKOLOGI BELAJAR

Syarifan Nurjan, M.A.

Editor
Wahyudi Setiawan

Penerbit WADE GROUP

PSIKOLOGI BELAJAR

Penulis : Syarifan Nurjan, M.A.
ISBN : 978-602-6802-30-9
Editor : Wahyudi Setiawan
Desain Layout : Dhana

Penerbit WADE GROUP
CV. WADE GROUP
Jl. Pos Barat Km.1 Ngimput Purwosari Babadan
Ponorogo Indonesia 63491
Website. BuatBuku.com
Email. waderayasa@gmail.com
INDONESIA

Cetakan Pertama, Juli 2015
Cetakan Kedua, Februari 2016

Hak Cipta © 2015 pada Penulis
Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekan atau dengan system penyimpanan lainnya tanpa seizing tertulis dari Penulis.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
244 hlm., 15 x 23 cm

Daftar Isi iii

Kata Pengantar 1

Hakikat Psikologi Belajar 3

Belajar dan Perilaku Belajar 13

Karakteristik dan Ragam Belajar 43

Tinjauan Teori Belajar 55

Teori Belajar Behavioristik 67

Teori Belajar Kognitif 93

Teori Belajar Humanistik 117

Implikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran 123

Motivasi Belajar 151

Hakikat Kesulitan Belajar 161

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar 181

Diagnosis Kesulitan Belajar 199

Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar 219

Daftar Pustaka 240

Biografi Penulis 244

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah swt. pemilik alam semesta. Shalawat dan salam akan selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw suri tauladan yang tak pernah lekang di makan zaman.

Buku ini ditulis berdasarkan kumpulan materi perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penerbitan buku ini sangat relevan dengan pembelajaran mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa sebagai calon guru, guru agama di berbagai jenjang lembaga sekolah atau guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah. Buku ini dapat memberikan gambaran yang sangat dalam mengenai psikologi belajar dan berbagai teori serta aplikasinya, khususnya bagaimana mengetahui peserta didik belajar dan berbagai kesulitannya serta penanganannya. Diharapkan dari buku ini dapat ditarik pelajaran yang bisa diterapkan oleh calon guru atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini.

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan atas selesainya penulisan buku ini, semua ini tidak terlepas dari arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, dengan *ta'zim* penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ust. Rido Kurnianto, Nurul Iman, Wahyudi Setiawan, Katni, Rudi Hartono dan segenap civitas akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Juga haturkan terima kasih dan ungkapan cinta dan sayang yang mendalam kepada isteri saya Arita Nurdhiany, dan anak-anak saya Dhanang Fawaiz Akbar, Erlinda datazkia Jauda, yang ikut serta memberi motivasi yang tak terhingga sampai terselesainya buku kuliah ini.

Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini, Penulis menyadari tidak ada suatu kesempurnaan selain milik Allah dan penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan buku ini, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi siapa.

Wallahu a'lam bi showab

Ponorogo, Februari 2016
Penulis

HAKIKAT PSIKOLOGI BELAJAR

Pendahuluan

Perkuliahan pada pembahasan pertama, mahasiswa/mahasiswi akan mempelajari tentang hakikat psikologi belajar meliputi makna dan pentingnya psikologi belajar, tujuan dan fungsi psikologi belajar, dan manfaat mempelajari psikologi belajar.

Makna dan Pentingnya Psikologi Belajar

Pengertian psikologi secara umum

"Psikologi" berasal dari perkataan Yunani "psyche" yang artinya jiwa dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya Ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun, para ahli juga berbeda pendapat tentang arti psikologi itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau perilaku manusia. (Mahfud, 1992: 6)

Carl Gustav Jung, seorang psikoanalisis dari Switzerland (1875-1961) merupakan salah seorang sarjana yang banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyelidiki arti kata psikologi ditinjau dari segi harfiahnya. la mencoba mencari arti dari kata "Psyche" dan arti kata-kata lain yang berdekatan misalnya, ia tertarik pada kata "Anemos" dalam bahasa Yunani berarti angin, sedangkan dalam bahasa Latin kata "animus" dan "anima" masing-masing berarti jiwa dan nyawa. Dalam bahasa Arab, ia mendapatkan kata-kata "ruh" yang berarti jiwa, nyawa ataupun angin. Dengan demikian, ia menduga bahwa ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin). Jadi psikologi adalah ilmu tentang sesuatu yang bernyawa.

Ada sebagian ahli psikologi yang mendefinisikan psikologi bertitik tolak dari anggapan bahwa psikologi haruslah mempelajari sesuatu yang nyata (konkret), maka ada sebagian sarjana yang mengartikan psikologi sama dengan karakterologi atau tipologi. Karakterologi adalah ilmu tentang karakter atau sifat kepribadian dan tipologi adalah ilmu tentang berbagai tipe atau jenis manusia berdasarkan karakternya. Jelas pendefinisian psikologi sebagai karakterologi atau tipologi saja merupakan pendefinisian yang sempit. Memang psikologi juga mencakup karakterologi dan tipologi, tetapi psikologi bukan hanya mencakup kedua hal itu saja, melainkan

lebih luas daripada itu. (1991: 5-7)

Bertolak dari definisi psikologi bahwa jiwa itu selalu diekspresikan melalui raga atau badan. Dengan mempelajari ekspresi yang tampak pada tubuh seseorang, maka kita akan dapat mengetahui keadaan jiwa orang yang bersangkutan. Bila berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus membedakan antara nyawa dan jiwa.

Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organic behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya, instink, reflek, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan.

Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak nampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakekat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jika tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.

Pernyataan itu kita namakan gejala-gejala jiwa, di antaranya; mengamati, menanggapi, mengingat, memikir, dan sebagainya. Dari itulah kemudian orang membuat definisi, ilmu jiwa (psikologi) yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

Objek Pembahasan Psikologi

Objek psikologi (ilmu jiwa) yaitu jiwa. Apakah sebenarnya jiwa itu? Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa adalah abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau diraba dengan panca indera kita. Karena itulah, pada mulanya ia diselubungi oleh rahasia dan pertanyaan ghaib, yang oleh ahli-ahli pada zaman itu dicoba menerangkan dan menjawabnya dengan pandangan dan tinjauan filosofis dan metafisis.

Ditinjau dari segi objeknya, Ahmadi (1991: 6-7) membagi psikologi menjadi tiga bagian:

- Psikologi Metafisika. (meta = di balik, di luar; fisika = alam nyata).

  Yang menjadi objek adalah hal-hal yang mengenai asal usulnya jiwa, wujudnya jiwa, akhir jadinya sesuatu yang tidak berujud nyata dan tidak pula diselidiki ilmu alam biasa atau fisika. Karena itu, dinamakan psikologi metafisika.

- Psikologi Empiris. (empiris = pengalaman)

  Aliran empirisme, dipelopori oleh Bacon dan John Locke. Menurut ahli-ahli empiris ini, ilmu jiwa harus berdasarkan pengalaman. Semua peristiwa diamati, dikumpulkan dan dari hasil pengamatan nyata itu diambil suatu kesimpulan. Sehingga Bacon dianggap sebagai bapak metode induktif. Dalam hal ini, John Locke mengatakan bahwa jiwa adalah bagaikan kertas putih bersih yang dapat dilukis dengan adanya pengalaman. Karena psikologi ini mempelajari gejala-gejala jiwa yang nyata dan positif, maka psikologi ini disebut psikologi positif.

  Psikologi empiris dalam mengumpulkan data kadang-kadang mempergunakan percobaan atau eksperimen, maka psikologi empiris juga dinamakan psikologi eksperimen.

- Psikologi Behaviorisme (behavior = tingkah laku)

  Menurut aliran ini psikologi ialah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku (behavior) manusia. Aliran ini timbul pada abad 20, dipelopori oleh Mac Dougal. Behaviorisme tidak mau menyelidiki kesadaran dan peristiwa-peristiwa psikis, karena hal ini adalah abstrak, tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai. Oleh sebab itu, ahli-ahli paham ini memegang teguh prinsip-prinsip:

  - Objek psikologi adalah behavior yaitu gerak lahir yang nyata, atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu.
  - Unsur behavior adalah refleks, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dari luar tubuh.

  Oleh karena itu, psikologi ini dikenal dengan nama behaviorisme.

Pengertian Psikologi Belajar

Sebelum mengambil kesimpulan tentang pengertian "Psikologi Belajar", ada baiknya dipelajari dari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang "Psikologi Pendidikan" sebagai

berikut: (Mahfud, 1991: 12-15)

- Lister D. Crow and Alice Crow, Ph. dalam bukunya "*Educational Psychology*" menyatakan bahwa psikologi pendidikan ialah Ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.
- W.S. Winkel dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar" menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta- fakta) bagi belajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan psikologi belajar.
- James Draver, dalam "Kamus Psikologi". Psikologi Pendidikan (*Educational Psychology);* adalah cabang dari psikologi terapan (*applied psychology*) yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan.
- H. Carl Witherington, dalam bukunya "*Educational Psychology*". Psikologi Pendidikan; adalah suatu studi tentang proses-proses yang terjadi dalam pendidikan.
- Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik). (2002: 2)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.

Tujuan dan Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Tujuan Mempelajari Psikologi Belajar

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal siswa/siswinya serta menyelami kehidupan kejiwaan

siswa/siswi di sepanjang waktu dengan memperhatikan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan serta keragaman sosial.

Dahulu orang menyangka bahwa orang gila itu disebabkan oleh badannya kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang-orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli-ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa sebab ahli-ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar? Sebab ahli-ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anaknya. Mungkin pelajaran yang diberikan kepada anaknya itu tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan belajar. Dan dulu, anak laki-laki dicitrakan sebagai jenis kelamin yang lebih unggul dari anak perempuan sehingga persepsi guru terhadap pembelajaran menjadi bias gender. Sekarang, anak laki-laki dan perempuan dicitrakan sam sebagai makhluk setara sehingga akses dan partisipasi akan pembelajaran harus diberikan secara setara dan adil.

Di samping tersebut di atas, psikologi juga sangat penting bahkan sangat erat hubungannya dalam dunia pendidikan, misalnya:

Ali mengajar si B matematika. Di sini ada dua obyek yaitu:

- Ali harus mengetahui jiwa si B
- Ali harus mengetahui pengetahuan matematika.

Oleh karena adanya ilmu jiwa, maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang.

Mencermati uraian di atas, maka psikologi belajar diperlukan bagi guru bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil putusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di kelas, sehingga performansinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis siswa maupun siswi.

Setiap guru dan calon guru yang ingin membimbing belajar dan proses penyesuaian siswa/siswinya, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- Ia harus memiliki secara luas prinsip psikologi yang dapat

menjelaskan perilaku siswa/siswinya dan perilaku manusia pada umumnya.

- Ia harus memiliki teknik dalam mempelajari siswa/siswi, agar ia dapat menentukan prinsip-prinsip untuk menguasai perilaku siswa/siswi dalam situasi-situasi tertentu.
- Ia harus mampu menganalisis cara-cara mengajar dan belajamya dengan karakter dan gaya yang beragam tetapi targetnya diharapkan tercapai dengan maksimal.

Psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. Dengan demikian, tujuan mempelajari psikologi belajar adalah: (Mahfud, 1991: 10)

- Untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses pertumbuhan belajar.
- Agar para guru memiliki dasar-dasar yang luas dalam hal mendidik, sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajamya.
- Agar para guru dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung, guna meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Menurut Gage & Berliner (2005: 6-8), psikologi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan juga memiliki fungsi merekomendasikan.

Psikilogi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku siswa/siswi terkait dengan konsep-konsep tentang pengamatan dan aktivitas psikis (intelegensi, berpikir,motivasi), gaya belajar, *individual defferencies,* dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru

terkait dengan pengelolaan pembelajaran kelas, metode, pendekatan, dan model mengajar. Lebih lanjut, aspek lingkungan yang terkait dan berperan dalam aktivitas belajar-pembelajaran yakni lingkungan sosial dan instrumental.

Di samping fungsi pemahaman, psikologi belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar-pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya. Misalnya, tingkat intelegensi dan motivasi individu dapat dipergunakan untuk memprediksikan prestasi belajar yang akan dicapai. Selanjutnya, keadaan fisik dan kondisi psikologis anak dapat memprediksikan kemungkinan kesulitan yang akan ditemui dalam proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-upaya pemberian bantuannya.

Fungsi pengendalian atau mengontrol terkait dengan manipulasi yang mungkin dibuat. Tentu kita memahami bahwa pengetahuan anak tentang lingkungan tempat tinggal diperoleh dari mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS). Bilamana ada di antara topik-topik tertentu tidak diajarkan, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang topik-topik itu. Guru dapat merekayasa sekelompok anak yang diberi perlakuan tertentu (pembelajaran PS), sedangkan sekelompok yang lain tidak, sehingga dapat diketahui perbedaan hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan murid mengenai pengetahuan sosial dikontrol dengan pembelajaran.

Fungsi psikologi belajar rekomendatif. Sebagai ilmu terapan, psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan konseptual terkait dengan fenomena belajar-pembelajaran, tetapi menyediakan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Meskipun rekomendasi tersebut berupa rambu-rambu umum, tidak secara akurat berkonsekuensi dengan masalah yang dihadapi guru. Rekomendasi tidak secara langsung ditujukan pada kasus per kasus mesalah pembelajaran, tetapi saran dan pertimbangan rekomendatif yang diajukan diharapkan tetap dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengambil keputusan instruksionalnya.

Rekomendasi dalam pengambilan keputusan itu dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Mengenai hal ini, Gage & Berliner menggolongkannya menjadi lima hal utama, yaitu: dalam menentukan dan mengorganisasikan tujuan pembelajaran; memahami karakteristik murid; memahami bagaimana belajar itu terjadi dan upaya

membangkitkan motivasi murid; memilih dan melaksanakan metode pembelajaran efektif; dan melaksanakan penilaian yang tepat.

Dengan demikian, psikologi belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar, yang tercakup di dalamnya adalah pengertian dan ciri-ciri belajar serta bentuk dan jenis belajar. Dengan mengetahui individu belajar maka kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Psikologi belajar amat penting bagi setiap orang, akan sangat terasa betapa pentingnya pengetahuan tentang psikologi belajar itu, apabila seorang guru diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin, baik pemimpin perkumpulan keagamaan, perkumpulan olah raga, kesenian, sekolah dan sebagainya. Semuanya itu akan kurang sempurna jika tidak dilengkapi dengan psikologi, agar dapat melaksanakan kepemimpinan itu dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam menjalankan kepemimpinan itu kita akan dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya, supaya dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama? Bagaimana pula kita mempengaruhi mereka agar dapat bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik? Apa pula sesuatu yang dapat kita lakukan apabila kita memperhatikan seseorang tertentu? Bagaimana cara-cara melayani mereka yang berlain-lainan sifat, watak dan kepribadiaannya? Sesuaikah sikap dan tindakan kita sendiri terhadap kelompok dan anggota-anggota yang kita pimpin itu? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat dijawab dengan mudah, jika didasarkan atas pengetahuan psikologi dan pengalaman-pengalaman praktek dalam kependidikan.

Dari ilustrasi di atas semakin jelas kiranya bahwa pengetahuan psikologi dan khususnya psikologi belajar, amat berguna bagi setiap manusia. Adapun manfaat psikologi belajar (1991: 15) sebagai berikut:

1) Meletakkan tujuan belajar,
2) Mengatur kondisi-kondisi belajar yang efektif,
3) Mencegah terjadi dan berkembangnya gangguan-gangguan mental dan emosi,
4) Mempertahankan adanya kesehatan jiwa yang baik,
5) Mengusahakan berkembangnya daya mampu dan daya

guna dari kondisi jiwa sehat yang ada,
6) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
7) Membantu setiap siswa/siswi dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi,
8) Mengenal dan memahami setiap siswa/siswi baik secara individual maupun secara kelompok.

Chaplin (1972) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren (1985) berpendapat bahwa manfaat mempelajari psikologi belajar ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran.

Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi belajar menurut Muhibinsyah (2003: 18) bahwa psikologi belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar juga membantu untuk memahami karakteristik murid apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Misalnya, ketika seorang guru mengajar matematika pada siswa/siswi kelas I MI kemudian ada salah seorang muridnya yang selalu jalan-jalan dan mengganggu temannya, maka seorang guru harus tanggap dan menelusuri karakteristik muridnya, mengapa dia berbuat seperti itu, apakah dikarenakan dia sudah faham dengan materi tersebut atau sebaliknya.

Rangkuman

1. Psikologi belajar adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip perilaku manusia dalam penerapannya bagi belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, psikologi belajar memberi kontribusi bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di dalam kelas sehingga tampak pada kinerjanya ketika mengajar dengan mempertimbangkan prinsip psikologis murid.

2. Tujuan mempelajari psikologi belajar, antara lain (1) untuk membantu para guru dan calon guru, agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses belajar. (2) Agar para guru dan calon guru dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung guna meningkatkan ke arah yang lebih baik.

3. Fungsi psikologi belajar menurut Gage dan Berliner, antara lain menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan. Dengan demikian, psikologi belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar. Dengan mengetahui individu belajar, kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

4. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar merupakan alat bantu bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran.

BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini akan difokuskan pada belajar dan perilaku belajar yang merupakan lanjutan dari paket hakikat belajar. Untuk itu, kajian dalam pertemuan ini meliputi pengertian belajar, identifikasi ciri-ciri belajar, tujuan, prinsip-prinsip belajar, pengertian perilaku belajar, dan tahap dalam belajar.

Definisi dan Contoh Belajar

Pengertian Belajar

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Surat Al-Alaq [96]: 1-5) memberikan isyarat bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam Alquran banyak kita temukan kalimat seperti *ya'qilun, yatafakkarun, yubsirun,* dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal sebagai potensi yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan. Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi (1989) mengutip hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani menyatakan: *"Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar."*

Dalam Islam, proses belajar pertama bisa kita lihat pada Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah [2]: 33.

Peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Maidah [5]: 30-31.

Menurut perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Al-Abrasyi, 1970: 4).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah atau sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik (Slameto, 1991: 1). Dan bagaimana memahami perbedaan pengalaman dan minat serta aspirasi berbeda siswa-siswi akibat konstruksi sosial di masyarakat.

Pengertian tentang belajar sangat beragam. Beragamnya pengertian tentang belajar, dipengaruhi oleh teori yang melandasi rumusan belajar itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan seperti itu mungkin tidak sepenuhnya keliru, karena praktiknya banyak orang yang belajar dengan hanya menghafal. Padahal, menghafal hanya salah satu bagian dari beberapa cara belajar. Sesungguhnya konsep belajar tidak sesederhana itu.

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991: 2).

Menurut Hamalik, (1992) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Hilgard dan Brower dalam Hamalik (1992: 45) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Sedangkan Sardiman (1990: 22) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Barlow (1996: 61-63) menyatakan bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaptation* (proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif). Di dalam *Dictionary of Psychology* disebutkan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Hintzman (1978) berpendapat bahwa "belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut". Dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Dewey menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin, inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan belajar sehari-hari *(everyday learning)* yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs.

Reber (1989) membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama,* belajar adalah proses memperoleh pengetahuan *(the process of acquiring knowlegde)*. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Belajar sebagai proses perubahan perlu diperhatikan pula upaya untuk mengubah *mainseet* siswa-siswi yang bias gender menjadi inklusif gender.

Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat *(A relatively*

permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice). Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Istilah-istilah tersebut meliputi (1) secara umum menetap *(relatively permanent)*; (2) kemampuan bereaksi *(response potentiality)*; (3) yang diperkuat *(reinforced)*; (4) praktik lain *(practice)*.

Istilah *relatively permanent,* konotasinya ialah bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar. Istilah *response potentiality* berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur. Istilah *reinforced,* konotasinya ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu, istilah yang terakhir yakni *practice*, menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa-siswi.

Biggs (1991) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang dalam proses pendidikan. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa/siswi.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa/siswi atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa/siswi telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa/siswi yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa/siswi. Belajar dalam pengertian ini

difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang belum dan akan dihadapi siswa/siswi.

Makmun (2003: 159) menyimpulkan bahwa perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan. Thorndike dalam Gala (2006: 51) berpendapat bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa/siswi yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa/siswi sendiri.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Meskipun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah "berubah" dan "tingkah laku".

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai *tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.* Sehubungan dengan pengertian ini perlu diuraikan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Contoh Belajar

Berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh sederhana sebagai gambaran proses belajar berlangsung.

Seorang anak *balita* (berusia di bawah, lima tahun) memperoleh mobil-mobilan dari ayahnya. Lalu ia mencoba mainan ini dengan cara memutar kuncinya dan meletakkannya pada suatu permukaan atau dataran. Perilaku "memutar" dan "meletakkan" tersebut merupakan respons atau reaksi atas rangsangan yang timbul pada mainan itu

(misalnya, kunci dan roda mobil-mobilan tersebut).

Pada tahap permulaan, respon anak terhadap stimulus yang ada pada mainan tadi biasanya tidak tepat atau setidak-tidaknya tidak teratur. Namun, berkat latihan dan pengalaman berulang-ulang, lambat laun ia menguasai dan akhirnya dapat memainkan mobil-mobilan dengan baik dan sempurna. Sehubungan dengan contoh ini, belajar dapat kita pahami sebagai proses yang dengan proses itu sebuah tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi atau rangsangan yang ada.

Menurut psikologi belajar yang inklusif gender, tidak membeda-bedakan jenis permainan yang mengarah pada gender *stereotype,* agar anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan pengalaman bermain yang sama. Pengalaman masa kecil akan berpengaruh pada kesiapan keragaman peran di masyarakat.

Contoh lainnya, bayangkanlah bahwa Rahmat sedang berada dalam sebuah ruangan eksperimen yang pintu dan jendelanya terkunci rapat. la sangat lapar, tetapi tidak tahu bagaimana mengatasi rasa laparnya itu. Apakah yang dapat Rahmat lakukan? Mungkin ia akan berteriak minta pertolongan, tetapi ia tidak melakukannya karena akan sis-sia belaka. Daripada berteriak-teriak ia merasa lebih baik mengelilingi ruangan itu, mengamati seluruh bagiannya, bahkan meraba-raba sambil mencari sesuatu berkali-kali.

Akhirnya, Rahmat menemukan sebuah tombol kecil dekat sebuah lubang tipis yang lebarnya kira-kira 10 cm. Ia menekan tombol itu, lalu terdengar bunyi "tit-tit-tit" diiringi suara laksana jatuhnya sebuah benda ringan. Namun ia tidak melihat apa-apa. Menghadapi situasi seperti ini ia mundur untuk menghindari sesuatu yang mungkin mencelakakannya. Namun, ketika suara aneh tadi berhenti, tiba-tiba sebuah benda tipis dan bulat muncul dari lubang, ternyata: biscuit. Kemudian kue itu ia makan. Selanjutnya, karena ia masih merasa lapar, tombol itu ia tekan lagi berkali-kali untuk menghasilkan biskuit sebanyak-banyaknya, hingga ia akhirnya merasa kenyang.

Dalam situasi seperti tersebut, tombol dan lubang tadi merupakan stimulus, sedangkan rasa lapar yang Rahmat alami itu adalah motivasi. Kedua unsur ini lalu menimbulkan respons khusus (penekanan tombol) yang akan terus meningkat dan lebih teratur, karena adanya penguat (*reinforce*) yakni biskuit. Peristiwa seperti tadi dalam psikologi belajar dikenal dengan istilah *instrumental conditioning* atau *operant conditioning.* Menurut Houston (1986), respons-respons terhadap

stimuli itulah yang disebut instrumental penolong yang berguna untuk memperoleh sesuatu atau perubahan yang diharapkan.

Namun perlu dipertanyakan, apakah belajar itu benar-benar hanya ditandai oleh adanya interaksi antara stimulus dengan respons? Bagaimanapun, peristiwa belajar yang dialami manusia itu bukan semata-mata masalah respons terhadap stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan karena adanya *self regulation* dan *self-direction* yakni pengaturan dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak yang boleh jadi lebih penting. Fungsi otak sebagai pengendali seluruh aktivitas mental dan behavioral, menurut tinjauan para ahli psikologi kognitif sangat menentukan proses belajar manusia (Muhibbin Syah, 1992).

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, mengucapkan. Adapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa/siswi, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akalnya yang intensitas penggunaannya tentu berbeda antara satu peristiwa belajar dengan peristiwa belajar lainnya.

Seorang siswa/siswi atau individu yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif.

Gambar 1: Contoh belajar dari aspek kognitif

-Ciri Belajar

Terdapat titik pertemuan antara berbagai pendapat para ahli mengenai apa itu hakikat atau esensi dari perbuatan belajar ialah perubahan perilaku dan pribadi, dengan mempertimbangkan kondisi psikis siswa/siswi akibat konstruksi sosialnya, namun mengenai apa sesungguhnya yang dipelajari dan bagaimana manifestasinya masih tetap merupakan permasalahan yang mengundang interpretasi paling fundamental mengenai hal ini.

Dengan demikian, inti dari belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan ini akibat dari adanya proses pembelajaran, dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar. (Saiful Gala: 2006: 51-53)

Berkaitan dengan konsep perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi, secara singkat dijelaskan bahwa (1) belajar merupakan perubahan fungsional (pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham teori daya termasuk dalam pahan *"nativisme")* yaitu jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu misalnya daya mengingat, daya berpikir, dan sebagainya; (2) belajar merupakan pelayanan materi pengetahuan, material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (respons) perilaku baru (behavior), pandangan ini dikemukakan penganut paham ilmu jiwa asosiasi atau paham empirismenya John Locke; dan (3) belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan, pendapat ini dikemukakan oleh penganut ilmu jiwa Gestalt bersumber pada paham *"organismic psychology"*.

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar diperlukan dan penting bagi para pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Chaplin (1989: 272) menegaskan bahwa belajar *(learning)* adalah (1) perolehan dari perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktik atau hasil pengalaman; dan (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus. Dalam mempelajari hal belajar lewat

pengkondisian atau persyaratan, ada tersedia dua model yaitu pengondisian klasikal dari pengondisian operan.

Pengondisian klasikal proses asasi yang tercakup di dalamnya adalah pengulangan berpasangan yaitu yang dipasangkan dari suatu perangsang yang dikondisikan (yang harus dipelajari), dan satu perangsang yang tidak dikondisionir atau dipersyaratkan. Untuk memahami konsep belajar lebih mendalam berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang diintroduksi oleh Dimyati dan Mujiono (1999: 9-16) berikut ini:

Ciri-ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan Perkembangan

No	Unsur-Unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar atau pelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat	Bagi pebelajar	Bagi pebelajar

		mencerdaskan bangsa	mempertinggi martabat pribadi	memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
10	GSI	Pribadi yang inklusif pada perbedaan sosial dan gender	Mendapatkan akses, peran kontrol, dan manfaat yang sama dalam belajar	Mengubah pandangan dan sikap dari bias gender menuju inklusif gender

Berdasarkan ketiga pandangan di atas dapat dipahami bahwa perbuatan dan hasil belajar itu mungkin dapat dimanifestasikan dalam (1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya; (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.

Setiap perilaku belajar tersebut selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

1. Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
2. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
3. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
4. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara, integral.
5. Belajar adalah proses interaksi.
6. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks.
7. Belajar adalah membentuk inklusifitas sosial dan gender sebagai konstruktsi sosial di masyakat.

Pembahasan tersebut menegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri siswa/siswi. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri siswa/siswi. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Tujuan dan Prinsip Belajar

Tujuan Belajar

Para ahli mengembangkan sejumlah skema untuk menggolongkan tujuan belajar sebagai berikut:

a. Taksonomi tugas-tugas belajar (*a taxonomy of learning tasks*)

Menurut Robert M. Gagne, taksonomi tugas-tugas belajar bahwa tujuan pembelajaran adalah mengetahui adanya

perbedaan tipe belajar yang hendak dilakukan. Dapat dikatakan bahwa tugas belajar dapat ditelaah dari tipe belajar. Kita telah meyakini bahwa dalam mempelajari perilaku tertentu merupakan prasyarat mempelajari perilaku yang lain. Contoh, perilaku seorang bayi sebelum berjalan diawali dahulu dengan perilaku duduk dan berdiri. Peserta didik tidak mungkin dapat menguasai perkalian sebelum menguasai konsep penjumlahan. Tipe-tipe belajar sebagaimana dirumuskan oleh Gagne (1979), yaitu: (1) *signal learning, (2) stimulus respons learning, (3) chaining, (4) verbal association learning, (6) concept learning, (5) discrimination learning, (7) rule learning, dan (8) problem solving learning.*

1) Belajar bersyarat *(signal learning),* terjadi dalam mencapai kebiasaan umum, difusi, respon emosional terhadap sinyal. Contoh, anjing percobaan Pavlov terhadap cahaya dan bel dengan air liurnya. Pada manusia contoh responnya adalah munculnya rasa senang terhadap bunyi-bunyian musik yang disukainya.

2) Belajar stimulus-respon *(Stimulus-respons learning)* terjadi dalam belajar membuat gerakan otot relatif tetap dalam merespon stimulus yang khusus ataupun kombinasi stimuli. Pada saat anak belajar berkata "mama" terhadap ibunya, dia membuat gerakan yang tepat pada bibir dan ujung lidahnya.

3) Rangkaian *(chaining)* terjadi dalam belajar untuk meng-hubungkan suatu seri hubungan stimulus respon yang dipelajari lebih awal. Misalnya, dapat diamati ketika seorang anak belajar, yaitu (a) memulai menulis namanya dengan huruf capital, (b) menghubungkan tulisan dengan nama pertamanya secara bersamaan, (c) membuat titik pada huruf "i", (d) membuat garis silang pada huruf "t", bahwa ia belajar dari yang sederhana dan pada akhirnya dapat menulis "Timothy" secara benar.

4) Belajar asosiasi verbal (*Verbal association learning)* merupakan subvariasi dari *chaining* yang terjadi ketika stimulus dan respon dalam rangkaian yang terjadi atas kata atau suku kata. MisaInya belajar membentuk suatu pengertian, seperti kata-kata: pria-wanita, merah putih, musim kemarau dan hujan.

5) Belajar diskriminasi *(discrimination learning),* terjadi dalam pemerolehan kemampuan membuat respon yang berbeda terhadap suatu stimulus. Belajar diskriminasi banyak terjadi di Taman Kanak-Kanak dan SD/MI kelas I. Misalnya, anak-anak, diminta membedakan dua buah gambar yang satu memiliki garis mendatar dan yang satu lagi memiliki garis tegak. Keterampilan diskriminasi dianggap sebagai keterampilan telah dipelajari sebelumnya.

6) Belajar konsep *(concept learning),* terjadi dalam pemerolehan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan sesuatu stimulus atau objek yang memberi rangsangan dari suatu kelompok objek yang memiliki ciri-ciri khusus. Dibedakan dua bentuk konsep, yaitu konsep konkret dan abstrak. Konsep konkret ciri-cirinya dapat diamati seperti bentuk, warna (konsep bundar, persegi panjang, halus, lengkung, dan sebagainya). Sedangkan konsep abstrak adalah konsep per definisi artinya suatu konsep yang dipahami dengan cara menjelaskan ciri-cirinya, misalnya sopan, cantik, miskin, dan sebagainya.

7) Belajar aturan atau hukurn *(rule learning),* suatu aturan atau hukum dikatakan telah dipelajari bila dalam diri individu terdapat kinerja yang mengandung keteraturan dalam suatu situasi tertentu. Contoh anak belajar tentang uang diperlukan untuk membeli barang, maka ia memperoleh pengertian tentang konsep uang sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang yang diperlukan.

8) Pemecahan masalah *(problem solving learning)* terjadi ketika individu mampu menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah yang baru. Contohnya untuk menghitung luas jajaran genjang maka anak perlu menggabungkan kaidah menghitung luas segitiga dan luas segi empat yang telah diketahui terlebih dahulu sehingga luas jajaran genjang diketahui.

Sejauh mana signifikansi skema Gagne terhadap tujuan pembelajaran? Menurutnya hasil yang diharapkan dari hirarki belajar terbawah merupakan prasyarat bagi tipe belajar yang

lebih tinggi. Dengan demikian, perbedaan lingkup kurikulum akan membedakan cakupan dan penentuan tujuan. Perlunya memperhatikan hubungan antara bagian-bagian mengenai isi yang dipelajari sebagaimana tipe-tipe belajar.

b. Taksonomi Tujuan Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Hidayah (2005) bahwa tujuan belajar dinamai *taxonomy* mencakup tiga domain/ranah meliputi; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif

Belajar yang terkait dengan tujuan kognitif mencakup enam perilaku khusus yang tersusun dari yang terendah sampai dengan tertinggi, yaitu:

1). Pengetahuan *(knowledge),* yakni kecakapan untuk mengingat atau mengulang fakta-fakta dan prinsip-prinsip;
   a). Pemahaman *(comprehension),* adalah kecakapan untuk merumuskan sesuatu yang telah dipelajari dengan kata-kata atau kata-kata sendiri;
   b). Penerapan *(application)* adalah kecakapan untuk meng gunakan sesuatu yang sudah dipelajari dalam situasi nyata atau baru;
   c). Menganalisis *(analysis)* adalah kecakapan untuk menguraikan sesuatu yang umum menjadi bagian-bagian kecil yang terorganisasi dan dapat difahami;
   d). Mensintesiskan adalah kecakapan untuk menggabungkan hagian-bagian kecil untuk dirangkai dalam satu kesatuan yang mudah difahami; dan
   e). Evaluasi adalah kecakapan untuk memberikan penilaian pada sesuatu.

Domain afektif

Domain afektif berkaitan dengan kesadaran yang berasal dari diri individu untuk menggunakan dan menerima sikap, prinsip, kode, dan sangsi yang mendukung keputusan nilai dan mengarahkan perilakunya. Domain afektif meliputi lima tahap, yaitu:

1) Penerimaan *(receiving),* adalah tahap di mana individu berkeinginan menerima atau mempertahankan objek tertentu;
2) Menanggap *(responding)* adalah tahap di mana individu setuju,

ingin, dan melakukan respon yang nyata terhadap objek yang telah diterima;

3) Penilaian *(valuing)* adalah tahap di mana individu menerima dan menyakini bahwa objek yang telah direspon berharga bagi dirinya (diterima, dipilih, dan berpegang teguh);
4) Pengorganisasian nilai *(organization of values)* adalah tahap di mana individu mengorganisasikan nilai-nilai baru yang diyakini ke dalam sistem nilai pribadinya, menentukan keterkaitan antarnilai dan mana yang dominan serta meresapkannya;
5) Karakterisasi nilai *(characterization by value or value complex)* adalah tahap di mana individu telah menyelesaikan seluruh proses internalisasi dan pada waktu yang sama bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai yang telah diresapi dan diintegrasikan dengan falsafah hidupnya.

Domain psikomotorik

Domain psikomotorik menekankan pada perilaku manusia yang mencakup empat kategori, tanpa hirarki yang ketat sebagaimana kedua domain terdahulu, yaitu:

1) *Gerak tubuh (gross body movement),* menekankan presisi dalam gerakan badan yang bersifat kasar;
2) Koordinasi gerak *(finely coordinated movement),* mengupayakan terbentuknya sekuensi atau pola gerak yang terkoordinasi dari berbagai anggota badan sehingga menjadi mahir;
3) Komunikasi nonverbal *(non verbal communication)* menekankan pada upaya melatih peserta didik untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata; dan
4) Perilaku bicara *(speech behavior)* mengutamakan upaya melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara verbal.

Prinsip-Prinsip Belajar

Ada tujuh prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Perhatian dan motivasi terkait dengan minat
b. Keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis
c. Keterlibatan langsung (berpengaIaman) dialami sendiri oleh siswa/siswi, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasilnya

(keterlibatan fisik dan mental-emosional)
d. Pengulangan
e. Tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif gender membuat siswa/siswi bergairah untuk mengatasinya
f. Balikan dan penguatan; dan
g. Perbedaan individual misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda karena perbedaan-perbedaan rasial dan gender.

Implikasl Prinsip Belajar bagi Siswa

a. Perhatian dan Motivasi
   1).Membangkitkan perhatian terhadap pesan isi pelajaran berupa suara, warna,bentuk, dan gerak yang dapat diinderakan;
   2).Peningkatan minat yang dapat mempengaruni motivasi dengan cara mendengarkan penjelasan guru;
   3).Membangkitkan motivasi belajar dengan menentukan tujuan belajar dan target tugas belajar.
b. Keaktifan seperti mengerjakan tugas, mencatat, mencari sumber informasi, menganalisis hasil percobaan, dan menandai hal-hal penting;
c. Keterlibatan langsung, seperti berdiskusi, dan membuat kesimpulan;
d. Pengulangan dengan cara mengerjakan latihan-latihan, dan menjawab pertanyaan;
e. Tantangan dengan melakukan eksperimen, bertanya, dan menyelesaikan tugas terbimbing;
f. Balikan dan penguatan seperti menerima nilai hasil ujian, dan mendapat teguran/hadiah;
g. Perbedaan Individual seperti menyusun jadwal belajar.
h. Implikasi pada GSI adalah siswa/siswi atas perbedaan sosial dapat terintegrasi pada prinsip belajar bagi siswa/siswi.

Implikasi Belajar Bagi Guru

a. Perhatian dan Motivasi
   1) Pemilihan metode bervariasi;
   2) Penggunaan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi;
   3) Gaya bahasa yang tidak monoton;

4) Menggunakan pertanyaan membimbing;
5) Memberitahukan manfaat praktis materi ajar;
6) Kelima perhatian dan motivasi tersebut telah memperhatikan perbedaan sosial dan gender sehingga memudahkan guru untuk mengenali kesenjangan gender dan inklusi sosial.

b. Keaktifan
1) Menggunakan multimetode dan multimedia yang dapat diakses semua siswa/siswi tidak ada kelompok yang termarjinalkan;
2) Memberikan tugas individual dan kelompok dengan memperhatikan keragaman sosial dan perbedaan gender;
3) Memberi kesempatan siswa/siswi melakukan eksperimen dalam kelompok kecil;
4) Memberi tugas membaca dan mencatat pada siswa/siswi dengan gender *balance*;
5) Mengadakan tanya jawab dan diskusi dengan mempertimbangkan akses dan partisipasi semua kelompok berbeda termasuk laki-laki dan perempuan.

c. Keterlibatan Langsung
1) Rancangan pembelajaran secara individual;
2) Mementingkah eksperimen daripada demonstrasi;
3) Menggunakan media langsung;
4) Memberi tugas siswa/siswi untuk mempraktikkan gerakan psikomotorik;
5) Melibatkan siswa/siswi mencari sumber informasi di luar kelas/ sekolah;
6) Menugaskan siswa/siswi untuk merangkum.

d. Pengulangan
1) Merumuskan soal-soal latihan;
2) Mengembangkan alat evaluasi;
3) Membuat
4) kegiatan pengulangan yang bervariasi.

e. Tantangan
1) Menugaskan siswa/siswi memecahkan masalah dari sumber informasi orang lain;
2) Mengembangkan bahan ajar (paket, modul,

dan handout);
3) Membimbing siswa/siswi untuk menemukan fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi sendiri;
4) Merancang kegiatan diskusi.

f. Balikan dan Penguatan
1) Mengoreksi pekerjaan rumah;
2) Memberi catatan hasil kerja/karya siswa/siswi;
3) Membagikan hasil tes/ulangan;
4) Memberi hadiah kepada siswa/siswi yang sukses.

g. Perbedaan individual
1) Mengenali karakteristik siswa/siswi;
2) Menentukan perlakuan pembelajaran non diskriminatif;
3) Memberikan remediasi/pengayaan dengan memperhatikan kesenjangan sosial dan gender.

Gambar 2: Contoh bentuk belajar secara kooperatif

Perilaku Belajar

Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleks atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Dalam mengubah perilakunya, individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Robert Gagne (dalam Surya 1997) bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks adalah (1) mengenal tanda isyarat, (2) menghubungkan stimulus dengan respons, (3) merangkaikan dua respons atau lebih, (4) asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus, (5) diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada stimulus yang sama, (6) mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama, (7) mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih, (8) pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, bentuk--bentuk perilaku di atas yang harus dikenal betul oleh para pengajar disebut *metakognisi* dan *persepsi sosial psikologis*. *Metakognisi* adalah pengetahuan seorang individu terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para pelajar seyogyanya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu, para pengajar harus mengenal dan membantu siswa/siswi dan perbedaan yang muncul akibat konstruksi sosial.

Sedangkan yang dimaksud *persepsi sosial psikologis* adalah sampai seberapa jauh pelajar mempersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi-situasi yang berpengaruh. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para siswa/siswi hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang terhadap proses belajar. Oleh karena itu, para guru harus mengenal kualitas persepsi itu, dan membantu menempatkan persepsi para pelajar secara proporsional dan memadai.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi pelajar. Perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru hendaknya mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini mulai dari perencanaan kegiatan-kegiatan mengajar, menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Perlu diingat bahwa perilaku belajar bisa bersumber dari berbagai aspek perilaku lain baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Para pengajar harus memahami aspek-aspek internal dan

eksternal yang bisa memengaruhi perilaku siswa. Di antara aspek internal yang mesti dipahami oleh pengajar adalah (1) potensi, (2) prestasi, (3) kebutuhan, (4) minat, (5) sikap, (6) pengalaman, (7) kebiasaan, (8) emosi, (9) motivasi, (10) kepribadian, (11) perkembangan, (12) keadaan fisik, (13) cita-cita, dan lain-lain.

Pengenalan dan pemahaman terhadap aspek-aspek di atas dapat dilakukan dengan cara atau pendekatan studi dokumentasi, observasi termasuk kunjungan rumah, kuesioner, wawancara, tes, dan lain-lain.

Perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik *pribadi yang mandiri, murid yang efektif, dan pekerja yang produktif*. pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya dan pada gilirannya dapat mewujudkan dirinya secara optimal.

Siswa/siswi yang efektif adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh hasil sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Murid yang efektif akan mampu melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Jadi, bukan hasil kerja yang dicapai, tetapi terjadi pengembangan dirinya dan lingkungan pekerjaannya. Pengembangan itu selanjutnya akan mendukung tercapainya karier sebagai perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidupnya.

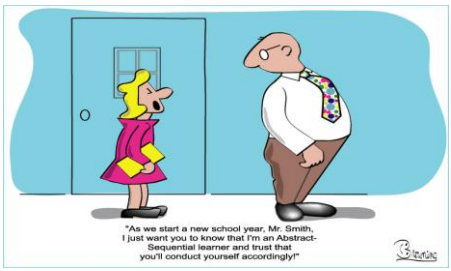
"As we start a new school year, Mr. Smith,
I just want you to know that I'm an Abstract-
Sequential learner and trust that
you'll conduct yourself accordingly!"

Gambar 3: Contoh proses belajar

Tahap-Tahap dalam Proses Belajar Menurut Jerome S. Bruner

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan

tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner dalam Saiful Sagala (2006: 35-37), dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga tahap, yaitu (1) tahap *informasi* (tahap penerimaan materi); (2) tahap *transformasi* (tahap pengubahan. materi); (3) tahap *evaluasi* (tahap penilaian materi).

Dalam tahap *informasi,* seorang murid yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam tahap *transformasi,* informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa/siswi MI/SD, tahap ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan. Anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam tahap *evaluasi,* seorang siswa/siswi menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini, tetapi agaknya analog dengan peristiwa *retrieval* untuk merespons lingkungan yang sedang dihadapi.

Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengodean *(coding)*. Berbagai kategori-kategori saling berkaitan sedemikian rupa, sehingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam. Dalam model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model itu.

Hal ini terjadi melalui pengubahan kategori-kategori menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru. Anak sebagai sosok yang mampu memecahkan masalah sendiri secara aktif yang memiliki cara sendiri untuk memahami dunia. Jika anak didik memahami langkah-langkah penting dalam suatu mata pelajaran, ia dapat berfikir terus secara produktif tentang masalah-masalah baru.

Menurut Pandangan Skinner

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih balk. Sebaliknya bila la tidak belajar, maka responsnya menurun. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa/siswi tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar.

Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik. Karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka dia akan belajar lebih giat lagi. Hal tersebut dapat merupakan *"operant conditioning"* atau penguatan *(reinforcement).*

Menurut Skiner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; dan (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu (1) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (2) penggunaan penguatan. Langkah-langkah pembelaran berdasarkan teori kondisioning operan menurut Skinner adalah (1) mempelajari keadaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa; (2) membuat daftar penguat positif; (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya; dan (4) membuat program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi.

Pengajaran *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimuli. Seorang anak yang belajar telah melakukan perbuatan, dari perbuatannya itu lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar, yaitu responsnya menjadi lebih intensif dan kuat. Dalam kenyataan, respons jenis pertama sangat terbatas adanya pada manusia. Sebaliknya, *operant respons* merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu, Skiner lebih memfokuskan kepada respons atau jenis tingkah laku yang kedua ini.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* adalah: (1) mengidentifikasi hal-hal yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk; (2)

menganalisis dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud; (3) mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu; dan (4) melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun.

Apabila siswa/siswi tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimuli, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya kearah tujuan behavior. Guru berperanan penting dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar yang mempertimbangkan gender ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Perilaku siswa merupakan lawan dari stimulus, bagaimana perilaku itu bisa ditimbulkan dan diperkuat, menjadi asas dari teknologi instruksional. Kaitannya dengan teknologi instruksional dikenal istilah *"teaching machine"* merupakan aplikasi langsung dari pandangan bahwa peralatan dan bahan pengajaran harus dapat berbuat lebih banyak daripada sekedar memberi informasi, alat-alat dan bahan pelajaran itu harus dikaitkan kepada perilaku siswa. Beberapa prinsip yang dipergunakan Skinner dalam *teaching machine* adalah: (1) respons siswa/siswi diperkuat secara teratur dan secepatnya; (2) mengusahakan agar siswa dapat mengontrol irama kemajuan belajarnya sendiri; (3) tetap memelihara agar siswa/siswi mematuhi urutan-urutan yang lengkap; dan (4) adanya keharusan partisipasi melalui penyediaan respons. Program-program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar disusun berdasarkan teori Skinner.

Menurut Robert M. Gagne

Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terns menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum la mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipenganihi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Komponen-komponen dalam proses belajar

menurut Gagne dapat digambarkan sebagai Stimulus (S)-Respon(R). S yaitu situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respons atau stimulus itu, dan garis di antaranya adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem alat syaraf tempat terjadinya transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra. Stimulus itu merupakan *input* yang berada diluar individu, sedangkan respons adalah *output*nya, yang juga berada diluar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati (Nasution, 2000: 136).

Menurut Gagne belajar terdiri atas tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa/siswi, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar iniberinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Menurut Gagne ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi) digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) alih belajar yaitu pengisyaratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum, (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 12).

Hubungan antara Fase Belajar dan Acara Pembelajaran

Pemberian Aspek Belajar	Fase Belajar	Acara Pembelajaran
Persiapan untuk belajar	1. Mengarahkan perhatian 2. Ekspektansi 3. Retrival (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja	Menarik perhatian siswa/siswi dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, pertanyaan atau perubahan stimulus dengan memperhatikan perbedaan minat atas dasar perbedaan sosial dan gender sebagai konstruksi sosial. Memberitahu siswa/siswi mengenai tujuan belajar Merangsang siswa/siswi agar mengingat kembali hasil belajar (apa yang telah dipelajari) sebelumnya
Pemerolehan dan unjuk perbuatan	1. Persepsi selektif atas sifat stimulus 2. Sandi semantik 3. Retrival dan respons	Menyiapkan stimulus yang jelas sifatnya Memberikan bimbingan belajar Memunculkan perbuatan siswa/siswi Memberikan balikan informatif

	4. Penguatan	
Retrival dan alih belajar	5. Pengisyaratan 6. Pemberlakuan secara umum	Menilai perbuatan siswa/siswi Meningkatkan alih belajar

Tahap dan fase belajar seperti dilukiskan pada tabel di atas mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran. Macam-macam aspek belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan fase belajar, dan implementasinya dilakukan dalam acara pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Hal yang perlu diperhatikan dari hubungan fase belajar dan acara pembelajaran ini adalah guru masih harus menyesuaikan diri dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya dan guru dapat memodifikasi seperlunya.

Uraian di atas memberi penegasan bahwa belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengelolaan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Interaksi belajarnva melalui stimulus melalui kondisi eksternal dari pendidik yang dapat direspons kondisi internal dan proses kognitif siswa.

Menurut Pandangan Carl R. Rogers

Menurut Carl R. Rogers, praktik pendidikan menitikberatkan pada pendidikan dan pengajaran. Alasan pentingnya guru memperhatikan prinsip ini adalah (1) menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa/siswi tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya; (2) siswa/siswi akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya; (3) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa/siswi; (4) belajar yang bermakna bagi masyarakat modem berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan pengubahan diri terus-menerus; (5) belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa/siswi berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar; (6) belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa/siswi mengevaluasi dirinva sendiri; dan (7) belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa/siswi secara penuh dan sungguh-sungguh. Prinsip pendidikan dan pembelajaran menunjukkan kehatihatian terhadap pilihan, sehingga hasilnya memberi arti penting bagi pengembangan

ilmu pengetahuan bagi para siswa/siswi-nya.

Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers meliputi (1) guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur; (2) guru dan siswa/siswi membuat kontrak belajar; (3) guru menggunakan metode *inquiri* atau belajar menemukan *(discovery learning);* (4) guru menggunakan metode simulasi; (5) guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain; (6) guru bertindak sebagai fasilitator belajar; dan (7) sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa/siswi untuk timbulnya kreatifitas dalam belajar (Dimyati dan Mudjiono, 1999: 17). Langkah-langkah tersebut memberi gambaran bahwa belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara sistematis baik dalam merumuskan bahan ajar maupun menggunakan pendekatan belajar. Rogers berpendapat murid-murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesalkan tugas-tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannnya dengan penuh tanggung jawab.

Karakteristik utama metode ini, antara lain guru tidak membuat Jarak yang tidak terIalu tajam dengan siswa/siswi, tetapi menempatkan diri berdampingan dengan siswa dengan posisi siap memberi bantuan belajar. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *tutwuri handayani* yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro yaitu membimbing anak belajar dengan menuntunnya sampai anak itu berhasil dalam belajarnya.

KARAKTERISTIK DAN RAGAM BELAJAR

Pendahuluan

Untuk lebih memahami tentang perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar, setelah mempelajari tentang belajar dan perilaku belajar pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 ini secara spesifik membahas karakteristik, manifestasi perubahan tingkah laku dalam pembelajaran, dan ragam belajar.

Karakteristik Belajar

Meskipun secara teoretis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku dapat dianggap sebagai belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Selanjutnya, dalam bab ini persoalan tentang karakteristik, manifestasi dan pendekatan belajar, jenis-jenis belajar, dan hal-hal yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, akan diuraikan secara singkat.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain menurut Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah (1) perubahan itu intentional (2) perubahan itu positif dan aktif (3) perubahan itu efektif dan fungsional.

Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalarnan atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa siswa dan siswi menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan, dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang

disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Seorang siswa dan siswi belajar bahasa Inggris misalnya sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekadar bisa membaca teks-teks atau literatur dalam bahasa Inggris.

Kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa dan siswi pada waktu pembelajaran terjadi. Di samping itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang ia peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang ia sadari.

Sebagai contoh, kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain yang dilakukan oleh guru dan orang-orang di sekitarnya tanpa disengaja dan disadari. Begitu juga beberapa kecakapan tertentu yang ia peroleh dari pengalaman dan praktik sehari-hari, belum tentu ia pelajari dengan sengaja. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perubahan intensional tersebut bukan "harga mati" yang harus dibayar oleh Anda dan siswa.

Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), karena usaha anak itu sendiri.

Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna Artinya, perubahan tersebut membawa makna dan manfaat tertentu bagi siswa dan siswi. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut

dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa dan siswi menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka di samping ia akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.

Manifestasi Perilaku Belajar

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka mengenai hal-hal yang prinsip. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa –siswi dan bagaimana perwujudan atau manifestasinya, agaknya masih tetap merupakan teka-teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam di antara para ahli itu. Meskipun demikian, berikut ini akan dikemukakan pendapat sekelompok ahli mengenai perilaku belajar. Dikemukakannya pendapat sekelompok ahli ini sudah barang tentu tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

Manifestasi perilaku belajar tampak dalam (l) kebiasaan, seperti siswa-siswi belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar; (2) keterampilan, seperti menulis dan berolahraga yang sifatnya motorik keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang teliti; (3) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara menyeluruh sehingga siswa mampu mencapai pengertian secara benar; (4) berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya yang menggunakan daya ingat; (5) berpikir rasional dan kritis, yakni mengungkapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana"

(*how*) dan "mengapa *(why);* (6) sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; (7) inhibisi, menghindari hal yang mubazir; (8) apresiasi, menghargai kekuatan dari karya bermutu; (9) tingkah laku afektif, yakni tingkah laku bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. Manifestasi belajar perlu dicermati dengan menggunakan analisis gender untuk mengetahui pengalaman, aspirasi, kebutuhan, minat, dan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan sosial.

Manifestasi Kebiasaan

Setiap siswa-siswi yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973) dalam Muhibbin Syah (1999), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang - ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh: siswa yang belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa-siswi tadi.

Manifestasi Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot *(neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa-siswi yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Di samping itu, menurut Reber (1988), keterampilan adalah

kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada memengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa-siswi akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat-laun akan diketahuinya bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarnya berada jauh di studio pemancar.

Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad S.A.W. hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab daya ingat merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif Jadi, siswa-siswi yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan

menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang ia hadapi.

Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada urnumnya siswa-siswi yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" *(how*) dan "mengapa" *(why).* Dalam berpikir rasional, siswa-siswi dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoretis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakm strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Reber, 1988).

Manifestasi Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) dalam Muhibbin Syah (1993), sikap *(attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa-siswi untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Manifestasi Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung (Reber, 1988). Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa - siswi untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya

diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh: seorang siswa yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

Manifestasi Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (Chaplin, 1982). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda-baik abstrak maupun konkret - yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni, sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam, maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi akan mendalam pula. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu (misalnya kaligrafi) apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang mengandung nilai tersebut.

Manifestasi Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar siswa-siswi sebagai akibat konstruksi sekolah. Oleh karenanya, la juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang anak, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai "sistem nilai diri". Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka (Darajat, 1985).

Ragam Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga materi bidang studi agama seperti tauhid.

Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot *(neuromuscular*). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji.

Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur

dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional, termasuk mengakomodasi siswa-siswi yang berbeda akibat konstruksi sosial di masyarakat. Bidang-bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial antara lain pelajaran agama dan Pendidikan Moral Pancasila.

Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan.

Dalam hal ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana sarana pemecahan masalah. Untuk keperluan ini, guru (khususnya guru mengajar eksakta, seperti matematika dan IPA) sangat dianjurkan menggunakan model dan strategi mengajar yang berorientasi pada cara pemecahan masalah (Lawson, 1991).

Belajar Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem* solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis (Reber, 1988).

Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya, belajar rasional tidak memberikan tekanan pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang studi non eksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran Tujuannya agar siswa-siswi memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan. kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Belajar kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional /1989 Bab IV Pasal 10 (4). Meskipun demikian, tentu tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama dan PMP sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa-siswi.

Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan *(judgment)* arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa-siswi memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa *(affective skills)* yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian, dan menggambar. Selain bidang-bidang studi ini, bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan apresiasi siswa-siswi, misalnya dalam hal seni baca tulis al-Qur'an. Guru perlu membandingkan perbedaan belajar apresiasi untuk mengatasi kesenjangan dalam belajar maupun gender s*tereotipe.*

Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan

melibatkan kegiatan investigasi dan eksprerimen (Reber, 1988). Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

Contoh: kegiatan siswa-siswi dalam bidang studi fisika mengenai "gerak" menurut hukum Newton I. Dalam hal ini siswa melakukan eksperimen untuk membuktikan bahwa setiap benda tetap diam atau bergerak secara beraturan, kecuali kalau ada gaya luar yang mempengaruhinya. Contoh lainnya, kegiatan siswa dalam bidang studi biologi mengenai protoplasma, yakni zat hidup yang ada pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam hal ini siswa -siswi melakukan investigasi terhadap senyawa organik yang terdapat dalam protoplasma yang meliputi: karbohidrat, lemak, protein, dan asam nukleat.

Rangkuman

1. Ciri khas perubahan dalam belajar meliputi perubahan-perubahan yang bersifat (1) intensional (disengaja); (2) positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri); (3) efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru),
2. Manifestasi perilaku belajar tampak dalam (l) kebiasaan, seperti siswa belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar ; (2) keterampilan, seperti menulis dan berolah raga yang sifatnya motorik keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang teliti; (3) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara menyeluruh sehingga siswa mampu mencapai pengertian secara benar; (4) berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya yang menggunakan daya ingat; (5) berpikir rasional dan kritis, yakni menggunkapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti "bagaimana" (*how)* dan "menggapa (*why);* (6) sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap

orang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; (7) inhibisi, menghindari hal yang mubazi); (8) apresiasi, menghargai kekuatan dari karya bermutu; 9) tingkah laku afektif, yakni tingkah laku bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

3. Jenis-jenis belajar ragam belajar meliputi belajar (a) abstrak; (b) keterampilan (c) sosial; (d) pemecahan masalah; (e) rasional; (f) kebiasaan: (g) apresiasi; (h) pengetahuan/studi.

4. Karakteristik dan ragam belajar harus mempertimbangkan kebutuhan, aspirasi, pengalaman dan minat yang berbeda antara siswa dan siswi maupun perbedaan SOSIAL yang ada, untuk mengantisipasi adanya marginalisasi atau perbedaan SOSIAL dan gender.

TINJAUAN TEORI BELAJAR

Pendahuluan

Pada pertemuan ini akan difokuskan pada tinjauan teori belajar. Untuk itu, kajian dalam pertemuan ini meliputi latar belakang munculnya teori belajar behavioristik, kognitif, dan humanistik. Paket ini merupakan lanjutan dari paket sebelumnya dan merupakan pengantar ke paket-paket sesudahnya.

Latar Belakang Munculnya Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik

Psikologi aliran behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai hal belajar (Suryabrata, 2004:257).

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949). Teori belajar Thorndike disebut *"connectionism"* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini sering pula disebut *"trial and error learning"* individu yang belajar melakukan kagiatan melalui proses *"trial and error"* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.

Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pada aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulusnya.

Ketika Thorndike mengadakan penelitiannya, di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar yang disebut *"classical Conditioning"* atau *stimulus substitution"*. Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimuli bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

John B. Watson (1878–1958) adalah orang pertama di

Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan berbagai refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui *"conditioning"*. Salah satu percobaannya adalah terhadap anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstinksi, dengan mengulang stimulus bersyarat tanpa dibarengi stimuli tak bersyarat.

E.R. Guthre (1886-1959) memperluas penemuan Watson tentang belajar. Ia mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang disebut *"The law of association"* yang berbunyi: suatu kombinasi stimuli yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi stimuli itu muncul kembali. Dengan kata lain, jika anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama anda akan mengerjakan hal yang serupa lagi. Menurut Ghuthrie, belajar memerlukan reward dan kedekatan antara stimulus dan respon. Ghutthrie berpendapat, bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa/siswi belajar ataukah tidak?

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah *(problem solving)*. Sumbangannya ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan; kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tantang *insight* pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigunarsi, terstruktur dan pemetaan dalam pengalaman. Kaum Gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar mengamati stimuli dalam keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimuli dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah (Suryabrata, 1999).

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang "*insight*" yaitu pengamatan/ pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antarbagian-antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* itu sering dihubungkan dengan pernyataan spontan "*aha*" atau "*oh, see-now*" Oh, ini tah"..?.

Kohler (1927) menemukan tumbuhnya *insight* pada seekor simpanse dengan menghadapkan simpanse pada masalah bagimana memperoleh pisang yang terletak di luar kurungan atau tergantung di atas kurungan. Dalam eksperimen itu Kohler mengamati bahwa kadang kala gagal meraih pisang, kadang kala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.

Wertherimer (1945) menjadi orang Gestaltis yang mula-mula menghubungkan pekerjaannya dengan proses belajar di kelas. Dari pengamatan itu, ia menyelesaikan penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar (baik simpanse maupun pada manusia) menggunakan *insight* atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut Psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.

Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia (Wuryani Djiwandono,2006: 181).

Dalam perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) siswa/siswi. Menurut Combs (1981), tujuan pendidikan humanistik yaitu:

- Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa/siswi serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi

siswa-siswi,
- Memudahkan aktualisasi diri siswa/siswi,
- Memperkuat perolehan keterampilan dasar,
- Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya,
- Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan,
- Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan,
- Mengembangkan ketulusan siswa/siswi, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Pendekatan-pendekatan dalam pandangan ini berbeda-beda namun pada umumnya memiliki pandangan yang ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada siswa/siswi *(student centered)*. Untuk lebih mendalami prinsip-prinsip psikologi humanistik dan bagaimana penerapannya dalam proses belajar sebaiknya kita meninjau pandangan ketiga pencetus teori ini, yaitu Arthur Combs, Abraham H. Maslow, dan Carl R. Rogers.

Karakteristik Teori Belajar

Teori Belajar Behaviorisme

Pandangan tentang belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Gredler & Bell, 1986: 42). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa-siswi dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Para ahli yang terlibat dalam aliran ini antara lain: Thorndike (1911), Watson (1963), Hull (1943), dan Skinner (1968).

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Menurutnya perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Teori Thorndike disebut sebagai "aliran koneksionis"(*connectionism*).

Menurut Thorndike dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi

dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa (Syaiful B.Dj., 2002: 24).

Ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan teori koneksionisme, antara lain; belajar menurut teori ini bersifat mekanistis dalam arti anak didik banyak yang hafal bahan pelajaran tetapi kurang mengerti cara pemakaiannya. Belajar bersifat *teacher centered,* anak didik pasif, dan lebih mengutamakan materi.

Guthrie mengemukakan teori kontiguiti yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respon tertentu (Guthrie dalam Hamzah, 2006: 8). Guthrie juga mengemukakan bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh; seorang anak laki-laki yang setiap kali pulang dari sekolah selalu mencampakkan baju dan topinya di lantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respons menggantung topi dan baju menjadi terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku, terutama setelah Skinner mempopulerkan ide tentang *reinforcement* "penguatan".

Conditioning merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme. Teori ini berkesimpulan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan (Syaodih, 2003: 169). Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan (perangsang) yang berupa pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, kebiasaan belajar, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan melaksanakan sholat dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.

Menurut teori behaviorisme, belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati. Bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau karena pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar terjadi melalui

operant conditioning (Hadis, 2006: 67).

Jika seseorang menunjukkan perilaku belajar yang baik, akan mendapatkan hadiah dan kepuasan. Peserta didik yang telah mendapatkan hadiah sebagai penguatan akan semakin meningkatkan kualitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, jika peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik akan mendapatkan hukuman dari guru atau orang tua dengan sasaran agar peserta didik dapat merubah perilaku belajarnya yang tidak baik tersebut. Teori ini berguna untuk membiasakan siswa/siswi dengan ragam kemampuan dan latar belakang sosial dapat membangun sikap responsif gender agar terwujud budaya yang ramah perbedaan dalam perilaku sehari-hari.

Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Faktor kognitif bagi teori belajar kognitif merupakan faktor utama yang perlu dikembangkan oleh para guru dalam membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui proses pendidikan.

Peran guru menurut teori ini adalah bagaimana dapat mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik telah dapat befungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas.

Dengan demikian, para ahli teori belajar kognitif berkesimpulan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas ialah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor kognitif merupakan jendela bagi masuknya berbagai pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri maupun belajar kelompok.

Pengetahuan tentang kognitif peserta didik perlu dikaji

secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi untuk mensukseskan proses pembelajaran di kelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif peserta didik, guru akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan peserta didik di kelas yang pada gilirannya mempengaruhi rendahnya kualitas proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di kelas melalui proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Dan guru memperhatikan juga perbedaan/kesenjangan aspek kognitif pada siswa/siswi guna dapat melakukan *affirmative action* (tindakan khusus sementara) pada jenis kelamin yang tertindas.

Teori Belajar Humanistik

Teori ini berpendapat bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya 'isi' dan 'proses belajar' dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam keseharian. Teori ini bersifat eklektik sehingga berpendapat bahwa teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Dalam praktik pendidikan teori ini terwujud dalam pendekatan "belajar bermakna" atau *meaningfull learning*.Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom.

Ahli humanisme yang diwakili oleh Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik (Moris dalam Hadis, 2006: 71).

Menurut pandangan teori belajar humanisme, bahwa seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah

proses belajarnya berhasil. Di sini guru perlu memperhatikan minat dan kecenderungan belajar siswa/siswi yang berbeda-beda akibat perbedaan sosial dan gender.

Menurut Rogers sebagai ahli teori belajar humanisme, bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar siswa adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam beberapa hal, antara lain:

- Membantu menciptakan iklim kelas yang Kondusif agar siswa/siswi bersikap positif terhadap belajar.
- Membantu siswa/siswi untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa/siswi untuk belajar.
- Membantu siswa/siswi untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa/siswi.
- Menerima pertanyaan dan pendapat serta ungkapan perasaan dari berbagai siswa/siswi sebagaimana adanya.
- Menghindari adanya kesenjangan gender yang disebabkan kontribusi sosial.
- Ramah pada perbedaan rasial.

Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, proses belajar yang pertama bisa kita lihat pada kisah Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Alqur'an dijelaskan bahwa Allah SWT. telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para Malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam surat Al-Baqarah [2]: 33 yang artinya: *"Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini……"*

Selanjutnya, peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah satu dari putranya (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir

tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kondisi kebingungan itu tiba-tiba ia melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah Swt. dalam Alqur'an Surat Al-Maidah [5]: 30-31 yang artinya:

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt. menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam Alqur'an di mana Allah Swt. menyuruh Adam mengulangi menyebut nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Secara berulang-ulang Allah Swt. menyebut kata "Iqra" dan memerintahkan Nabi Muhammad mengulanginya (Thohirin, 2005: 56).

Dari penegasan Allah Swt. seperti disebutkan di atas, menunjukkan bahwa untuk memberikan pelajaran kepada manusia, Alqur'an menggunakan antara lain metode *trial and error* (coba-coba), peneladanan dan pengulangan. Di sisi lain, Nabi Muhammad Saw. sangat mendorong supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis dengan lisan dan perbuatan. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Alhadits.

Seorang siswa/siswi yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam perspektif Islam,

kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu yang tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar perspektif psikologi, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Membangun perilaku Islami sejalan dengan konsep pembelajaran kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan sikap non diskriminatif dan menghargai perbedaan kemampuan dan pengalaman.

Rangkuman

1. Aliran psikologi behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah *(problem solving)*. Sumbangannya ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara rinci tentang hukum-hukum pengamatan; kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tantang *insight* pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, terstruktur dan pemetaan dalam pengalaman. Menurut pandangan teori belajar humanisme, seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

2. Secara garis besar, behaviorisme terdiri atas koneksionisme atau perangsang-jawaban (stimulus-respon), pengondisian

(conditioning) dan penguatan (reinforcement). Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar direspons sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus diperbaharui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar. Manusia adalah partisipan aktif, konstruktif dan berencana. Belajar dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian yang terperinci. Kognitif-gestalt meliputi, teori kognitif, gestalt dan teori medan (*field Theory*). Teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia, yang menekankan isi dan proses belajar yang beriorientasi pada peserta didik sebagai subyek belajar.

3. Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Metode pembelajaran dalam Islam antara lain dengan menggunakan metode *trial and error*, peneladanan, dan pengulangan.

4. Kesetaraan dan keadilan gender dapat dibentuk dalam kehidupan pribadi muslim secara bertahap melalui *trial and error,* diperlukan pigur teladan yang sensitif gender.

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Pendahuluan

Pertemuan ini meliputi konsep dasar teori behavioristik, prinsip-prinsip teori behavioristik, klasifikasi teori behavioristik, dan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Pertemuan ini sebagai dasar untuk mengantar mahasiswa /mahasiswi pada pemahaman tentang belajar dan penerapan pengubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran.

Konsep Dasar Teori Behavioristik

Sehubungan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka pembatasan mengenai teori-teori belajar berikut bukan membicarakan bagaimana proses terjadinya, melainkan mengkaji mengapa dengan belajar tingkah laku seseorang menjadi berubah.

Menurut pandangan behavioristik bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi melalui stimulus respons yang disertai dengan penguatan menurut prinsip-prinsip mekanik. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil belajar ini menunjukkan bahwa belajar berkaitan dengan permasalahan gerak fisik. Dengan pola belajar stimulus respon dan penguatan menunjukkan bahwa teori ini hanya mementingkan belajarnya.

Behaviorism merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas. Segi pandangan tersebut sudah lama usianya namun kelahiran behaviorisme sebagai satu aliran psikologi formal diawali dengan karya-karya John B. Watson. Peluncuran formal gerakan tersebut berlangsung pada tahun 1913 dengan suatu karya tulis yang kemudian muncul dalam *psichological review*.

Klasifikasi Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik dengan tokoh pendukungnya seperti J.B. Watson (1878-1958), E.L. Thorndike (1874-1949), B.F. Skinner (1904), Ivan Pavlov (1849-1936) memandang belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud ialah tingkah laku yang dapat

diamati. Berfikir dan emosi tidak termasuk dalam hal ini karena berfikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung.

Di antara kegiatan prinsipal behavioristik ialah setiap anak lahir baik laki-laki maupun perempuan tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan, dan lain-lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan, dan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontrak dengan alam sekitar. Itulah sebabnya behavioristik berkeyakinan bahwa dalam belajar yang paling berperan adalah refleks, yaitu reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Kegiatan belajar adalah kegiatan refleks yaitu reaksi manusia , akan rangsangan-rangsangan yang ada sehingga peristiwa belajar tidak lain adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh anak laki-laki dan perempuan yang memiliki potensi yang sama untuk dikembangkan melalui konstruksi sosial.

Mereka yang menggunakan paradigma ini tertarik pada akibat dari suatu penguatan *(reinforcement)*, praktik dan motivasi eksternal. Pendidik yang menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan suatu kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan keterampilan tertentu. Lalu bagian ini disusun secara herarki dari yang sederhana ke yang kompleks.

Mereka mengandaikan bahwa mendengar dengan baik penjelasan guru atau terlihat dalam suatu pengalaman, kegiatan belajar akan efektif. Pelajar dianggap sebagai individu yang pasif, butuh motivasi luar dan dipengaruhi *reinforcemen*. Karena itu, pendidik mengembangkan suatu kurikulum yang terstruktur dengan baik dan menetukan bagaimana siswa/siswi dimotivasi, dirangsang, dan dievaluasi dengan cara mengenali perilaku laki-laki dan perempuan dan perbedaan sosisl anak, agar tidak ada satupun siswi/siswi yang memarjinalkan atas perbedaan yang ada. Kemajuan belajar siswa/siswi diukur dengan hasil yang dapat diamati.

Belajar oleh teori behavioristik dilihat sebagai perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang sedang belajar sehingga pembelajar oleh teori behavioristik diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami

oleh si pengajar itulah yang harus dipahami oleh si pembelajar.

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat karena Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus *(S-R Bond)*, melainkan juga akibat reaksi yang ditimbulkan sebagai hasil interaksi lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Pada mulanya teori ini disebut *observational learning*, yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui peniruan *(imitation)* dan penyajian contoh perilaku *(modeling)*. Seorang siswa/siswi belajar mengubah perilakunya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu untuk mengantisipasi adanya kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial. Siswa/siswi ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.

Koneksionisme (E.L. Thorndike)

Menurut teori koneksionisme belajar pada hewan dan manusia pada prinsipnya memiliki kesamaan. Pada dasarnya terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond, conection*) antara kesan pancaindera *(sense impression)* dengan kecenderungan untuk bertindak *(impuls to action)*. Proses belajar itu disifatkan sebagai *learning by selecting* and *connecting*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

Pengembangan terhadap teori pengetahuan yang pertama hanya merupakan satu dari begitu banyak sumbangan Edward Thorndike bagi ilmu Psikologi. Ia membuat lebih dari 500 artikel dan banyak buku termasuk statistik uji, praktik pendidikan, riset kelas, pembuatan uji, dan uji khusus dalam tulisan tangan, aritmatika, bacaan, dan lain sebagainya.

Dasar teori Thorndike awalnya dibuat dengan melakukan eksprimen terhadap binatang. Penelitian didesain untuk menentukan apakah binatang mampu "memecahkan" suatu masalah melalui pemikiran atau melalui lebih dari satu proses dasar. Menurut Thorndike, penelitian dibutuhkan karena sedikitnya data obyektif. "Sudah seringkali terjadi peristiwa kehilangan anjing

dan tidak ada satu orangpun yang mengumumkannya atau membuat laporan ke dalam majalah ilmiah. Namun biarkan seseorang menemukan jalannya dari Brooklyn ke Yonkers dan kenyataannya hal itu menjadi kasus anecdotal yang menggelikan (Thorndike, 1911: 24).

Hukum Koneksionisme

Thorndike telah mengemukakan sejumlah hukum pokok dan hukum tambahan. Berikut diuraikan mengenai hukum-hukum pokoknya saja, yaitu:

Law of Readiness

Ada tiga kondisi yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, yaitu:

1) Bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat/bertindak, kemudian ia melakukan perbuatan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mengakibatkan tidak dilakukannya perbuatan-perbuatan lain.

2) Bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat/bertindak, kemudia tidak melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan, dan mengakibatkan dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.

3) Bilamana seseorang muncul kecenderungan berbuat/bertindak, kemudian melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan tadi.

Dapat disimpulkan bahwa hukum ini menerangkan kesiapan individu untuk melakukan tindakan itu dengan sepenuh hati (kondisi a). Bilamana kesiapan itu tidak ada, maka dia akan melakukan dengan mendua hati (kondisi b). Bila sekiranya telah ada kesiapan dan tidak diberi kesempatan atau mendapatkan rintangan (kondisi c), maka hal tersebut akan menimbulkan gangguan. Impliaksi praktis hukum ini bahwa belajar itu lebih berhasil apabila didasari oleh kesiapan untuk belajar.

Law of exercise

Hukum belajar ini menunjukkan pada menjadi lebih kuatnya koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan karena latihan (*law of use*) dan menjadi lemahnya koneksi-koneksi karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan *(law of disuse).*

Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah "pengulangan/ ulangan". Bahwa semakin sering sesuatu pelajaran diulangi, maka makin dikuasai pelajaran tersebut. Di dalam praktiknya tentu terdapat variasi, bukan sembarang ulangan akan membawa perbaikan prestasi. Tetapi pengaturan waktu, distribusi frekuensi ulangan yang dilakukan akan turut menentukan bagaimana hasil belajar itu sambil memperhatikan pengembangan potensi siswa/siswi dengan menghindari gender streotype agar setiap siswa/siswi mendapatkan akses, peran dan manfaat serta pengalaman belajar yang sama dalam belajar.

Law of effect

Hukum ini menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari ahli perbuatan yang dilakukan. Apabila disederhanakan, hukum ini akan dapat dirumuskan demikian: "suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/ menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedang suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi".

Dengan kata lain, hukum ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan yang serupa. Misalnya, orang Indonesia umumnya memberi dan menerima sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan. Kebiasaan ini (kecakapan) adalah hasil dari belajar bertahun-tahun. Pada saat masih kecil, kalau kita ulurkan tangan kanan kita peroleh apa yang kita inginkan (menyenangkan, semacam hadiah), sebaliknya kalau kita ulurkan tangan kiri, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan bahkan ditegur (tidak menyenangkan, semacam hukuman). Semakin lama kalau kita ingin mendapat sesuatu kecenderungan mengulurkan tangan kanan, semakin besar dan kecenderungan mengulurkan tangan kiri semakin kecil.

Implikasi praktisnya bahwa hukum ini adalah mengenai pengaruh hadiah atau hukuman bagi seseorang. Hadiah menyebabkan seseorang terus melakukan perbuatan tertentu dan lain kali mengulanginya, sedangkan hukuman menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan tertentu dan lain kali tidak mengulanginya. Dalam dunia pendidikan bukan hal yang asing lagi bahwa peranan hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan atau faktor motivasi. Teori ini dapat digunakan untuk memberikan nilai *(value)* dan hasil aktifitas belajar dan peran siswa/siswi dalam tugas yang diberikan oleh guru dengan perhatian yang sama antara siswa/siswi.

Transfer of Training

Satu hal lagi konsep Thorndike yang perlu diketahui adalah *transfer of training*. Konsep ini menunjuk pada dapat digunakannya hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal lain yang serupa atau berhubungan. Adanya *tarnsfer of training* itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena bilaman sekiranya *tranfer of training* itu tidak ada, maka sekolah hampir saja tidak ada gunanya bagi kehidupan bermasyarakat. Fungsi sekolah justru mempersiapkan calon-calon warga masyarakat. Karena itu apa yang dipelajari di sekolah harus dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah. Dengan perkataan lain harus ada *transfer of training*. Untuk itu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengusahakan agar *transfer of training* itu dapat terjadi secara optimal. Dalam hubungan dengan hal ini teori atau konsep mengenai *transfer of training* diperlukan.

Transfer of training lebih dikenal dengan *theory of idential elements*, yang menyatakan bahwa *transfer of training* akan terjadi bila antara hal yang lama (yang telah dipelajari) dengan hal baru (hal yang akan dipelajari atau dipecahkan) terdapat unsur-unsur yang identik. Oleh karena itu bila kita dapat membaca koran/ majalah, sekalipun disekolah tidak pernah diajarkan, karena huruf-huruf yang dipergunakan di koran/majalah adalah identik dengan huruf yang dipergunakan dalam buku-buku pelajaran di sekolah, kita dapat mempergunakan buku resep masakan karena hurufnya sama dengan huruf-huruf yang dipelajari di sekolah, juga sistem penulisannya mirip dengan sistem pada kamus yang biasa kita

pakai di sekolah.

Kesimpulannya, untuk mendapatkan *transfer of training* yang optimal terletak pada bagaimana memilih bahan yang dipelajari itu agar mengandung kesamaan sebanyak mungkin dengan hal yang nantinya akan dihadapi oleh siswa/siswi yang memiliki kompetensi, daya tawar, dan daya saing yang sama, baik pada kehidupan sehari-hari di masyarakat maupun pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Prosedur Eksperimen

Thorndike membuat eksperimen dengan anak ayam, anjing, ikan, kucing, dan monyet. Meskipun demikian, ketika beliau masih menjadi mahasiswa di Harvard, ibu kos tempat beliau tinggal melarangnya untuk menetaskan ayam di dalam kamarnya. William James menawarkan basement di rumahnya untuk membantu penelitian Thorndike, tentu saja membuat Mrs. James agak cemas dan membuat anak-anak mereka heboh sekaligus senang.

Prosedur eksperimen khusus mengharapkan tiap-tiap hewan untuk bisa melepaskan diri dari ruang yang diberi batas untuk bisa mencapai makanan. Kotak uji menggunakan sebuah cara tertentu untuk bisa melepaskan diri.

Ketika dibatasi, hewan seringkali memperlihatkan banyak perilaku, termasuk menggurat-gurat, menggigit, mencakar, menggosok-gosok pada bagian sisi kotak. Cepat atau lambat binatang akan bisa melepaskan diri dan bisa mencapai makanan, Dengan melakukan pengurangan secara berulang-ulang maka semakin kecil kemungkinan binatang menunjukkan perilaku yang tidak berhubungan dengan pembebasan diri mereka, sehingga waktu yang dibutuhkan juga semakin sedikit. Perubahan yang paling cepat terlihat pada monyet. Dalam satu eksperimen, sebuah kotak yang berisi banyak pisang diletakkan di sebelah kurungan tempat monyet tersebut berada. Tiga puluh enam menit dibutuhkan oleh monyet untuk bisa menarik penutup. Dalam percobaan kedua, waktu yang dibutuhkan hanya 2 menit 20 detik (Thorndike, 1911 dalam Nurhidayah, 2005).

Thorndike menyimpulkan dari penelitiannya bahwa respons pembebasan diri secara berangsur-angsur berhubungan dengan situasi stimulus pengetahuan *trial*-and-*error*. Respon yang benar secara berangsur-angsur akan "diingat" atau diperkuat melalui usaha yang berulang. Respon yang tidak benar memperlemah atau

"dilupakan". Fenomena ini disebut dengan istilah *substitusi respon*. Teorinya juga lazim dikenal dengan istilah *instrumental conditioning* karena pemilihan respon khusus merupakan instrumen di dalam memperoleh imbalan yang sama.

Hukum Pengetahuan

Tiga hukum tentang pengetahuan didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya. Ketiganya adalah *law of effect, law of exercise*, dan *law of readiness*. *Law of effect* menyatakan bahwa situasi dan kondisi mendukung yang mengikuti suatu respon akan memperkuat hubungan antara stimulus dengan perilaku. Sementara itu kondisi yang mengganggu akan memperlemah hubungan. Thorndike kemudian memperbaiki hukum sehingga hukuman yang tidak seimbang dengan imbalan dalam mempengaruhi pengetahuan.

Law of exercise menggambarkan kondisi yang diimplikasikan dalam pepatah "Latihan menciptakan kesempurnaan". Pengulangan pengalaman, dalam kata yang berbeda, akan mempertinggi probabilitas respon yang benar. Namun demikian, pengulangan dengan tidak adanya kondisi yang mendukung tidak akan meningkatkan pengetahuan (Thorndike, 1913). Diringkas secara singkat, eksekusi suatu tindakan didalam merespon dorongan yang kuat adalah bersifat mendukung, sementara itu penghilangan atas suatu tindakan atau menekannya dalam kondisi lain akan memiliki sifat mengganggu.

Penerapan dalam Pembelajaran di Sekolah

Yang menjadi sangat berhubungan dengan pendidik adalah deskripsi dari Thorndike dalam lima hukum minor yang berhubungan dengan *school learning*. Kelima hukum tersebut menjelaskan kompleksitas pengetahuan manusia. Hukum-hukum tambahan dan aplikasinya dapat diringkas dalam Tabel 3.1. Hukum-hukum ini dipercaya berinteraksi dengan *law of effect* dan *law of exercise* untuk menjelaskan pengetahuan manusia.

Sementara itu, kajian Thorndike yang sangat substansial bagi pendidikan adalah penelitian yang mengkaji tentang dampak berbagai macam aktivitas belajar terhadap pengetahuan yang didapat. Pertama, suatu rangkaian penelitian yang dilakukan oleh

Thorndike dan Woodworth (1901) menemukan bahwa latihan dalam tugas tertentu akan mendukung pengetahuan berikutnya hanya pada tugas-tugas yang sama, bukan pada tugas-tugas yang berbeda. Hubungan lebih banyak dikenal dengan istilah *transfer of training.*

Kedua, Thorndike (1924) mengkaji tentang konsep "disiplin mental" di mana konsep ini merupakan gagasan asli Plato. Merujuk kepada disiplin mental, penelitian dalam bidang pengetahuan khusus, khususnya matematika dan klasik, akan meningkatkan fungsi intelektual. Yaitu bahwa, subjek aliran tersebut dipercaya akan mendisiplinkan pikiran. Thorndike (1924) menguji konsep yang dikemukakannya sendiri dengan membandingkan prestasi yang dicapai oleh murid lulusan SMU yang terdaftar di kelas klasik dan kejuruan dan beliau tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan. Tahun demi tahun, penelitian Thorndike dianggap jauh dari konsep disiplin mental dan lebih mengarah kepada kurikulum yang didesain untuk masalah sosial (Cushman dan Fox, 1938; Gates, 1938).

Tabel. 1.
Aplikasi Hukum Minor Thorndike untuk Pendidikan

No	Hukum	Deskripsi	Contoh
1.	*Multiple respons* atau reaksi yang bermacam-macam	Variasi respons sering terjadi di permulaan dari stimulus	Keterampilan dalam menggambar, koherensi komposisi bahasa daerah
2.	Sikap, disposisi atau keadaan	Kondisi dari siswa/siswi yang memengaruhi belajar meliputi, sikap stabil dan faktor-faktor sesaat dari situasi.	Pertandingan individu untuk melempar bola dengan jarak terjauh atau lemparan pemain keluar dalam permainan baseball. Instruksi untuk masalah.
3.	Sebagian/sedikit demi sedikit aktifivitas dari situsi	Tendensi untuk merespon sebagian elemen atau segi dari	Respon-respon untuk kualitas bentuk, warna,

		situasi stimulus (juga menyerahkan sebagai pembelajaran analitik)	nomor, guna, intensitas dll. Respon-respons untuk relasi ruang, waktu, penyebab, dll.
4.	Asimilasi respon dari analogi	Tendensi dari situasi B untuk membangunkan dalam bagian respons yang sama seperti situasi A	Anak orang Jawa melafalkan bahasa Jawa
5.	Pemindahan asosiasi	Perubahan stimulus secara berturut-turut sampai suatu respons itu membatasi stimulus baru.	Abcde adalah diubah ke abcdef ke abcfg dll.

Classical Conditioning (J.B. Watson dan Ivan pavlov)
John B. Watson

Ketidakmampuan strukturalisme dan fungsionalisme untuk membangun metode penelitian yang didefinisikan secara baik dan ketidakmampuannya untuk mendefinisikan persoalan subjek secara jelas memicu terciptanya iklim untuk melakukan perubahan. Dalam konteks tersebut, John B. Watson memperkenalkan perubahan terutama untuk meneliti tentang proses perilaku dan bukannya proses mental ataupun status.

Dalam artikel berjudul *"Psychology as the Behaviorist Views It"*, yang dipublikasikan pada tahun 1913, Watson menggunakan sebuah kasus untuk meneliti tentang perilaku. Selama ini psikologi telah gagal membangun dirinya sendiri sebagai ilmu alam. Fokus terhadap proses kesadaran dan proses mental telah memicu psikologi ke dalam jurang kematian di mana topiknya adalah "basi karena terlalu sering dipakai" (Watson, 1913: 174). Lebih lanjut, ketika kesadaran manusia merupakan titik referensi dalam melakukan kajian, pakar perilaku didorong untuk mengabaikan semua data yang tidak berkaitan dengan prosses mental manusia. Watson mencatat bahwa ilmu lain, seperti fisika dan kimia tidak terlalu membatasi definisinya, definisi masalah subyek tentang

sejauh mana informasi tersebut harus dibuang.

Oleh karena itu, *starting point* untuk psikologi haruslah berupa fakta bahwa semua organisme menyesuaikan dengan lingkungannya melalui respon (Watson, 1913). Ketika respon tertentu mengikuti stimuli tertentu, para psikolog harus dapat memprediksi respon dari stimulus, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, psikologi akan menjadi suatu penelitian yang objektif dan eksperimental. Selain itu, disiplin juga akan memberikan pengetahuan yang berguna bagi pendidik, fisikawan, pemimpin bisnis, dan pihak-pihak lain.

Sumbangan Watson bagi psikologi adalah apa yang ditemukan saat itu bisa diterapkan ke dalam perspektif baru dan mengajak psikolog lain untuk mengetahui substansi penelitiannya. Behaviorisme, menurut Watson, harus menerapkan teknik penelitian binatang, conditioning, ke dalam penelitian umat manusia. Watson mendefinisikan kembali tentang konsep-konsep mental (yang dianggap tidak menarik) sebagai respon perilaku. Pemikiran, misalnya, diidentifikasi sebagai ucapan yang bersifat *subvocal,* dan perasaan didefinisikan sebagai reaksi yang berhubungan dengan kelenjar (Watson, 1925).

Watson juga percaya bahwa kepribadian manusia yang terbentuk melalui berbagai macam conditioning dan berbagai macam refleks. Watson mengemukakan bahwa bayi pada saat kelahirannya hanya memiliki tiga respon emosional (Watson, 1928). Ketiga respons emosional tersebut adalah takut, marah, dan cinta. Respons takut, misalnya, dimulai dengan meloncat atau gerak badan dan nafas yang tersengal. Selanjutnya bergantung kepada usia bayi, menangis, jatuh, dan merangkak atau lari akan mengikuti. Respon takut diamati dalam lingkungan alam setelah suara gaduh atau kehilangan dukungan terhadap bayi. Merujuk kepada pendapat Watson (1928), kehidupan emosional kompleks orang dewasa merupakan hasil dari conditioning atas tiga respons dasar terhadap berbagai macam situasi.

Menerapkan Eksperimen pada Bayi

Watson menerapkan *reflex conditioning* pada respons emosional bayi. Subjek penelitiannya adalah bayi yang dirawat selama dengan usia kurang lebih 2 tahun. Dalam eksperimen yang dilakukan Watson terhadap seorang bayi bernama Albert, dikondisikan pada

beberapa objek berbulu lain.

Reaksi dikondisikan pertama-tama pada tikus putih. Dalam beberapa percobaan, kemunculan tikus dihubungkan dengan suara martil yang memukul batang baja. Pada percobaan pertama (pasangan stimuli), bayi meloncat dengan gusar, pada percobaan kedua bayi tersebut menangis. Pada percobaan kedelapan dari seekor tikus putih, tikus tersebut juga merasa sangat ketakutan. (Watson & Raynor, 1920). Lima hari kemudian, reaksi ketakutan juga tampak pada seekor kelinci putih. Objek-objek tak berbulu lembut, tidak menunjukkan respon ketakutan; namun demikian, sedikit reaksi ketakutan terjadi dengan seekor anjing dan pada jaket bulu. Respons emosional anak-anak sudah bisa ditransferkan kepada binatang dan objek berbulu, dan tidak butuh waktu lebih dari satu bulan.

Watson juga meneliti dengan melatih atau melakukan "*unconditioning*" respons ketakutan. Diskusi verbal dengan anak-anak tidak cukup untuk menghilangkan reaksi ketakutan. Sebagai gantinya, penerimaan stimulus oleh anak-anak lain dan program akomodasi yang terencana bisa diterapkan. Termasuk presentasi terus menerus atas stimulus selama aktivitas yang disenangi dan menyenangkan, misalnya makan (Watson, 1925).

Gambar 1. Eksperimen pada bayi

Dalam ekperimen tersebut Watson secara berhasil mampu menerapkan reaksi ketakutan anak kecil usia 11 bulan, bernama **Albert**, dengan tikus putih. Beliau menyimpulkan bahwa behaviorisme merupakan mekanisme yang dapat memberikan satu fondasi kehidupan. Dalam gaya persuasive, Watson (1925) membuat pendapat tentang *conditioning* berikut ini:

Beri saya selusin bayi sehat dan saya mengambil salah satu di antaranya secara acak dan melatihnya untuk menjadi spesialis tertentu yang saya pilih – dokter, lawyer, seniman, atau pemimpin bisnis – tanpa peduli talenta, kegemaran, kecenderungan, kemampuan, pekerjaan, dan ras orang tua atau leluhurnya. (Hal. 65)

Tak ada manfaatnya untuk mengatakan, behaviorisme menjadi cepat populer. Penyederhanaan metode untuk *conditioning response* dan kecenderungan baru prosedur memicu kepada bobot penerapan dan eksperimen. Pada era 1920an, hampir setiap psikolog berusaha untuk menjadi seorang behavioris dan tidak ada satu orang pun yang condong atau setuju dengan perspektif lainnya. (Boring, 1950). Istilah "Behaviorisme" menjadi tidak dapat dipisahkan dengan begitu banyak hal, termasuk metode penelitian khusus, data objektif secara umum, pandangan materialistis psikologis, dan lain sebagainya.

Watson juga percaya bahwa behaviorisme akan menempatkan di dalam ranking ilmu "sejati", bersama-sama dengan zoology, fisiologi, kimia fisika, dan lain seterusnya. Pandangan-pandangan yang sama pada potensi behaviorisme ini kembali dikaji oleh B.F. Skinner pada dekade 1950an.

Ivan Pavlov

Percobaan Pavlov mengenai fungsinya kelenjar ludah pada anjing merupakan contoh klasik bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses pembentukan perilaku semacam itu disebut proses pensyaratan *(Conditioning prosess).* Air liur anjing yang secara alami banyak hanya keluar apabila ada makanan, pada akhirnya dengan proses pensyaratan air liur dapat keluar sekalipun tidak ada makanan.

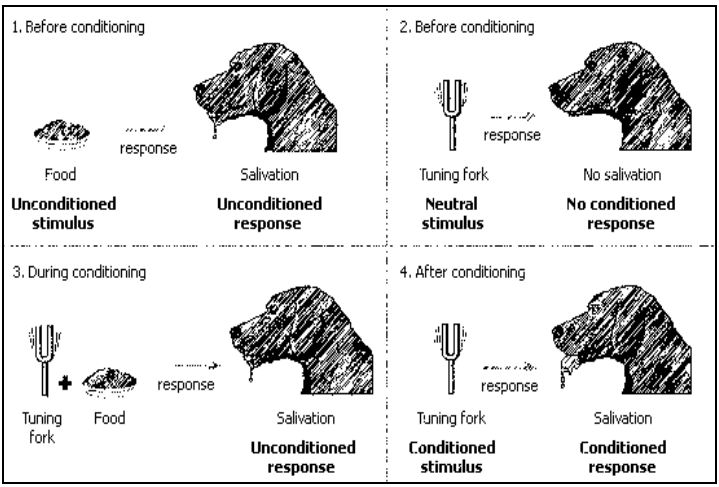

Gambar 5.3 Uraian tahapan percobaan *Classical Conditioning*

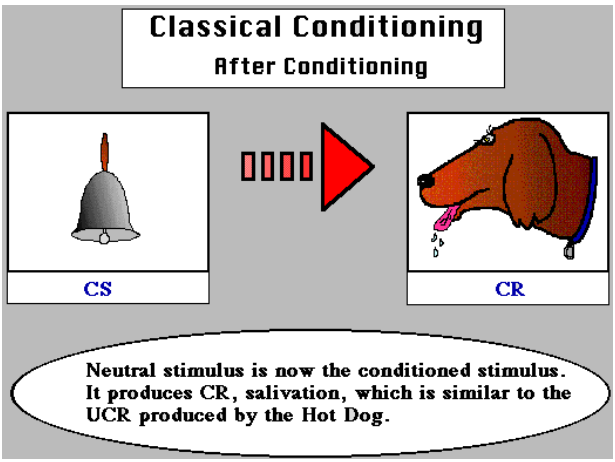
Classical Conditioning
After Conditioning
CS
CR
Neutral stimulus is now the conditioned stimulus. It produces CR, salivation, which is similar to the UCR produced by the Hot Dog.

Gambar 2. Setelah dilakukan percobaan Pavlov

Berikut prosedur percobaan Pavlov digambarkan dengan langkah-langkahnya:

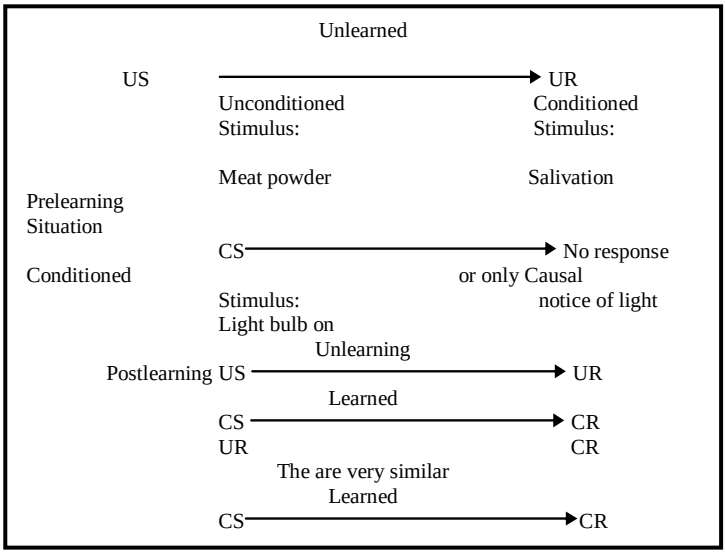

Gambar 3. Langkah-langkah percobaan Pavlov

Pertama anjing disajikan tepung daging (US), menimbulkan respon anjing berupa air liur (UR). Pada situasi lain disajikan cahaya lampu (CS), ternyata tidak menghasilkan respon keluarnya air liur, alih-alih anjing hanya memperhatikan lampu. Hal ini merupakan keadaan prabelajar. Selanjutnya tepung daging disajikan hampir bersamaan dengan cahaya lampu secara berulangan-ulang (US + CS yang menghasilkan UR + CR). Ini pun merupakan proses pembelajarannya.

Pada akhirnya anjing mengeluarkan air liur (UR) ketika disajikan cahaya (CS) sekalipun tidak diikuti penyajian tepung daging. Keluarnya air liur sebagai respon terhadap stimulus cahaya ini disebut perilaku hasil belajar atau hasil pengkondisian. Apabila ada dua hal yang prosedural yang harus dipenuhi dalam percobaan ini yaitu : (1) penyajian CS itu segera diikuti oleh US dan (2) hal yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sampai CR terbentuk.

Dalam percobaan yang lain cahaya itu diganti dengan bunyi bel sebelum diberikan makanan kepada anjing dibunyikan bel, setelah hal yang demikian itu diulang-ulang secukupnya, maka

dengan mendengar bunyi bel saja anjing telah mengeluarkan air liur.

Percobaan selanjutnya dilakukan untuk mengetyahui apakah respon bersyarat yang telah terbentuk itu dapat dihilangkan. Prosedurnya, perangsang bersyarat yang telah menimbulkan respon bersyarat disajikan berulang-ulang tanpa diikuti perangsang tak bersyarat. Mula-mula anjing mengeluarkan air liur, lama kelamaan dia tidak lagi mengeluarkan air liur, sekalipun menyaksikan perangsang bersyarat. Proses hilangnya respon yang terbentuk ini di sebut *extinction*.

Kesimpulannya, dalam percobaan-percobaan ini anjing belajar bahwa cahaya lampu ataupun bunyi bel itu mula-mula sebagai datangnya makanan (pembentukan CR), kemudian ia belajar bahwa cahaya lampu atau bunyi bel sebagai pertanda tidak ada makanan (penghilang CR). Watson (1970 dalam Willis, 1989) mempergunakan prinsip yang sama itu untuk menjelasakan perilaku manusia. Anak yang semula tidak takut pada tikus putih dapat dibuat takut pada tikus putih tersebut, kemudian ketakutan itu dapat dihilangkan. Di dalam kehidupan sehari-hari hal yang serupa terjadi. Orang yang semula tidak takut ular pada akhirnya takut ular, kalau dia sering diganggu atau digigit ular.

Pada dasarnya menurut teori ini adalah perilaku dapat dibentuk dengan cara berulang-ulang, perilaku itu dipancing dengan sesuatu yang memang menimbulkan perilaku itu dan siswa/siswi dapat dikondisikan untuk memiliki kesadaran dan sensitifitas gender sejak dini melalui pengalaman dalam belajar.

Operant Conditioning (B.F. Skinner)

Sebagaimana Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan respon, tetapi berbeda dengan ke dua ahli yang terdahulu. Watson memberikan perumusannya mengenai psikologi sebagai suatu cabang ilmu kealaman yang eksperimental dan obyektif. Tujuannya adalah untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku Skinner membuat rincian lebih jauh.

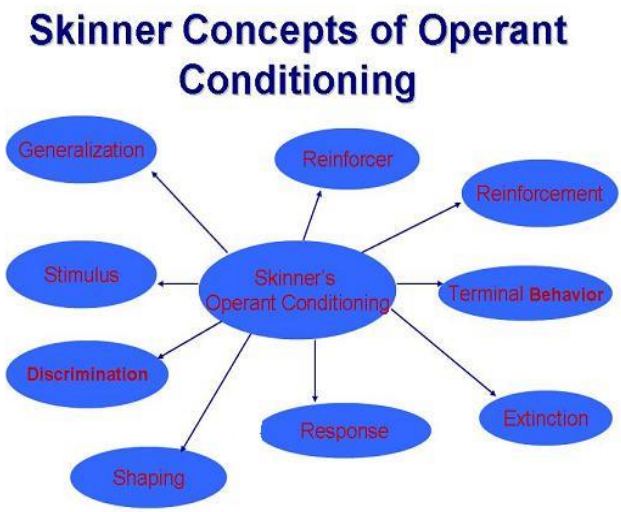

Gambar 4. Peta Konsep Operant Conditioning dari Skinner

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner di antaranya adalah tikus putih yang dimasukkan dalam box, sebagaimana digambarkan di bawah ini:

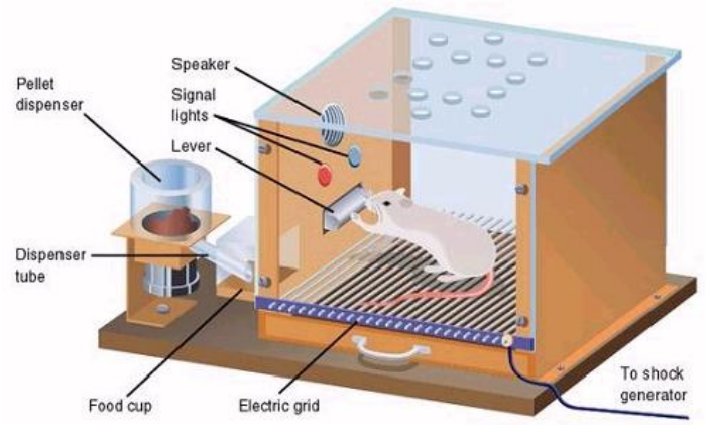

Gambar 5.7 Skinner Box untuk percobaan terhadap tikus putih

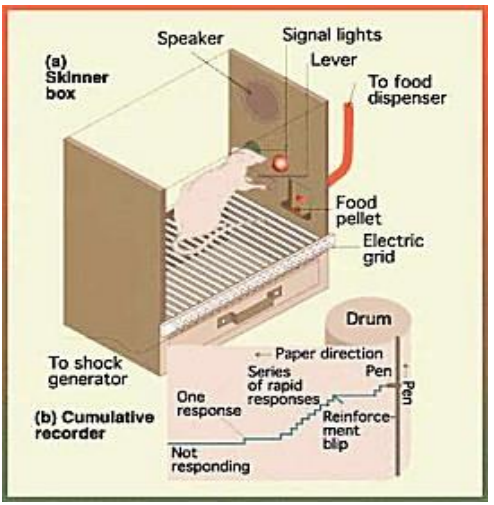

Gambar 5. Cara Kerja Skinner Box

Skinner membedakan adanya dua respon yaitu:

- *Respondent respont* (*reflexive respone*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu di sebut *elicting stimuli* , menimbulkan respon-respon yang secara relatif menetap, misalnya makanan yang menimbulkan air liur. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.

- *Operant Respont (Instrumental Response),* yaitu respon yang ditimbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu di sebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Dengan kata lain perangsang yang dmikian itu mengikuti sesuatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar (telah melakukan tindakan), kemudian ia dapat mendapat hadiah, maka ia akan belajar menjadi lebih giat (responnya menjadi lebih insentif/ kuat).

Dalam realitanya, respon jenis pertama itu (*respondent-response* atau *respondent behavior*) sangat terbatas adanya bagi manusia karena adanya hubungan yang pasti antara stimulus dan respon, kemungkinan untuk memodifikasinya adalah kecil. Sebaliknya, *operant respons* atau instrumental *behavior* merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia, dan kemungkinannya untuk

memodifikasinya dapat dikata tidak terbatas. Inti dari teori Skinner adalah pada respon atau perilkau jenis ada jenis yang kedua iai. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasikan perilaku tersebut.

Prosedur Pembentukan Perilaku

Apabila disederhanakan, prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning adalah sebagai berikut.

1. Dilakukan identifikasi tentang hal-hal apa yang merupakan *reinforce* (hadiah) bagi perilaku yang akan dibentuk itu.
2. Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi kompenen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dimaksud. Komponen-komponen itu kemudian disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju ke terbentuknya perilaku yang dimaksud.
3. Dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagi tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk setiap komponen itu.
4. Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun itu. Bila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen ini semakin cenderung untuk sering dilakukan. Bila hal ini sudah terbentuk, dilakukannya komponen kedua yang diberi hadiah; demikian berulang-ulang, sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya, sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

Sebagai contoh, telah dikehendaki sejumlah siswa mempunyai kebiasaan membaca buku di perpustakaan. Untuk membaca buku dimaksudkan pada contoh tersebut, maka para siswa harus:

1. Di luar jam sekolah hadir ke sekolah
2. Masuk ruang perpustakaan
3. Pergi ke tempat penyimpanan buku
4. Berhenti di tempat penyimpanan buku
5. Memilih buku yang dibutuhkan
6. Membawa buku ke ruang baca
7. Membaca buku tersebut.

Apabila dapat diidentifikasikan hadiah-hadiah (tidak harus berupa barang) bagi setiap komponen perilaku, yaitu komponen 1 sampai komponen 7, maka akan dapat dilakukan pembentukan

kebiasaan membaca buku di perpustakaan.

Hal yang diuangkapkan di atas adalah suatu penyederhanaan prosedur pembentukan perilaku melalui *operant conditioning*. Dalam kenyataannya, prosedur itu banyak sekali ragamnya dan lebih komplek dari pada aoa yang diuraikan di atas.

Teori Skinner tersebut akhir-akhir ini besar pengaruhnya, terutama di Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya. Konsep *behavior control* dan *behavior modification* bersumber dari teori Skinner. Bahkan di Indonesia banyak juga digunakan teori ini dalam sistim pembelajaran meskipun tidak murni behavioris. Teori ini dapat digunakan pengubah perilaku siswa/siswi yang masih bias gender dengan bertahap agar relasi yang dibangun dengan komunitasnya mencerminkan budaya sensitif gender.

Prinsip-Prinsip Belajar Perilaku

Berikut ini beberapa prinsip belajar perilaku adalah:

Peran konsekuensi-konsekuensi *(Role of Consequences)*

Prinsip yang paling penting dari teori-teori belajar perilaku ialah, bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan "memperkuat" perilaku. Bila seekor tikus yang lapar menerima butiran makanan waktu ia menekan sebuah papan, maka tikus itu akan menekan papan itu lebih kerap kali. Tetapi bila tikus itu menerima denyutan listrik, maka tikus itu akan menekan papan itu makin berkurang, atau berhenti sama sekali.

Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut "reinforser" *(reinforcer),* sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman *(punishers).*

Reinforser-reinforser

Reinfroser-reinforser dapat dibagi menjadi dua golongan yakni: 1)reinforser primer dan sekunder dan 2) reinforser positif dan negatif

- *Reinfonser Primer dan sekunder.* Reinforser primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, misalnya makanan, air, keamanan, kemesraan, dan seks. Reinforser sekunder merupakan reinforser yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan

reinforser primer dan reinforser sekunder lainnya yang sudah mantap. Contoh: angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi peserta didik, bila orang tuanya memberikan perhatian dan penilaian, demikian pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasosiasi dengan kasih sayang, kemesraan dan reinforser-reinforser lainnya. Uang dan angka rapor adalah contoh reinforser sekunder, sebab keduanya tidak mempunyai nilai sendiri, melainkan baru mempunyai nilai setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang lebih mantap.

Ada tiga kategori dasar reinforser sekunder, yaitu (a) reinforser sosial, seperti pujian, senyuman atau perhatian, (b) reinforser aktivitas, seperti pemberian mainan, permaianan atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan (c) reinforser simbolik, seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser-reinforser lainnya.

- *Reinforser Positif dan negatif.* Kerap kali, reinforser-reinforser yang digunakan di sekolah merupakan hal yang diberikan kepada peserta didik. reinforser-reinforser ini disebut reinforser positif, yakni berupa pujian, angka, dan bintang. Tetapi adakalanya untuk memperkuat perilaku dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang guru dapat membebaskan para peserta didik dari pekerjaan rumah, jika ,ereka berbuat baik di kelas, jika pekerjaan rumah dianggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, maka bebas dari pekerjaan rumah ini merupakan reinforser. reinforser-reinforser yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan dsebut reinforser negatif.

Selain kedua jenis reinforser di atas, ada satu prinsip perilaku penting, yaitu kegiatan yang kurang diingini dapat ditingkatkan dengan menggabungkannya pada kegiatan-kegiatan yang lebih disenangi atau diingini. Sebagai ilustrasi misalnya seorang guru berkata pada muridnya: jika kamu telah selesai mengerjakan soal ini kamu boleh keluar atau bersihkan dahulu mejamu nanti ibu bacakan cerita. Kedua contoh ini merupakan contoh-contoh dari suatu prinsip yang dikenal dengan nama prinsip primack (Slavin 1994)

Para guru dapat menggunakan prinsip primack ini dengan menggabungkan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan

dengan kegitan-kegiatan yang kurang menyenangkan dan membuat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tergantung pada penyelesaian sempurna dari kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan. Dan bisa juga guru mengupayakan agar seluruh siswa/siswi dengan keragaman kemampuan dan perbedaan sosial serta gender bisa belajar dengan menyenangkan.

Hukuman

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan reiinforsemen negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman yang bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak dinginkan.

Para pakar perilaku *(Behavioris)* berbeda pendapat mengenai hukuman ini. Ada yang berpendapat bahwa efek hukuman itu bersifat temporer, hukuman menimbulkan sifat menentang atau agresi. Ada pula para pakar yabng tidak setuju dengan pemberian hukuman. Tetapi mereka yang mendyukung menggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu hendakny digunakan, bila reinforsemen telah dicoba dan gagal, dan hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, dan hukuman hendaknya selalu digunakan sebagai bagian dari suatu perencanaan yang teliti dan cermat.

Reinforser dapat diatur pemberiannya bagi pembentukan tingkah laku yang dikehendaki. Dapat dikatakan bahwa beberapa macam penjadwalan reinforcemen yang dapat dilakukan:

Contineous reinforcement

Yaitu memberi penguatan terus menerus bila renspon yang dikehendaki muncul.

Intermitten reinforcement

Yakni jadwal reinforcement berantara, diberikan tidak pasti setiap respon yang benar tetapi hanya beberapa saja. Pengatur reinforcer jenis ini dapat dilakukan dua cara :ratio schedule dan interval schedule.

- *Ratio schedule reinforcement* yakni memberika reinforcement

atas sejumlah tingkah laku yang dikehendaki tanpa memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tingkah laku atau sejumlah respon.

- *Interval schedule reinforcement* yakni pemberian reinforcement atas dasar waktu yang ditetapkan tanpa mempertimbangkan jumlah respon yang benar.

Kesegeraan konsekuensi *(immediacy of consequences)*

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku dari pada konsekuensi-konsekuensi yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan konsekuensi ini penting artinya di dalam kelas. Hususnya bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat merupakan suatu reinforcement yang lebih kuat dari pada angka yang diberikan kemudian.

Pembentukan *(shaping)*

Selain kesegeraan dari reinforcement, apa yang akan diberi reinforcement juga perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila guru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforcement pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.

Istilah pembentukan atau shaping digunakan dalam teori belajar perilaku untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforcement kepada para peserta didik dalam mendekati perilaku akhir yang dinginkan.

Secara sederhana langkah-langkah da;am pembentukan perilaku baru adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah tujuan, (buatlah tujuan itu sehusus mungkin).
2. Tentukan sampai dimana siswa itu sekarang apa yang telah mereka ketahui.
3. Kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan sekarang ketujuan yang telah ditetapkan. Bagi sebagian peserta didik langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, utnuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil. Ubahlah langkah-langkah itu sesuai

dengan kemampuan setiap peserta didik.

4. Berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung.

Perlu diingat, makin baru materi pelajaran, makin banyak umpan balik yang dibutuhkan oleh siswa.

Ekstingsi (*extinction*)

Tingkah laku akan terus berlangsung bila mendapat reinforcement. Tingkah laku yang tidak lagi diperkuat pada suatu waktu akan hilang. Cepat lenyapnya suatu respon berkaitan dengan lamanya waktu terhadap respon yang telah diperkuat. Ekstingsi ini penting dalam proses perkembangan karena kemungkinan seseorang untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak lagi bermanfaat.

- Generalisasi.

  Tingkah laku yang dipelajari dalam suatu situasi rangsangan cenderung diulang dalam situasi-situasi serupa. Misal, anak perempuan yang pernah dijahili teman laki-lakinya menganggap semua teman laki-laki suka jahil.

- Diskriminasi (*discrimination*)

  Seseorang juga memerlukan kecakapan membedakan situasi serupa tetapi berbeda. Diskriminasi dikembangkan melalui *defferential reinforcement* . dalam proses ini respon yang tepat pada stimulus tertentu akan diperkuat, sedangkan respon yang tidak tepat tidak diberikan reinforcement, maka individu dapat belajar memberikan respon yang benar hanya bilamana ada stimulus yang benar pula. Berbeda dengan generalisasi, asal stimulus itu mirip diberikan respon, yang sudah barang tentu ada keuntungan dan kekurangannya.

- *Vicarious Learning atau Matched Dependent Behavior*

  Manusia kadang dapat menyingkat proses belajar melalui imitasi terhadap tingkah laku sebagai model yang mempunyai kekuatan memberi ganjaran secara tidak langsnung (*mediating rewerd*). Proses belajar tersebut dinamai belajar *vicarious* atau *matched dependent behavior* yaitu proses belajar yang tidak melibatkan penguat langsnung tetapi melalui mengamati bahwa model mendapat penguat dari tingkah laku yang ditirunya. Contoh, seorang meniru gaya akting seorang aktor film yang menarik perhatian banyak orang.

Rangkuman

Prinsip orientasi behavioristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif dan dikuasai oleh stimulus-stimulus yang berada di sekitar lingkungan.

Ciri-ciri teori belajar behavioristik, yakni:

- Mementingkan pengaruh lingkungan (environment)
- Mementingkan bagian-bagian (elementaristik)
- Mementingkan peranan reaksi
- Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
- Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu
- Mementingkan pembentukan kebiasaan
- Dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah *trial and error*.

Pembelajaran berbasis GSI menggunakan teori ini dalam rangka mengkosntruk konsep gender siswa/siswi secara setara agar terhindar dari perilaku diskriminatif dan termarjinalkan dalam kehidupan. Perubahan sikap dan perilaku dari bias gender memuju sensitif gender.

TEORI BELAJAR KOGNITIF

Pendahuluan

Pada pertemuan ini akan dibahas tentang teori belajar kognitif meliputi, konsep dasar teori kognitif, prinsip-prinsip teori kognitif, klasifikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran. Teori kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak diamati seperti pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreativitas, harapan dan pikiran. Pertemuan ini sebagai landasan untuk pemahaman mahasiswa/mahasiswi tentang teori belajar.

Teori-teori Belajar Kognitif

Teori Gestalt (dari Koffka, Kohler, dan Wertheimer)

Seperti halnya penganut fungsional, Gestalt bereaksi dengan analisis ke dalam elemen-elemennya yang terpisah. Namun tidak seperti fungsionalis, psikolog Gestalt memberikan data riset dalam perbedaan antara elemen-elemen dengan pengalaman total individual.

Psikologi Gestalt masuk secara tidak terduga ketika Max Wertheimer sedang melakukan perjalanannya antara Vienna ke Jerman untuk berlibur (Watson, 1963). Ketika tiba di Frankfurt, beliau punya keinginan besar untuk membeli sebuah stroboscope mainan. Stroboscope merupakan alat yang menunjukkan sebuah gambar yang dihasilkan dari gerak di mana bayangan dari gerak tersebut terbentuk. Alat ini cukup populer sebelum adanya gambar gerak. Sebagai hasil dari penelitian pendahuluan ini Wetheimer membatalkan rencana berliburnya dan kemudian melakukan penelitian laborat.

Apa yang disumbangkan oleh penelitian ini terhadap pergerakan baru dalam bidang? Disebut dengan istilah phi phenomenon *yang dipublikasikan secara ilmiah pada tahun 1912.* Phi Phenomenon *menggambarkan tentang persepsi gerak dari cara yang tersendiri, stimuli tak berubah. Dalam penelitian laborat, Wertheimer menemukan bahwa dua proyeksi yang tak bergerak dari sebuah cahaya kadang-kadang dianggap sebagai cahaya yang bergerak. Dengan kata lain, jika cahaya pertama-tama diproyeksikan dengan celah vertikal dan selanjutnya diproyeksikan melalui celah yang dicondongkan ke kanan, cahaya akan nampak berubah dari posisi satu ke posisi dua. Begitu pula, penempatan dua garis yang diganti dengan cepat, kalau dilakukan dengan cermat maka akan dianggap sebagai suatu gerak. Dalam kedua kasus, ada dua stimuli tetap yang disajikan, namun tidak dipersepsikan secara sama.*

Substansi dari eksperimen ini adalah bahwa persepsi suatu keseluruhan (gerak) tidak dapat diperoleh dari elemen-elemen khusus (dua stimuli). Dengan bahasa yang berbeda, suatu "keseluruhan" mempunyai karakteristik penampakan yang berbeda dari elemen-elemen yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, air memiliki bentuk karakteristik berbeda dengan elemen-elemennya, yaitu oksigen dan hidrogen. Oleh karena itu, dalam pandangan Gestalt, analisis yang dilakukan oleh para behaviorist ke dalam elemen-elemen yang berbeda menyebabkan distorsi fenomena yang sedang dikaji.

Psikologi Gestalt diperkenalkan di Amerika Serikat 10 tahun setelah kemunculannya. Ketiga pelopornya yaitu Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler meninggalkan Jerman pada tahun 1930an untuk melanjutkan cita-cita dan keinginannya di Amerika Serikat. Mereka meneliti tidak kurang dari 100 hukum yang mengkaji tentang persepsi dan melakukan eksperimen tentang pengetahuan dengan subyek binatang dan manusia.

Perspektif Gestalt dipandang oleh para psikolog Amerika sebagai satu perkembangan yang menarik, namun masih dianggap minor. Pergerakan penting yang terjadi didalam psikologi Amerika untuk beberapa dekade kedepan adalah behaviorisme. Teori Gestalt merupakan langkah awal bagi psikologi kognitif, dan masih tetap menyoroti masalah peristiwa mental.

Konsep Dasar Teori *Gestalt*

Gestalt artinya susunan (*konfigurasi*) atau bentuk pemahaman atas situasi perangsangnya. Dalam teori Kohler menekankan pentingnya proses mental yang didasarkan pada anggapan bahwa subyek itu bereaksi pada keseluruhan yang bermakna. Kohler mengemukakan adanya hukuman transformasi dan hukum organisasi persepsi yang merupakan kunci untuk memahami belajar. Disamping itu juga mengemukakan konsep pemahaman *(insight).* Belajar dirumuskan sebagai konstelasi stimulus, organisasi dan reaksi.

Dasar bagi teori Gestalt adalah bahwa subjek bereaksi dengan "keseluruhan makna dalam kesatuan" (Koffka, 1935: 141). Posisi Gestalt bermula dari konsep Gestalt qualitad *atau kualitas bentuk yang dideskripsikan olehg Christian von Ehrenfels pada tahun 1890. Istilah ini merujuk kepada kualitas yang dimiliki oleh soneta atau lukisan yang tidak berada dalam catatan, warna, dan kata tersendiri (Murphy, 1949). Dengan kata lain, melodi yang dimainkan dalam kunci lain (catatan individu yang*

berbeda) dianggap sebagai melodi yang sama.

Hukum Organisasi Perseptual

Dalam pandangan Gestalt, menggambarkan organisasi perseptual merupakan kunci untuk memahami pengetahuan. Empat hukum utama yang menyoroti organisasii persepsi situasi stimulus seseorang diidentifikasi oleh Wertheimer (1938). Tiap-tiap hukum menggambarkan ciri-ciri bidang visual yang mempengaruhi persepsi. Karakteristik ini antara lain: Proximity, Smilarity, Open, direction, dan Simplicity:

- Proximity, *merupakan saling kedekatan antara satu elemen dengan elemen lainnya.*
- Similarity, *merupakan karakteristik bersama, misalnya warna*
- Open Direction, *kecenderungan elemen-elemen untuk melengkapi satu pola tertentu*
- Simplicity, *faktor-faktor yang menentukan persepsi kelompok dari elemen-elemen yang terpisah.*

Hukum perceptual organization *selaras dengan hukum umum* Pragnanz, *yaitu bahwa peristiwa-peristiwa psikologi cenderung bermakna dan lengkap dan hukum sebelumnya mempengaruhi kelengkapannya.*

Penelitian terhadap Pengetahuan

Merujuk kepada Teori Gestalt, perubahan di dalam proses perceptual merupakan dasar bagi pengetahuan. Konsep ini diilustrasikan oleh penelitian Wolfgang Kohler dengan menggunakan Siamang Anthropoid. Yang diserahkan oleh Prussian Academy kepada Canary Island pada Perang Dunia I, Kohler melakukan berbagai kajian tentang pengetahuan.

Situasi eksperimen dasar melibatkan dua komponen: makanan yang diletakkan di luar jangkauan binatang dan tipe mekanisme yang secara dekat. Jika digunakan secara baik, maka mekanisme akan membantu makanan untuk mencapai makanan. Dalam eksperimen yang paling sederhana, makanan digantung dari atap dekat dengan angga. Dalam eksperimen lain makanan diletakkan diluar kurungan dengan diletakkan tongkat atau piranti bantu lain dekat makanan tersebut (yang bisa membantu si obyek penelitian).

Kohler mencatat bahwa ketika, tongkat, ranting, atau peranti apa pun dianggap oleh binatang sebagai alat, maka masalah akan bisa dipecahkan. Proses ini menurut psikologi Gestalt disebut dengan istilah insight

(pengetahuan-wawasan). Oleh karena, menurut Kohler menyatakan bahwa formula pengetahuan tentang "stimulus-respons" harus diganti. Sebagai gantinya, beliau menyarankan bahwa formula pengetahuan harus merupakan "konstalasi stimuli-pengaturan-reaksi kedalam hasil-hasil pengorganisasian" (Kohler, 1929: 1929: 108).

Pokok persoalan dalam psikologi Gestalt adalah tingkah laku dan pengalaman sebagai kesatuan totalitas. Beberapa derajat analisis memang diperbolehkan, namun hal ini harus dilihat sebagai keanekaragaman fenomenologis, sebab analisis molekuler atau elementer bisa merusak kualitas kesatuannya dari benda atau hal yang tengah dianalisis itu. (Chaplin, 1999: 208)

Pandangan Gestalt menganggap bahwa pengalaman yang disadari itu tidak dapat dipecahkan secara berarti ke dalam elemen-elemen strukturalistis, juga tingkah laku tidak dapat direduksikan menjadi kombinasi refleks atau reaksi bersyarat saja dan masih memiliki keunikan tersendiri. Temuan-temuan psikologi Gestalt pada awalnya adalah dalam bidang persepsi, terutama penglihatan. Dari temuan ini disusun berbagai hukum Gestalt dalam pengamatan. Hukum-hukum pengamatan adalah sebagai berikut:

Hukum Pragnanz

Hukum ini merupakan hukum umum, yang menyatakan bahwa organisasi psikologi cenderung dan selalu bergerak ke arah keadaan pragnanz, yaitu keadaan "penuh arti". Apabila seseorang mengamati sekelompok objek, maka ia akan mengamatinya sedemikian rupa, sehingga pengelompokan objek itu mempunyai arti tertntu baginya. Pengaturan itu mungkin menurut bentuk, warna, ukuran, dan sebagainya. Hukum-hukum khusus yang dikemukakan di bawah ini merupakan prinsip-prinsip yang umum digunakan untuk pengaturan itu. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penggabungan unsur (penggabungan hukum kesamaan dan hukum kedekatan), pengelompokan unsur (mencakup hukum kontiuitas dan ketertutupan), pemisahan unsur (menakup hukum kontras dan kesatuan objek dengan latar blakang), dan integrasi persepsi visual (mencakup prinsip bentuk gambar dan ketertutupan).

- Hukum Kesamaan (*low of similarity*). Hal-hal yang sama

(dalam hal bentuk, warna, ukuran gerak dan sebagainya) cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang-orang pada umumnya cenderung untuk mengamati deretan tegak lurus berikut ini sebagai kesatuan Gestalt.

- Hukum Kontinuitas *(low of good continoution)*. Hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kontinuitas yang baik cenderung utnuk membentuk Gestalt
- Hukum kontras. Pembedaan unsur terjadi dengan jelas karena adanya unsur yang kontras.
- Hukum Kesatuan gambar dan latar belakang. Objek pokok tidak dapat dilepaskan dari latar belakang. Mana yang menjadi obyek pokok dan mana latar belakang dapat berubah-ubah bergantung pada pusat perhatian individu. Selain itu antara obyek dengan latar belakang juga saling meberi arti.
- Hukum Bentuk gambaran. Bentuk dalam satu keutuhannya adalah lebih tinggi dan bermakna daripada unsur-unsur yang menghasilkannya. Dan keutuhan itu bukan sekadar penjumlahan unsur, melainkan berstruktur yang mengandung arti.
- Hukum ketetapan. Hukum ini menyatakan bahwa ada kecenderungan kita mengenai obyek sebagai suatu hal yang konstan. Bilamana ada orang yang datang kepada kita, orang tersebut tidak dipandang bertambah besar, kecuali hanya bertambah dekat saja.

Pada perkembangan selanjutnya, para ahli psikologi Gestalt berpendapat bahwa hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bidang pengamatan itu juga berlaku dalam bidang belajar dan berpikir. Pendapat yang demikian itu dikemukakan bahwa apa yang dipelajari dan dipikirkan itu bersumber dari apa yang dikenal melalui fungsi pengamatan, sedangkan belajar dan berfikir itu pada dasarnya adalah melakukan pengubahan struktur kognitif.

Berbeda dari teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan "pengertian" (*insight*) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa *insight* itu adalah inti belajar. Belajar yang sebenarnya bersifat *insightfull learning*. Jadi, sumber yang utama adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Eksperimen-eksperimen

Kohler sebagaimana telah disinggung di bagian depan dipandang merupakan bukti mengenai hal itu. Kemudian yang berada di dalam kandang mengamati pisang yang ada di luar kandang yang tidak dapat dijangkau dengan kaki dan tangannya. Pada jarak yang lebih dekat drinya adalah tongkat. Antara pisang dengn tongkat dan kandang sebenarnya terkandung hubungan yang berarti.

Dalam hal ini masih berupa hubungan tempat. Begitu kera mengamati struktur itu secara keseluruhan timbul semacam pemahaman sederhana (disebut *Ah Ha Erlebniz*) bahwa ada hubungan yang lebih bermakna diantara pisang, tongkat dan kandang yang dipisahkan oleh jarak itu. Hubungan fungsional yang ditemukan adalah alat. Tongkat merupakan alat untuk mengambil pisang. Dari awal yang melihat bagian-bagian itu dalam hubungan tempat menjadi hubungan alat menunjukkan telah terjadi perubahan struktur kognitif (Hidayah, 2005; 63)

Insightfull learning merupakan bentuk utama belajar menurut teori Gestalt itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- *Insightfull learning* itu bergantung kepada kemampuan dasar peserta didik. Selanjutnya, kemampuan dasar itu bergantung pula kepada umur, keanggotaan dalam suatu spesies (kera berbeda kemampuannya dari orang yang tidak cerdas).
- *Insightfull learning* bergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. *Insightfull learning* hanya mungkin diperoleh (timbul) bila situasi belajar diatur sedemikian sehingga semua aspek yang diperlukan dapat diobservasi. Bila sarana yang diperlukan tersembunyi kegunaannya untuk menyelesaikan soal menjadi tidak mungkin dimanfaatkan atau setidak-tidaknya menjadi sukar.
- *Insight* didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum memecahkan problem, si subjek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan masalah itu.
- Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulang dengan mudah. Sekali dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian, maka orang akan dengan mudah mengulang pemecahan itu, dan hal itu dilakukannya secara langsung.
- Sekali *insight* telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain. Jadi, di sini ada semacam *tranfer of training* tetapi yang ditransfer bukan materi-materi yang

dipelajari, melainkan relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight itu. Situasi dan materi hal yang lama (yang menimbulkan insight) mungkin berbeda dari situasi dan materi hal yang baru, tetapi relasi-relasi dan generalisasinya sama.(Hidayah, 2005; 65).

Teori ini perlu menggunakan analisis perbedaan karakter dan gaya belajar kognitif yang berbeda antara siswa dengan siswi maupun perbedaan sosial, sehingga diperlukan analisis gender dan inklusi sosial untuk mengintegrasikan kedua isu tersebut dalam mengimplementasikannya.

Teori Belajar Menurut Jean Piaget

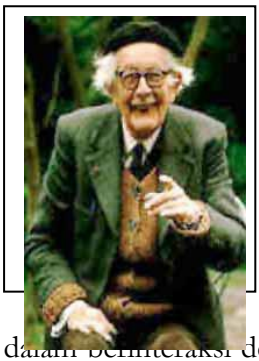

Teori belajar yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan kognitif. Piaget sebagai salah seorang pakar psikologi kognitif menemukan teori mengenai belajar berdasarkan pada kesannya atas sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Mereka memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan lingkungannya secara terus-menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan.

Piaget mempelajari perkembangan intelegensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif berpikir sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya, struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan.

Aspek perkembangan intelektual meliputi struktur, isi, dan fungsi. Aspek *struktur,* bahwa ada hubungan fungsional antara

tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak. Tindakan menuju perkembangan operasi dan selanjutnya operasi menuju pada tingkat perkembangan struktur. Struktur di sebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi satu tingkat lebih tinggi dari operasi. Menurut Piaget, struktur intelektual terbentuk pada individu saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Aspek *isi,* artinya pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam sekitar, dsb.

Aspek *fungsi,* Piaget memandang bahwa fungsi intelek dari 3 perspektf, yakni; (a) proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan; (b) cara bagaimana pengetahuan disusun, dan (c) perbedaan kua'Jtas berfikir pada berbagai tahap perkembangannya. Aspek ini perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan perbedaan sosial dan gender akibat konstruksi sosial dan masyarakat agar jika ada kesenjangan perkembangan integrasi dan kecerdasan individual, perlu antisipasi dan menentukan solusi.

Proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sehingga mempengaruhi perkembangan pola berfikir seseorang meliputi asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.

Pertama, asimilasi ialah pemaduan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya, seorang peserta didik yang mengamati gambar bersisi tiga sebagai segi tiga, berarti telah mengasimilasikan gambar itu ke dalam skemanya.

Kedua, akomodasi yaitu penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru. Contohnya, seorang peserta didik yang menyadari bahwa cara berpikirnya bertentangan dengan kepastian di lingkungannya, maka cara berpikir yang bertentangan itu diorganisasi kembali dan meng-hasilkan cara berpikir baru yang lebih baik.

Ketiga, ekuilibrasi atau ekuilibrium yaitu penyesuaian kembali yang terus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. Misalnya, pengaturan diri yang terus menerus atau berkesinambungan

sehingga memungkinkan individu tumbuh, berubah, dan berkembang, sementara kemampuannya tetap terjaga. Dengan ekuilibrasi ini memungkinkan perkembangan kognitif peserta didik berjalan lancar. Tanpa proses ini perkembangan kognitif tidak akan berjalan lancar. Peserta didik yang memiliki kemampuan ekuilibrasi baik, akan mampu mengorganisasi berbagai informasi yang diterima dalam urutan yang teratur dan logis.

Pengetahuan tersusun melalui pengalaman fisik dan pengalaman logis matematis. Penyusunan pengetahuan melalui pengalaman fisik terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan. Individu mengabstraksikan ciri-ciri fisik yang inheren pada objek yang kemudian di sebut pengetahuan eksogen. Misalnya, semua objek yang berada di luar individu adalah sumber pengetahuan. Penyusunan pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman logis matematis terjadi dalam proses berfikir individu yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan di sini berupa refleksi tindakan waktu sekarang dan mengorganisasikannya pada tingkat yang logis. Misalnya, peserta didik memecahkan tindakannya yang saling bertentangan mengenai hubungan numerik dan ruang dengan jalan penyusunan variasi angka.

Proses belajar hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang mungkin ada perbedaan atas dasar jenis kelamin atas perbedaan sosial, agar ia dapat mengorganisasikan perolehannya secara sistematis dalam kerangka berpikirnya untuk kepentingan jangka panjang. Proses belajar yang tidak memperhatikan tahap perkembangan kognitif justru akan membingungkan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Piaget, setiap individu mengalami tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut: (a) *Sensori-motor* (0-2 tahun); (b) *Pra-opersional* (2-7 tahun); (c) *Opersional konkret* (7-11 tahun); dan (d) *Operasi formal* (11 tahun - ke atas).

Tingkat Sensori-motor

Tingkat sensori-motor menempati dua tahun pertama dalam kehidupan. Selama periode ini anak mengatur alamnya dengan indera-inderanya *(sensori)* dan tindakan-tindakannya *(motor)*. Selama periode ini bayi tidak mempunyai konsepsi *"objek permanence"*. Jika boneka disembunyikan, maka ia gagal menemukannya. Seiring bertambah pengalamannya, mendekati akhir periode ini, bayi

menyadari bahwa boneka yang disembunyikan itu masih ada, dan ia mulai mencarinya sesudah dilihatnya boneka tersebut. Konsep-konsep yang tidak ada pada waktu lahir, seperti konsep ruang, waktu, kausalitas, berkembang, dan terinkorporasi ke dalam pola-pola perilaku anak.

Tingkat Pra-operasional

Periode ini di sebut *pra-operasional* karena pada usia ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu menambah, mengurangi, dan lain-Iain. Tingkat pra-operasional terdiri dari dua tingkat yakni: tingkat pra-logis dan tingkat berpikir intuitif. Tingkat pra-logis penalaran anak disebut *transduktif,* yaitu penalaran anak bergerak dari . khusus ke khusus tanpa menyentuh yang umum. Contoh penalaran *transduktif,* suatu malam anak belum bisa tidur. Anak berkata pada ibunya:

"Saya belum tidur, jadi hari belum malam". Tingkat berpikir intuitif, artinya anak ini belum memiliki kemampuan memecahkan masalah melainkan menggunakan penalaran intuitif. Ciri-ciri anak pra-operasional adalah (1) berpikirnya bersifat irreversibel, (2) bersifat egosentris dalam bahasa dan komunikasi, artinya dalam bermain bersama anak-anak cenderung saling berbicara tanpa mengharapkan saling mendengar atau saling menjawab, dan (3) lebih memfokuskan diri pada aspek statis tentang suatu peristiwa daripada transformasi dari satu kedaan kepada keadaan lain.

Tingkat Operasional Konkret

Tingkat ini merupakan tingkat permulaaan berpikir rasional. Artinya, anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Bilamana mereka menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, maka anak akan memilih pengambilan keputusan logis, dan bukan keputusan perseptual seperti anak pra-operasional. Operasi-operasi itu konkret, bukan operasi formal. Anak belum mampu berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal.

Pada periode ini bahwa berpikir anak lebih stabil bila dibandingkan dengan berpikir yang sangat *impresionistis* dan statis pada anak-anak pra-operasional. Pada periode ini anak dapat

menyusun satu seri objek dalam urutan, misalnya mainan dari kayu atau lidi, sesuai dengan ukuran benda-benda itu, karena itu Piaget menyebutnya operasi **seriasi.** Tetapi, anak hanya akan dapat melakukan ini selama masalahnya konkret. Baru tingkat adolesensi masalah semacam ini dapat diterapkan secara mental dengan menggunakan proposisi verbal. Selama periode ini bahasa juga berubah.

Anak-anak menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain dan mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka kepada teman-temannya. Proses berpikir pun kurang egosentris, dan sekarang mereka bisa menerima pendapat orang lain.

Operasi/formal

Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan anak dalam proses berpikir adalah anak memiliki kemampuan berpikir abstrak. Beberapa karakteristik berpikir operasional formal.

Pertama, berpikir adolesensi lalah berpikir hipotetis-deduktif. la dapat merumuskan banyak alternatif hipotesis dalam menanggapi masalah, dan mengecek data terhadap setiap hipotesis untuk mendapat keputusan yang layak. Tetapi ia belum mempunyai kemampun untuk menerima atau menolak hipotesis. *Kedua,* periode ini ditandai berpikir proposisional yaitu kemampuan mengungkapkan pernyataan-pernyataan konkret dan pernyataan yang berlawanan dengan fakta. *Ketiga,* berpikir kombinatorial, yaitu berpikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin. *Keempat,* berpikir refleksif. Artinya anak mampu berfikir kembali pada satu seri operasional mental. Dengan kata lain anak berpikir tentang "berpikir-nya". la dapat juga menyatakan operasi mentalnya secara simbol-simbol. Tingkat perkembangan intelektual anak dalam belajar perlu diamati dimana letak perbedaan dan kesamaan karakter antara anak laki-laki dan perempuan, dan antara kelas sosial/suku dan lain-lainnya sehingga guru mampu mengikuti irama perkembangan intelektual tersebut.

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan intelektual adalah: (1) kedewasaan *(maturation),* (2) pengalaman fisik *(physical*

experience), (3) pengalaman logika-matematik *(logico mathematical experience),* (4) transmisi sosial (*sosial transmission),* dan (5) pengaturan diri *(self-regulation).*

- **Kedewasaan.** Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinator motorik, dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Kedewasaan atau maturasi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual ini. Andaikata dapat, maka peran guru sangat kecil dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak.
- **Pengalaman Fisik.** Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstraksi berbagai sifat fisik dari benda-benda. Bila seorang anak menjatuhkan sebuah benda dan menemukan bahwa benda itu pecah, atau bila ia menempatkan benda itu dalam air kemudian melihat bahwa benda itu terapung, maka ia sudah terlibat dalam proses abstraksi, yaitu abstraksi sederhana atau abstraksi empiris. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik, untuk membedakannya dari pengalaman logiko-matematik, tetapi secara paradoks pengalaman fisik ini selalu melibatkan asimilasi pada struktur-struktur logiko-matematik. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak, sebab observasi terhadap benda-benda serta sifat benda-benda itu membantu timbulnya pikiran yang lebih kompleks.
- **Pengalaman Logika-Matematik.** Bila seorang anak mengamati benda-benda, selain pengalaman fisik ada pula pengalaman lain yang diperoleh anak itu, yaitu ketika ia membangun atau mengkonstruksi hubungan-hubungan antara objek-objek. Sebagai ilustrasi, misalnya anak yang sedang menghitung beberapa kelereng/telor yang dimilikinya, dan ia menemukan "sepuluh" kelereng/telor. Konsep "sepuluh" bukannya suatu sifat dari kelereng-kelereng/telor-telor itu, melainkan suatu konstruksi dari pikiran anak itu. Pengalaman dari konstruksi itu dan konstruksi-konstruksi lain yang serupa, disebut pengalaman logiko-matematik, untuk membedakannya dari pengalaman fisik. Proses konstruksi biasanya disebut abstraksi reflektif. Piaget membuat perbedaan penting antara abstraksi reflektif dan abstraksi empiris. Dalam abstraksi empiris, anak memperhatikan sifat fisik tertentu dari benda dan

tidak mengindahkan hal-hal lain. Misalnya, waktu ia mengabstraksikan warna dari suatu benda, ia sama sekali tidak memperhatikan sifat-sifat yang lain, seperti massa dan dari bahan apa benda itu terbuat. Sebaliknya, abstraksi reflektif melibatkan pembentukan hubungan-hubungan antara benda-benda. Hubungan itu, seperti konsep "sepuluh" yang telah dikemukakan di atas, tidak terdapat pada kelereng/telor mana pun, atau di mana saja di alam realita ini. "Sepuluh" itu hanya terdapat dalam kepala anak yang sedang menghitung kelereng-kelereng itu. Mungkin lebih baik digunakan istilah abstraksi konstruktif daripada istilah abstraksi reflektif, sebab istilah itu menunjukkan bahwa abstraksi merupakan suatu konstruksi sungguh-sungguh oleh pikiran.

- **Transmisi Sosial.** Pengetahuan yang diperoleh anak dari pengalaman fisik diabstraksi dalam benda-benda fisik. Dalam hal pengalaman logiko-matematik, pengetahuan dikonstrisi dari tindakan-tindakan anak terhadap benda-benda itu. Dalam transmisi sosial, pengetahuan itu datang dari orang lain. Pengaruh bahasa, instruksi formal, dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan intelektual anak.
- **Pengaturan Diri.** Pengaturan sendiri atau equilibrasi adalah kemampuan untuk mencapai kembali kesetimbangan *(equilibrium*} selama periode ketidaksetimbangan *(disequilibrium).* Equilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsinya kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi, tingkat demi tingkat.
- ***Teori Belajar Penemuan Menurut Jerome Bruner.*** Menurut Jerome Bruner (dalam Rianto, 1999/2000; Wilis, 1989), teori perkembangan kognitif harus memperhatikan aspek-aspek pertumbuhan intelektual secara alamiah, yaitu:

  a. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan berkembangnya respon setiap stimulus terhadap lingkungan secara tiba-tiba. Belajar untuk memperoleh kepuasan, memodifikasi respons yang tetap untuk menghadapi situasi stimulus atau perubahan lingkungan.

  b. Pertumbuhan tergantung pada perkembangan internal

dan sistem penyimpanan informasi yang menggambarkan fakta. Dengan sistem penyimpanan informasi memungkinkan peserta didik mempelajari sistem simbol yang digunakan di dunianya, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menduga berdasarkan fakta yang diketahui.

c. Pertumbuhan intelektual melibatkan kapasitas untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui kata-kata atau simbol tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang dan apa yang akan dilakukannya. Pola ini berhubungan dengan kesadaran diri dan merupakan kemampuan yang akan membawa transisi dari tingkah laku yang teratur menjadi tingkah laku yang logis atas dasar adaptasi empirik.

d. Pertumbuhan intelektual tergantung pada interaksi yang sistematis antara tutor dengan peserta didik. Untuk itu orang tua, figur-figur yang diidolakan seperti tokoh-tokoh masya-rakat dan guru harus mendidik dengan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan menyampaikannya kepada peserta didik.

e. Bahasa merupakan media komunikasi sehingga bahasa merupakan kunci perkembangan kognitif seseorang. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan konsep-konsepnya kepada orang lain. Makin dewasa seseorang, makin meningkat kemampuannya dalam belajar dengan menggunakan behasa sebagai media.

f. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan bertambahnya kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai alternatif secara terus menerus dan menunjukkan kegiatan yang terjadi secara bersamaan *(simultan)* serta menempatkan urutan minat atau perilaku dalam berbagai situasi.

Teori Bruner ini perlu dikembangkan dengan melihat perbedaan siswa-siswi dari aspek perbedaan jenis kelamin maupun keragaman sosial. Misalnya bagaimana cara berinteraksi, berkomunikasi dengan bahasa dan media yang inklusif gender dan sosial.

Bruner menyatakan bahwa proses belajar yang dialami peserta didik menuju derajat perkembangan kognitifnya meliputi tiga fase,

yaitu:

a. Fase informasi (penerimaan materi), pada fase ini seseorang yang sedang belajar memperoleh sejumlah informasi. Di antara informasi ini ada yang berfungsi menambah, memper-halus, memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

b. Fase transformasi, informasi yang telah diperoleh, kemudian dianalisis, diubah, atau dipindahkan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual agar kelak dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih luas.

c. Fase evaluasi, seseorang yang sedang belajar akan menilai dirinya sendiri sampai sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh dan dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Ketiga proses belajar tersebut diperhatikan pula karakter masing-masing. Perbedaan sosial dan perbedaan gender ini untuk mengatasi kesenjangan akibat perbedaan yang ada.

Agar dapat memperlancar peserta didik dalam proses belajarnya, maka setiap mata pelajaran hendaknya dinyatakan menurut cara bagaimana peserta didik memahami dunianya yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Di samping itu, perlu memperhatikan banyaknya informasi yang seharusnya disajikan, sehingga dapat ditransformasikan dalam kerangka berpikir peserta didik.

Belajar penemuan *(discovery learning)* adalah pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pemecahan masalah, sehingga menghasilkan pengetahuan bermakna. Bruner menyarankan agar peserta didik hendaknya belajar berpartisipasi. secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, demikian ia dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan percobaan untuk menemukan prinsip-prinsip.

Melalui belajar penemuan diperoleh kebaikan-kebaikan, antara lain: *Pertama,* pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama atau lebih lama diingat atau lebih mudah diingat. *Kedua,* hasil belajar penemuan mempunyai hasil transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. *Ketiga,* secara keseluruhan belajar penemuan meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir secara bebas. Selanjutnya, belajar penemuan dapat melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang

lain/dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja keras sampai menemukan jawaban, dan meminta peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

Teori Belajar Bermakna dari Ausubel

David Ausubel (Wilis, 1989) menyatakan bahwa konsep belajar berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan baru (penerimaan atau penemuan) dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh pada struktur kognitif yang telah dimiliki (hafalan atau bermakna). Belajar, baik melalui penerimaan maupun penemuan pengetahuan baru, keduanya dapat menjadi belajar hafalan atau bermakna, tergantung perlakuannya lebih lanjut. Artinya, pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik dalam belajar, jika tidak dikaitkan dengan struktur kognitifnya, maka yang terjadi adalah belajar hafalan. Jika dikaitkan dengan struktur kognitifnya, maka yang terjadi adalah belajar bermakna

Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh kebermaknaan teknik pengajaran, adanya bahan yang revelan dengan struktur kognitif peserta didik dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat belajar secara bermakna dan berhasil dengan baik, maka diperlakukan adanya bahan pengait atau pengatur kemajuan belajar *(advance organizer),* yaitu abstraksi dari bahan yang akan dipelajari. *Advance organizer* sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran/ karena:

- Bahan yang dirancang dengan baik akan menarik perhatian peserta didik dan la akan menghubungkan bahan yang baru ini dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya.
- Merupakan ringkasan dan konsep-konsep dasar dari bahan yang akan dipelajari sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan secara keseluruhan karena telah diarahkan.
- Hubungan antara apa yang telah dipelajari dan adanya ringkasan tentang bahan yang akan dipelajari menyebabkan bahan ini akan dipelajari baik secara hafalan maupun secara bermakna.

Berdasarkan konsep belajar seperti tersebut di atas, maka yang

lebih penting adalah struktur kognitif dalam diri peserta didik. Struktur kognitif ini akan menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada saat pengetahuan baru masuk, termasuk proses interaksinya. Jika struktur kognitifnya stabil, jelas, dan teratur baik, maka arti-arti yang valid dan jelas akan timbul dan cenderung bertahan, sehingga terjadilah proses belajar bermakna. Sebaliknya, jika struktur kognitif tidak stabil, meragukan dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat proses belajar bermakna dan retensi, sehingga yang terjadi adalah proses belajar hafalan.

Agar terjadi proses belajar bermakna/dipersyaratkan dua hal berikut:

- Bahan pengetahuan yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.
- Peserta didik yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar secara bermakna sehingga mereka mempunyai kesiapan dan niat kuat belajar secara bermakna *(meaningful learning set)*.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa para ahli psikologi aliran kognitif menaruh perhatian yang sangat besar pada proses mental yang dialami oleh setiap individu selama belajar. Tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diukur tanpa melibatkan proses mental, seperti: kehendak, kesukarelaan, kesengajaan, motivasi, keyakinan, pelibatan, dan sebagainya. Bukan sekadar pengulangan hubungan antara stimulus dengan respons yang disertai pengamatan, melainkan belajar sebagai peristiwa mental melibatkan proses berpikir dan bernalar yang kompleks sifatnya. Tingkah laku nyata hampir semuanya tampak dalam aktivitas belajar yang dialami oleh setiap individu. Hal itu dilakukan bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting adalah dorongan mental yang diatur oleh pola berpikirnya. Dengan belajar, setiap orang akan mengalami perubahan pemahaman, pandangan, harapan, dan pola berpikirnya. Berikut adalah ilustrasi rangkaian belajar hafalan dan bermakna. (perlu ada contoh-contoh pembelajaran yang bermakna bagi laki-laki dan perempuan baik yang terkait dengan peran dan fungsi reproduksi biologis maupun peran dan fungsi sosial di masyarakat.

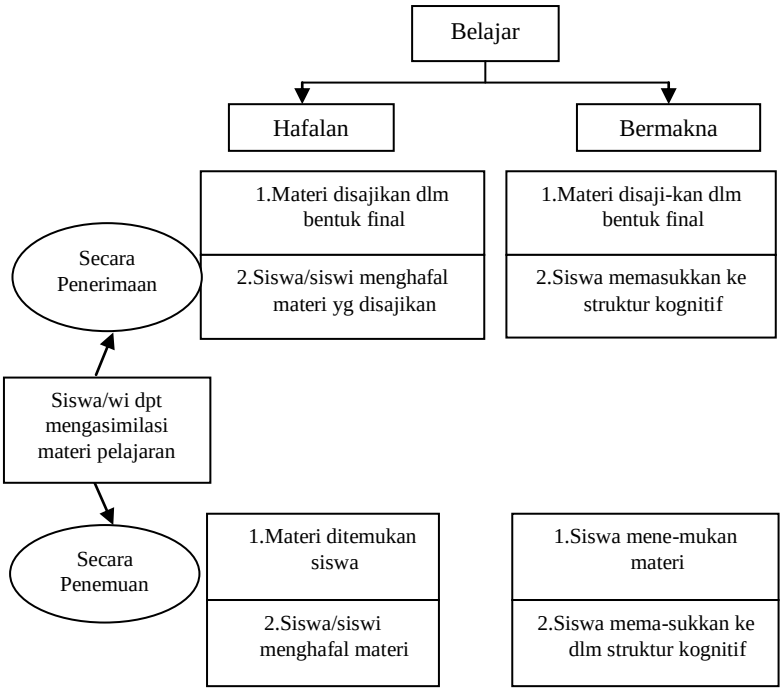

Gambar 1. Bentuk-bentuk Belajar (Adaptasi Ausubel & Robinson, 1969; dalam Hidayah, 2005)

Teori Belajar Robert M. Gagne

Menurut Gagne (1979) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan belajar seseorang akan memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Semua ini merupakan tingkah laku sebagai hasil belajar yang disebut dengan kapabilitas. Kapabilitas ini timbul melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan melalui.

Selanjutnya Gagne (Winkel, 1989) menyatakan bahwa belajar melibatkan tiga komponen, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara kondisi internal peserta didik yang berupa potensi dengan kondisi eksternal yang berupa stimulus dari lingkungan melalui proses kognitif peserta didik. Dengan proses kognitif ini akan terbentuklah kapabilitas atau kecakapan (kemampuan) sebagai hasil belajar yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, siasat kognitif,

keterampilan motorik, dan sikap.

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa tulis atau lisan. Dengan kapabilitas ini memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual merupakan kapabilitas yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mempresentasikan konsep dan lambang. Siasat kognif merupakan kapabilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kapabilitas ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik merupakan kapabilitas untuk melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud gerakan yang otomatis. Sikap merupakan kapabilitas untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Untuk mewujudkan kapabilitas tersebut, selama proses pembelajaran harus dilalui 3 tahap yang terdiri dari 9 fase kegiatan secara berurutan. Tahapan yang dimaksud adalah persiapan belajar, pemerolehan dan unjuk perbuatan, dan alih belajar dengan membandingkan karakter, minat, pengalaman selama proses belajar berdasarkan perbedaan gender dan keragaman sosial.

1. Tahap persiapan belajar, meliputi mengarahkan perhatian *(attending),* pengharapan *(expectancy),* dan mendapatkan kembali informasi *(retrieval).*
2. Tahap pemerolehan dan performansi, meliputi persepsi selektif atas sifat stimulus, sandi semantik *(semantic encoding), retrieval's* respon, dan penguatan.
3. Tahap alih belajar, meliputi pengisyaratan untuk retrieval dan pemberlakuan secara umum *(generelizability).*

Hasil Belajar Menurut Gagne

Ada lima kapabilitas belajar menurut Gagne, yaitu:

1. Keterampilan Intelektual
2. Strategi Kognitif
3. Informasi Verbal
4. Sikap-sikap
5. Keterampilan Motorik

Keterampilan Intelektual

Belajar keterampilan intelektual sudah dimulai sejak sekolah dasar (SD). Secara berurutan keterampilan intelektual ini dimulai dari diskriminasi, konsep-konsep konkret, konsep-konsep terdifinisi, aturan-aturan tingkat tinggi (kompiek), dan pemecahan masalah.

Strategi Kognitif

Strategi kogntif adalah proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir. Berikut macam-macam strategi kognitif.

a. Strategi menghafal *(rehearsaI strategies)*

Dengan menggunakan strategi ini para siswa/siswi melakukan latihan sendiri materi yang dipelajari. Dalam bentuk yang paling sederhana, latihan itu berupa mengulang nama-nama dalam suatu urutan (misalnya; nama-nama pahlawan, tokoh-tokoh sejarawan, dsb). Dalam mempelajari tugas-tugas yang lebih kompleks, misalnya mempelajari gagasan-gagasan yang penting, menghafal dapat dilakukan dengan menggarisbawahi gagasan-gagasan penting itu, atau dengan menyalin bagian-bagian dari teks.

b. Strategi elaborasi

Dalam menggunakan teknik elaborasi, siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang telah tersedia. Bila diterapkan pada belajar dari teks prosa misalnya, kegiatan-kegiatan elaborasi merupakan pembuatan parafrase *(paraphrasing),* pembuatan ringkasan, pembuatan catatan, dan perumusan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban-jawaban

c. Strategi pengaturan *(organizing strategies)*

Menyusun materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka yang diatur merupakan dasar dari teknik Strategi-strategi ini. Sekumpulan kata-kata yang akan diingat diatur oleh siswa dalam kategori-kategori yang bermakna. Hubungan-hubungan antara fakta disusun menjadi tabel-tabel, memungkinkan penggunaan bantuan penyusunan ruang untuk menghafal materi pelajaran. Cara lain ialah dengan membuat garis besar tentang gagasan-gagasan utama dan menyusun

organisasi-organisasi baru untuk gagasan-gagasan itu.

d. Srategi metakognitif.

Menurut Brown (dalam Wills, 1989), strategi-strategi meta-kognitif meliputi kemampuan-kemampuan siswa untuk menentukan tujuan-tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan itu, dan memilih alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

e. Strategi afektif.

Teknik-teknik ini digunakan para siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, untuk mengendalikan kemarahan dan menggunakan waktu secara efektif.

f. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal. Menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (Gagne, 1979). Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah, dan juga kata-kata yang diucapkan orang, dari pembaca radio, televisi, dan media lainnya. Informasi ini tertuju pada mengetahui apa.

Sikap-sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, mahkluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang lain. Karena itu, Gagne juga memperhatikan bagaimana siswa/siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini, Dalam pelajaran sains misalnya, sikap sosial ini dapat dipelajari selama para siswa/siswi melakukan percobaan di laboratorium. Adakah perbedaan yang menghambat minat belajar siswa/siswi atas keragaman sosial dan perbedaan gender, misalnya, selama memanaskan zat-zat dalam tabung reaksi hendaknya para siswa/siswi jangan menghadapkan mulut tabung reaksi itu pada temannya, agar temannya jangan sampai terkena percikan zat yang dipanaskan itu. Demikian pula bila melakukan reaksi-reaksi dengan gas-gas yang tidak enak baunya, atau berbahaya bagi kesehatan, para siswa/siswi hendaknya melakukan reaksi-reaksi itu di luar laboratorium, bila tidak ada lemari asam yang khusus untuk diadakan untuk itu.

Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang

biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah-sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, darmawan, dan istilah lain yang lebih umum adalah moralitas.

Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang, oleh karena itu ada beberapa prinsip-prinsp belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah-ubah sikap, tetapi pembahasannya tidak diberikan dalam buku ini.

Fase-Fase Belajar

Ada beberapa fase atau kejadian dalam belajar sebagaimana dijelaskan berikut:

- ***Fase Motivasi***

  Siswa harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya, siswa-siswa dapat mengharapkan bahwa informasi akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka, atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih baik.

- ***Fase Pengenalan (apprehending phase)***

  Siswa harus memberikan perhatian-perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional (pembelajaran), jika belajar akan terjadi. Misalnya, siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang dikatakan guru, atau tentang gagasan-gagasan utama dalam buku teks. Guru dapat memfokuskan perhatian terhadap informasi yang penting, misalnya dengan berkata: "Dengarkan kedua kata yang ibu katakan, apakah ada perbedaannya." Bahan-bahan tertulis dapat juga dilakukan dengan cara menggaris-bawahi kata, atau kalimat tertentu, atau dengan memberikan garis besarnya untuk setiap bab.

- ***Fase Perolehan (acquiation phase)***

  Bila siswa memperhatikan informasi yang revelan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Sudah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa informasi tidak langsung disimpan dalam memori. Informasi itu diubah menjadi bentuk yang

bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambaran-gambaran mental dari informasi itu, atau membentuk asosiasi-asoslasi antara informasi baru dan informasi lama. Guru dapat memperlancar proses ini dengan penggunaan pengatur-pengatur awal (Ausubel dalam Wilis, 1989), dengan membiarkan para siswa melihat atau memanipulasi benda-benda, atau dengan menunjukkan hubungan-hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

- ***Fase Retensi***

Informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka-pendek ke memori jangka-panjang. Ini dapat terjadi melalui pengufangan kembali *(rehesrsat),* praktek *(practice),* elaborasi, atau lain-lainnya.

- ***Fase Pemanggilan (recall)***

Mungkin saja kita dapat kehilangan hubungan dengan informasi dalam memori jangka-panjang. Jadi bagian penting dalam belajar ialah belajar memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari, untuk memanggil *(recall)* informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hubungan dengan informasi ditolong oleh organisasi: materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep lebih mudah dipanggil daripada materi yang disajikan tidak teratur. Pemanggilan juga dapat ditolong dengan memperhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, khususnya antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

- ***Fase Generalisasi***

Biasanya informasi itu kurang nilainya jika tidak dapat diterapkan di luar konteks di mana informasi itu dipelajari. Jadi, generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta para siswa untuk menggunakan informasi dalam keadaan baru, misalnya meminta para siswa menggunakan keterampilan-keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata. Setelah mempelajari pemuaian zat, mereka dapat menjelaskan mengapa botol yang berisi penuh dengan air dan tertutup, menjadi retak di dalam lemari es.

- ***Fase Penampilan***

  Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak *(overt behavior)*. Misalnya setelah mempelajari bagaimana menggunakan mikroskop dalam pelajaran biologi, para siswa dapat mengamati bagaimana bentuk sel dan menggambarkan sel itu; setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.

- ***Fase Umpan Balik***

  Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan reinforcemen pada mereka untuk penampilan yang berhasil.

  Dari sejumlah fase-fase belajar tersebut akan lebih bermakna jika memperhatikan pula perbedaan dan kesamaan kemajuan siswa/siswi yang disebabkan konstruksi sosial sehingga guru akan mengambil langkah-langkah bijak dalam mengantisipasi hambatan belajar siswa/siswi.

Rangkuman

Orientasi fenomenologis memandang manusia sebagai sumber dari semua kegiatan. Pada dasarnya manusia adalah bebas untuk membuat pilihan-pilihan dalam setiap situasi. Hal mendasar bagi kebebasan adalah kesadaran manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku hanyalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari dunia eksistensi internal yang pada prinsipnya bersifat pribadi (private). Ciri-ciri belajar kognitif, meliputi:

1. Mementingkan apa yang ada pada diri siswa/siswi dengan keragaman dan perbedaan *(nativistik),*
2. Mementingkan keseluruhan *(Wholistik),*
3. Mementingkan keseimbangan dalam diri siswa/siswi *(dynamic equilibrium),*
4. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini (sekarang), dengan memasukkan isu-isu gender dan inklusi sosial,
5. Mementingkan pembentukan struktur kognitif,
6. Dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah *insight.*

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Pendahuluan

Pada pertemuan ini membahas tentang teori belajar humanistik yang meliputi, konsep dasar teori humanistik, prinsip-prinsip teori humanistik, dan klasifikasi teori belajar humanistik. Pertemuan ini sebagai dasar untuk mengantar mahasiswa/mahasiswi pada pemahaman tentang teori belajar dan penerapan pengubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran.

Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, belajar menekankan isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Dengan sifatnya yang deskriptif, seolah-olah teori ini memberi arah proses belajar. Kenyataannya, teori ini sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih praktis dan konkret. Berikut ini teori belajar humanistik diuraikan satu-satu adalah:

Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl

Belajar, menurut Bloom dan Krathwohl, (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/2000) merupakan proses perkembangan kemampuan mencakup tiga ranah, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya Bloom dan Krathwohl menunjukkan kemampuan-kemampuan dasar dari tiga ranah tersebut yang lebih dikenal dengan taksonomi Bloom untuk dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran.

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomy Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematik untuk menjadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat

pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.

Gambar 1. Taxonomy Bloom (Termodifikasi), dikutip dari naskah T. Raka Joni (2005)

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif.

Kemampuan dasar pada ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi, Kemampuan dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Kemampuan dasar pada ranah psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan terampil, dan gerakan komunikatif.

Dengan acuan taksonomi ini guru lebih mudah dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional yang dapat diamati dan diukur tingkat ketercapaiannya. Formulasi tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi acuan dalam pembuatan alat

tes, pemilihan strategi pembelajaran, materi, metode, dan media pembelajaran.

Teori Belajar Menurut Kolb

Menurut Kolb, (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/2000) belajar dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman kreatif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Tahapan ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik.

Tahap pengalaman konkret

Pada tahap ini peserta didik hanya sekadar ikut mengalami suatu peristiwa, belum mengetahui hakikat peristiwa itu, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.

Tahap pengamatan kreatif dan reflektif

Pada tahap ini peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya.

Tahap konseptualisasi

Peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati.

Tahap eksperimen aktif

Dalam belajar peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.

Keempat tahapan ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

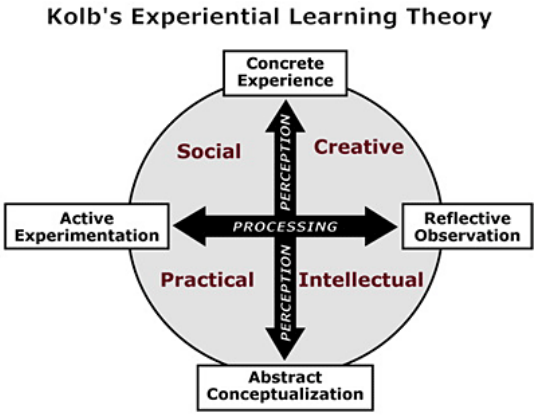

Gambar 2. Teori belajar eksperimen (Shirl S. Schiffman, 1995)

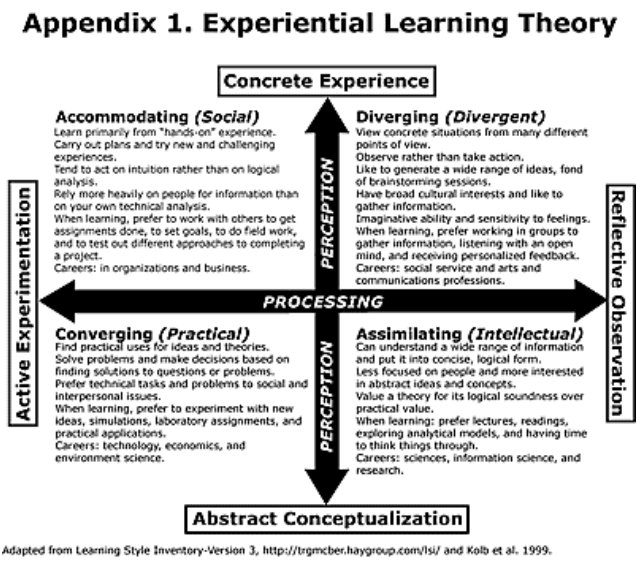
Appendix 1. Experiential Learning Theory
Concrete Experience
Accommodating (Social)
Learn primarily from "hands-on" experience.
Carry out plans and try new and challenging experiences.
Tend to act on intuition rather than on logical analysis.
Rely more heavily on people for information than on your own technical analysis.
When learning, prefer to work with others to get assignments done, to set goals, to do field work, and to test out different approaches to completing a project.
Careers: in organizations and business.
Diverging (Divergent)
View concrete situations from many different points of view.
Observe rather than take action.
Like to generate a wide range of ideas, fond of brainstorming sessions.
Have broad cultural interests and like to gather information.
Imaginative ability and sensitivity to feelings.
When learning, prefer working in groups to gather information, listening with an open mind, and receiving personalized feedback.
Careers: social service and arts and communications professions.
PERCEPTION
Active Experimentation
PROCESSING
Reflective Observation
Converging (Practical)
Find practical uses for ideas and theories.
Solve problems and make decisions based on finding solutions to questions or problems.
Prefer technical tasks and problems to social and interpersonal issues.
When learning, prefer to experiment with new ideas, simulations, laboratory assignments, and practical applications.
Careers: technology, economics, and environment science.
Assimilating (Intellectual)
Can understand a wide range of information and put it into concise, logical form.
Less focused on people and more interested in abstract ideas and concepts.
Value a theory for its logical soundness over practical value.
When learning: prefer lectures, readings, exploring analytical models, and having time to think things through.
Careers: sciences, information science, and research.
PERCEPTION
Abstract Conceptualization
Adapted from Learning Style Inventory-Version 3, http://trgmcber.haygroup.com/lsi/ and Kolb et al. 1999.

Gambar 3. Deskripsi Teori Belajar Eksperiensial

Teori Belajar Menurut Honey dan Humford

Dengan mendasarkan teorinya pada pendapat Kolb di atas, Honey dan Humford menggolongkan peserta didik menjadi 4 tipe, yaitu aktifis, reflektor, teoris, dan pragmatis. (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/2000). Berikut tipe-tipe belajar dan ciri-ciri perilakunya.

- *Tipe aktivis*

  Peserta didik suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Cenderung berpikir secara terbuka dan mudah diajak dialog. Selama belajar menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal yang baru, atau bosan akan hal-hal yang akan menghabiskan banyak waktu.

- *Tipe reflektor*

  Cenderung hati-hati dalam mengambil langkah. Cenderung konservatif dalam mengambil keputusan dengan menimbang secara cermat akibat keputusannya.

- *Tipe teoritis*

  Bersikap kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat dan penilaian subjektif serta spekulatif.

- *Tipe Pragmatis*

  Menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis. Teori ini dianggap baik kalau berguna dan dapat diterapkan. Tipe ini tidak menyukai pembahasan yang bersifat teoretis, apalagi filosofis.

Dari keempat teori di atas, tipe aktivis dapat digunakan untuk belajar secara berkelompok dengan ragam perbedaan rasial dan gender untuk *sharing* pengalaman dan ide konstruktif sehingga dapat mendorong siswa/siswi untuk belajar secara inovatif dan dinamis. Sedangkan tipe pragmatis bermanfaat untuk mengkonstruk pemahaman siswa/siswi tentang kesetaraan gender melalui penerapan relasi gender dalam kelas.

Teori Belajar Menurut Hebermas

Menurut Hebermas, (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/ 2000) belajar sangat dipengaruhi oleh Interaksi, baik dengan lingkungan (alam) maupun dengan sesama manusia (sosial). Dia membagi belajar menjadi tiga macam tipe, yaitu:

- Belajar teknis *(technical learning)* menunjukkan bagaimana peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekitarnya. Peserta didik berusaha menguasai dan mengelola pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- Belajar praktis *(practical learning)* menunjukkan bagaimana peserta didik belajar berinteraksi dengan ruang-ruang di

sekitarnya. Dalam tahap ini pemahamannya atas alam sekitar selalu dikaitkan dengan kepentingan manusia.

- Belajar emansipatoris *(emancipatory learning)* menunjukkan bahwa peserta didik dalam belajar berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Perubahan kultural dianggap sebagai tujuan yang paling tinggi.

GSI dapat menggunakan tipe belajar emansipatoris untuk membangun kesadaran perbedaan sosial dalam masyarakat termasuk perbedaan gender sebagai konstruksi rasial, sehingga budaya patriarkhi bias gender diubah menjadi budaya ramah gender.

Teori Belajar Sibermatik

Teori belajar Sibermetik, (Rianto, 1999/2000) memandang belajar sebagai pengolahan informasi. Manusia dianalogikan dengan mesin. Peserta didik dikonseptualisasikan sebagai sistem umpan balik yang mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Manusia diasumsikan sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik karena manusia memiliki pola gerakan serta berpikir, bertingkah laku simbolik dan nyata. Manusia, dalam situasi yang khusus tingkah-lakunya akan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari lingkungannya.

Aplikasi teori Sibermetik dalam pembelajaran melalui simulasi. Dalam pelaksanaannya, simulasi ini dirancang agar mendekati kenyataan di mana gerakan yang dianggap komplek dikontrol, misalnya dengan menggunakan simulator. Ini sangat cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mempunyai resiko tinggi, murahnya simulasi automobile, pesawat terbang, selancar, dan sebagainya.

Pembelajaran sibermatik dalam perspektif gender dan inklusi sosial perlu mempertimbangkan perbedaan biologis, jenis kelamin, dan keterbatasan fisik sehingga masing-masing siswa/siswi mempunyai akses dan partisipasi serta manfaat yang sama dalam belajar tanpa menanggung resiko berat.

IMPLIKASI TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Pada pertemuan ini akan difokuskan pada implikasi teori belajar dalam pembelajaran yang merupakan pembahasan lanjutan dan merupakan pengantar menuju pembahasan setelahnya. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memperjelas pelaksanaan teori belajar dalam pembelajaran, yang mana harus dipahami bahwa masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dalam pelaksanaannya teori-teori belajar tersebut bisa saling mengisi agar tujuan pembelajaran dicapai dengan maksimal.

Implikasi Teori-Teori Belajar

Teori belajar Behavioristik

Prosedur-prosedur pengembangan tingkah laku baru. Di samping penggunaan *reinforcement* untuk memperkuat tingkah laku, ada dua metode lain yang penting untuk mengembangkan pola tingkah laku baru yakni *shaping dan modelling*.

(1) *Shaping*

Kebanyakan yang diajarkan di sekolah adalah urutan tingkah laku yang kompleks, bukan hanya "*simple response*". Tingkah laku yang kompleks ini dapat diajarkan melalui proses "*shaping*" atau "*successive approximations*" (menguatkan komponen-komponen respon final dalam usaha mengarahkan subyek kepada respon final tersebut), beberapa tingkah laku yang mendekati respon terminal. Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut *shaping*. *Reinforcement* dan *extinction* merupakan alat agar terbentuknya tingkah laku *operant* baru.

Frazier dalam (Sri Esti,2006: 139) menyampaikan penggunaan shaping untuk memperbaiki tingkah laku belajar. Ia mengemukakan lima langkah perbaikan tingkah laku belajar murid antara lain:

- Datang di kelas pada waktunya.
- Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru.
- Menunjukkan hasil-hasil tes dengan baik.

- Mengerjakan pokerjaan rumah.
- Penyempurnaan.

Hasil dari lima komponen untuk memperbaiki tingkah laku menunjukkan bahwa kehadiran masuk sekolah bertambah setelah beberapa bulan. Yang lebih penting lagi ialah para siswa menjadi lebih bisa bekerja sama di kelas dan menggunakan waktu belajar mereka lebih efektif.

(2) *Modelling.*

Modelling adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh *classical conditioning* maupun oleh *operant conditioning*.

Dalam modelling, seorang individu belajar menyaksikan tingkah laku orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui modeling atau imitasi, sehingga kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modelling* dapat terjadi, baik dengan "*direct reinforcement*" maupun dengan "*vicarious reinforcement*". Misalnya, seseorang yang menjadi idola kita menawarkan produk tertentu di layar TV. Kita akan merasa senang jika bisa memakai produk serupa.

Sangat mungkin kita belajar meniru karena di-*reinforced* untuk melakukannya. Hampir sebagian besar anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk *reinforcement* langsung dengan meniru model (orang tuanya). Hal yang biasa jika kita mendengar bahwa anak kita dengan bangga mengatakan, bahwa dia telah mengerjakan sebagaimana yang telah dikerjakan orang tuanya.

Modelling juga dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik. Clarizio (1981) memberi contoh bagus tentang bagaimana guru menggunakan *modelling* untuk mengembangkan minat murid-murid terhadap literatur bahasa Inggris. la memberi contoh membaca buku bahasa Inggris kadang-kadang tertawa terbahak-bahak, tersenyum, mengerutkan dahi dan sebagainya,

untuk membangkitkan minat anak terhadap buku itu.

Peran modeling dalam perspektif gender adalah mampu mempengaruhi mainseet dan perilaku siswa/siswi kearah kesetaraan dan keadilan gender serta ramah pada perbedaan. Karena itu diperlukan figur-figur yang ditampilkan dengan skenario yang responsif gender.

Prosedur-prosedur Pengendalian atau Perbaikan Tingkah Laku.

(1) *Memperkuat Tingkah Laku Bersaing*

Dalam usaha merubah tingkah laku yang tak diinginkan diadakan penguatan tingkah laku yang diinginkan misalnya dengan kegiatan - kegiatan kerjasama, membaca dan bekerja di satu meja untuk mengatasi kelakuan-kelakuan menentang, melamun, dan hilir mudik.

Misalnya, sekelompok siswa MI memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, yaitu menarik rambut, mengabaikan perintah guru, berkelahi, berjalan sekeliling kelas. Sesudah menerapkan aturan-aturan kelas kepada siswa, guru melupakan atau mengabaikan tingkah laku siswa yang mengacau dan memuji tingkah laku siswa yang memberi kesempatan guru untuk mengajar. Dalam beberapa waktu, *SOSIAL reinforcement* untuk tingkah laku yang tepat mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Siswa menjadi contoh kasus karena pada umumnya siswa lebih agresif dari siswi akibat konstruksi sosial yang dapat diubah dan berubah.

(2) *Ekstingsi*

Ekstingsi ialah proses di mana suatu *operant* yang telah terbentuk tidak mendapat *reinforcement* lagi. Ekstingsi dilakukan dengan membuat/meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku. Ekstingsi dapat dipakai bersama-sama dengan metode lain seperti "*modelling* dan *SOSIAL reinforcement*". Misalnya, Ana salah seorang siswi kelas tiga MI selalu mengacungkan tangan ketika guru meminta para siswa/siswi untuk menjawab pertanyaan. Tetapi guru tidak memberikan perhatian pada Ana yang ingin menjawab pertanyaan gurunya tersebut. Suatu ketika Ana tidak mau lagi mengacungkan tangan ketika guru meminta para siswa/siswi untuk menjawab pertanyannya meskipun ia bisa menjawabnya.

Guru-guru sering mengalami kesulitan mengadakan ekstingsi karena mereka harus belajar mengabaikan "*misbehaviors*" tertentu. Tentu saja ada jenis-jenis tingkah laku yang tidak dapat diabaikan oleh guru-guru terutama tingkah laku yang menyinggung perasaan siswa/siswi. Ekstingsi berlangsung terutama jika *reinforcement* adalah perhatian. Apabila siswa/siswi memperhatikan ke sana ke mari, maka perubahan interaksi guru siswa/siswi akan menghentikan tingkah laku murid tersebut.

(3) *Satiasi*

Satiasi adalah suatu prosedur menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi lelah atau jera. Contoh: seorang ayah yang memergoki anak kecilnya merokok menyuruh anak merokok sampai habis satu pak sehingga anak itu bosan.

Krumboltz dan Krumboltz (1972) menyatakan jika tingkah laku yang diulang berbeda dengan tingkah laku yang tidak diinginkan maka satiasi tidak tepat. Yang tepat adalah menerapkan metode disiplin seperti menulis 100 kali. Guru sebaiknya mencoba memperkuat tingkah laku yang tepat untuk menggantikan tingkah laku yang tidak diinginkan.

(4) *Perubahan Lingkungan Stimuli*

Beberapa tingkah laku dapat dikendalikan oleh perubahan kondisi stimuli yang mempengaruhi tingkah laku itu. Jika murid terganggu oleh suara gaduh di luar kelas, ketukan jendela dapat menghentikan gangguan itu. Jika suatu tugas yang sulit mengecewakan murid, maka guru dapat mengganti dengan tugas yang kurang begitu sulit. Jika di kelas ada dua orang murid yang termenung saja, guru dapat menghampiri atau duduk di dekat mereka.

(5) *Hukuman*

Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan

reinforcement. Hukuman menunjukkan apa yang tak boleh dilakukan murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid.

Bukti menunjukkan, bahwa hukuman atas kelakuan murid yang tak pantas lebih efektif daripada tidak menghukum.

Ada dua bentuk hukuman:

- Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan, cemoohan, atau ancaman.
- Pembatalan perlakuan positif, misalnya: mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain-main bersama teman-temannya.

Harus diingat dalam memberikan hukuman, bahwa hukuman sering tidak disetujui oleh kelompok teman sebaya. Sia-sialah guru menghukum seorang anak jika teman-temannya kelihatan tidak setuju terhadap hukuman itu. Hukuman hendaknya dilaksanakan Iangsung, secara kalem, disertai *reinforcement* dan konsisten.

Langkah-langkah Dasar Modifikasi Tingkah Laku.

Berikut ini adalah langkah-langkah bagi guru MI dalam mengadakan analisa dan modifikasi tingkah laku pada peserta didik:

Mendefinisikan dan menyatakan secara operasional tingkah laku yang dapat diubah. Contoh, guru mendefinisikan dan menyatakan secara operasional tingkah laku yang akan diubah. Guru menulis tingkah laku khusus pada papan yang ditempelkan di kelas: (a) ”Saya akan tetap di tempat duduk, kecuali diberi izin untuk meninggalkannya” dan (b) ”Saya tidak akan bicara dengan teman dan gaduh selama mengikuti pelajaran.

Melakukan pengamatan terhadap frekuensi tingkah laku yang perlu diubah. Misalnya, berapa kali siswa/siswi meninggalkan tempat duduk dalam waktu satu jam atau selama pelajaran berlangsung? Guru kemudian membuat catatan rata-rata pelanggaran dari aturan yang dia buat. Dia mengacak 12 observasi yang dia lakukan selama 5 menit tiap hari dalam beberapa hari. Ditemukan bahwa rata-rata siswa meninggalkan tempat duduk 12 kali. Bicara dengan teman selama mengikuti pelajaran rata-rata 15 kali dalam satu hari. Dan sebagainya.

Menciptakan situasi belajar atau *treatment* sehingga terjadi

tingkah laku yang diinginkan. Sebelum memulai *reinforcement* untuk tingkah laku yang tepat, cobalah periksa untuk menentukan apakah individu dapat mengatasi hambatan sehingga sampai pada tingkah laku yang diinginkan seperti dengan permintaan verbal atau dengan mengembangkan suatu situasi di mana tingkah laku yang kita inginkan itu barangkali terjadi. Contoh, "marilah anak-anak kita bersihkan masjid agar bisa kita pakai untuk sholat berjamaah."

Mengidentifikasi "*reinforcers*" yang potensial. Suatu stimuli tidak diperkuat secara tepat. Selain itu, apakah diperkuat pada suatu waktu tidak akan diperkuat lagi. Contoh, guru menciptakan 'menu' dari *reinforcement* dengan meminta siswa untuk mengisi suatu survey *reinforcement*. Angket ini menanyakan tentang kegiatan yang mereka lakukan di kelas, makanan cemilan yang mereka sukai, barang-barang yang mereka sukai, dan lain-lain.

Memperkuat tingkah laku yang diinginkan, dan jika perlu menggunakan prosedur-prosedur untuk memperlemah tingkah laku yang tidak pantas. Misalnya, guru memberi system token kepada kelas. Ia menjelaskan bagaimana setiap siswa/siswi akan mendapatkan angka setiap kali guru 'menangkap' siswa/siswi mengikuti aturan kelas. Angka ini dicatat oleh guru pada kartu identitas dan kemudian akan dibagikan pada hari tertentu.

Menyusun rekaman/catatan tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respon telah bertambah. Dengan membandingkan kemajuan pada waktu perlakuan (treatment) atau pada waktu belajar pada awal atau pada pertengahan belajar, kita akan tahu apakah kemungkinan reinforcement akan mempunyai dampak pada modifikasi tingkah laku. Jika *reinforcement* tidak berpengaruh pada tingkah laku, kita kemudian harus menentukan mengapa hal itu terjadi kemudian membuat penyesuaian. Misalnya, guru berusaha meminimalisir tingkah laku siswa/siswi yang tidak diinginkan agar pada gilirannya tingkah laku tersebut tidak muncul sama sekali.

Pengajaran Terprogram

Pengajaran terprogram menerapkan prinsip-prinsip "*operant conditioning*" bagi belajar siswa/siswi di sekolah. Pengajaran ini berlangsung seperti halnya paket pengajaran diri sendiri yang menyajikan suatu topik yang disusun secara cermat untuk dipelajari

dan dikerjakan oleh murid. Tiap-tiap pekerjaan murid langsung diberi "*feedback*". Program dapat tertuang dalam buku-buku, mesin-mesin mengajar, atau komputer (*Computer Asisten Instruction*).

Pengajaran terprogram berusaha memajukan belajar dengan:

- Memerinci bahan pelajaran menjadi unit-unit kecil.
- Memaksa murid mereaksi unit-unit kecil itu.
- Memberitahukan hasil belajar secara langsung, dan
- Memberi kesempatan untuk bekerja sendiri.

Ada bermacam-macarn pengajaran terprogram, antara lain:

- Program linear: program ini dikembangkan oleh Skinner. Penyusun Program menentukan urut-urutan kegiatan murid untuk menyelesaikan program. Tiap bagian program berisi perincian kecil pengetahuan.
- Program intrinsik atau "*branching program*": Program ini dikembangkan oleh Croder. Dalam program ini respon-respon murid menentukan rute atau arah kegiatan murid-murid menentukan rute atau arah kegiatan siswa/siswi itu. Rute-rute alternatif disebut "branches" yang merupakan prediktor-prediktor permasalahan yang akan memperbaiki respon siswa/siswi, Crowder menggunakan peryataan-pernyataan pilihan ganda.

Dalam pengajaran terprogram ada tiga kelakuan pokok siswa/siswi dalam belajar, yaitu *review*, *underlining,* dan *note taking*. Beberapa kriteria terhadap metode pengajaran terprogram, antara lain : kurang mengembangkan kreatifitas, kurang memberi pengalaman humanisasi, kurang memberi kesempatan untuk merespon dengan berbagai aktivitas.

Program Pengajaran Individual

Prinsip-prinsip pengajaran terprogram telah diterapkan dalam program-program pengajaran individual. Program pengajaran individual telah dikembangkan pada beberapa lembaga pendidikan seperti:

- *Program for learning in Accordance with Needs* (PLAN), pada Westinghouse Corporation.

- *Individually Guide Education* (IGE), pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Belajar Kognitif Universitas Pittsburgh.

Program pengajaran individual disusun dalam bentuk unit-unit belajar-mengajar dengan rumusan tujuan, bahan pelajaran, dan cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tiap-tiap unit belajar mengajar dimulai dengan tujuan belajar yang akan dicapai oleh siswa/siswi, baru kemudian aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar terdiri atas bahan-bahan pelajaran, pertanyaan tes, dan pertanyaan-pertanyaan diskusi. Jika siswa/siswi dapat menyelesaikan tes-tes dengan baik, ia melanjutkan belajar pada unit-unit berikutnya. Jika ia gagal, ia hendaknya berkonsultasi dengan guru.

Komponen-komponen pengajaran yang penting menurut pandangan behaviorisme adalah kebutuhan akan:

- Perumusan tugas atau tujuan belajar secara behavioral.
- Membagi "*task*" menjadi "*subtasks*".
- Menentukan hubungan dan aturan logis antara "*subtasks*".
- Menetapkan bahan dan prosedur pengajaran tiap-tiap "*subtasks*"
- Memberi "*feedback*" pada setiap penyelesaian "*subtasks*" atau tujuan-tujuan tiap kompetensi dasar.

Salah satu fungsi guru yang terpenting setelah ia menentukan tujuan ialah menganalisa tugas. Analisa tugas akan membantu guru dalam membimbing belajar siswa/siswi. Bagi penyusun program, analisa tugas membantu menentukan susunan bahan pelajaran dalam mesin mengajar. Perencanaan kurikulum dapat mengatur urutan unit-unit belajar.

Dalam proses analisa tugas kita harus mengestimasi "*entry behavior*" siswa/siswi. Ketrampilan-ketrampilan yang sudah dimiliki oleh murid tak usah diajarkan lagi. Melalui *pretesting* dan modifikasi dalam analisa tugas, kita akan dapat mengembangkan pengajaran yang lebih baik.

Suatu Pendekatan Belajar Tuntas

Bloom mengemukakan penguasaan belajar siswa/siswi (kurang lebih sekitar 90%) dapat menguasai apa yang harus diajarkan oleh guru kepada mereka. Berikut ini sebuah outline strategi belajar tuntas menurut Bloom:

- Pelajaran terbagi atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu pelajaran.
- Bagi masing-masing unit, tujuan instruksional dirumuskan dengan jelas.
- *Learning teks* dalam masing-masing unit diajarkan dengan pengajaran kelompok regular.
- Pada tiap-tiap akhir unit belajar diselenggarakan tes-tes diagnostik (formative test) untuk menentukan apakah siswa/siswi telah menguasai unit belajar, jika belum maka segera menentukan apa yang masih harus dikerjakan oleh siswa/siswi.
- Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan belajar, dapat dipakai prosedur-prosedur: bekerja kelompok dalam kelompok-kelompok kecil, membaca kembali bagian-bagian tertentu, menggunakan bahan-bahan terprogram dan *audiovisual aids*, serta penambahan waktu belajar. Setelah itu dia dapat mengikuti *retesting*.
- Bilamana unit-unit telah terselesaikan, suatu tes akhir (*summative test*) dapat diselenggarakan untuk menentukan nilai pelajaran pada siswa/siswi.

Strategi Bloom berbeda dari pengajaran kelas konvensional karena menekankan:

- Penguasaan unit-unit belajar kecil.
- Penggunaan tes diagnostik.
- Prosedur-prosedur korektif untuk mengatasi kesulitan belajar murid.

Bloom mengemukakan bahwa program-program belajar tuntas mengembangkan minat dan sikap positif terhadap mata pelajaran (Ahmadi & Widodo, 1991: 214).

Teori Belajar Psikologi Kognitif

Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu

didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi di mana tingkahlaku itu terjadi. Tiga tokoh penting pengembang teori psikologi kognitif, yaitu:

- ***Piaget***, yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak
- sesuai dengan perkembangan usia (= *a cognitive developmental perpective*).
- ***Bruner,*** yang mengembangkan psikologi kognitif dengan menemukan metode belajar "*discovery*".
- ***Ausubel,*** yang berpendapat: jika pengetahuan disusun dan disajikan dengan baik, siswa/siswi akan dapat belajar dengan efektif melalui buku teks dan metode-metode ceramah.

Psikologi Gestalt dalam Praktek

Peletak dasar psikologi Gestalt ialah Max Wertheimer sebagai usaha untuk memperbaiki proses belajar '*rote learning*' dengan pengertian, bukan menghafal. Kohler dan Wertheimer membuat kesimpulan yang menyatakan bahwa siswa/siswi yang belajar harus dapat memperoleh pengertian/ pemahaman (*insight*) daripada hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhannya.

Psikologi Gestalt ini kemudian dikembangkan oleh Kurt Lewin dengan "*cognitive-field psychology*" -nya. Teori Lewin mendasarkan pada "*life space*", yaitu dunia psikologis daripada kehidupan individu. la menjelaskan bahwa tingkah laku belajar merupakan usaha untuk mengadakan reorganisasi atau restruktur. Psikologi Gestalt menyusun belajar itu ke dalam pola-pola tertentu. Jadi bukan bagian-bagian.

Sedangkan prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt adalah sebagai berikut:

- Belajar berdasarkan keseluruhan. Individu berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubung-hubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai, sehingga tidak terpisah, berdiri sendiri. Dengan begitu lebih mudah didapatkan pengertian.

- Belajar adalah suatu proses perkembangan. Individu anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.
- Anak didik sebagai organisme keseluruhan. Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.
- Terjadi transfer. Setelah mendapat tanggapan yang tepat ketika belajar dan jika suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain. Maksudnya, kemampuan itu dapat dipakai untuk mempelajari hal-hal yang lain.
- Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Seorang anak akan belajar dari pengalamannya bahwa kena api itu panas dan api itu bisa membakar kulit manusia. Karena pengalamannya itu, anak didik tidak akan mengulangi lagi untuk bermain-main dengan api. Demikian juga, ketika dia menemukan masalah/ problem baru dalam kehidupannya, maka ia akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya (analisis reorganisasi pengalaman).
- Belajar harus *insight*. Adalah seseorang melihat suatu pengertian (*insight*) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. Anak MI dengan bantuan dan bimbingan guru diajak untuk belajar bermakna. Dari pengetahuan maupun pengalaman yang ia terima. Hal ini juga sebaiknya dilakukan oleh para orang tua dalam mendampingi anak-anaknya.
- Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan.

Bagaimanapun baiknya suatu pendidikan tidak akan berhasil jika para siswa/siswi tidak berminat. Karena minat, keinginan, dan tujuan ini sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar. Dalam belajar, motivasi instrinsik lebih

berhasil dalam belajar daripada motivasi ekstrinsik.

- Belajar berlangsung terus-menerus. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah melalui pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Implikasi Teori Piaget untuk Pendidikan

Studi Piaget mengisyaratkan agar guru meneliti bahasa siswa dengan seksama untuk memahami kualitas berpikir siswa/siswi di dalam kelas. Deskripsi Piaget mengenai hubungan antara tingkat perkembangan konseptual anak dengan bahan pelajaran yang kompleks menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.

Dalam hal ini, situasi belajar yang ideal ialah keserasian antara bahan pengajaran yang kompleks dengan tingkat perkembangan konseptual anak. Jadi guru harus dapat menguasai perkembangan kognitif anak, dan menentukan jenis kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa/siswi untuk memahami bahan pelajaran itu.

Strategi belajar yang dikembangkan dari teori Piaget ialah menghadapkan siswa/siswi dengan sifat pandangan yang tidak logis, siswa/siswi sulit mengerti suatu pandangan yang berbeda dengan pandangannya sendiri (anak itu berkembang dari alam pandangan yang egosentris ke alam pandangan yang sosiosentris). Tipe kelas yang dikehendaki oleh Piaget adalah yang menekankan pada transmisi pengetahuan melalui metode ceramah-diskusi dan mendorong guru untuk bertindak sebagai katalisator dan siswa belajar sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah meningkatkan jumlah pengetahuan, tetapi meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk menemukan dan menciptakan sendiri.

Satu di antara hal-hal yang penting dalam belajar mencakup soal kematangan anak untuk belajar. Menurut Piaget operasi mental tertentu terdapat pada tingkat perkembangan yang berbeda-beda yang membatasi kesanggupan anak untuk mengelola masalah-masalah tertentu terutama pada tahap abstrak. Ini menunjukkan bahwa guru harus dengan tepat menyesuaikan bahan pengajaran yang kompleks dengan tahap perkembangan anak. Ini berarti pula bahwa guru sering harus

menunggu tahap perkembangan anak yang tepat untuk menyampaikan bahan tertentu kepadanya.

Gagne memberikan suatu alternatif pemecahan masalah kematangan untuk belajar bagi anak. la menunjukkan perbedaan antara kematangan perkembangan dengan ketrampilan intelektual yang dipelajari dengan sungguh-sungguh. Kalau seorang siswa/siswi tak dapat menyelesaikan sesuatu tugas, sangat mungkin karena anak itu belum memiliki ketrampilan subordinat yang berhubungan dengan tugas itu, dan sebagai prerequisitnya, anak dapat mempelajari tugas apa saja kalau ia sudah memiliki ketrampilan intelektual yang menjadi prerequisit tugas itu. Guru tak perlu menunggu perkembangan anak, tetapi dengan mengikuti prosedur instruksional, siswa/siswi dapat mencapai tujuan pengajaran itu.

Implikasi "*Discovery Learning*" dari Bruner.

Discovery learning-nya Jerome Bruner (Slavin dalam Baharuddin & Esa, 2006: 129), yaitu siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri.

Contoh aplikasi *discovery learning* dalam dunia keilmuan antara lain, pada beberapa museum sains ada beberapa silinder yang memiliki ukuran dan berat yang berbeda-beda, beberapa ada yang berat dan yang lain ringan. Siswa didorong untuk mengamati secara detail perbedaan silinder-silinder tersebut. Dengan melakukan eksperimen, akhirnya siswa/siswi dapat menemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan silinder tersebut, di antaranya adalah menentukan kecepatan silinder tersebut.

Discovery learning mempunyai beberapa keuntungan dalam belajar, antara lain siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Selain itu, siswa juga belajar untuk mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.

Discovery Learning mengarah pada *self reward*, yakni bahwa

dengan metode ini pada gilirannya anak akan mencapai keputusan karena telah menemukan pemecahan problem sendiri. Murid yang telah terlatih dengan discovery learning akan mempunyai skill dan teknik dalam pekerjaannya lewat problem-problem rill di dalam lingkungannya. Hal ini tentu tak lepas dari aspek memori masing-masing individu.

Aspek penting di dalam memory ialah *retrival*, dan memory yang telah diperbaiki akan memperbaiki susunan pengetahuan. Murid dapat lebih mudah menemukan kembali (*retrive*) pengetahuan bila murid dapat mengorganisirnya menurut sistem *coding* sesuai dengan kemampuan dirinya.

Dalam *Process of education* disebutkan juga tentang *Spiral curriculum*. *Spiral curriculum* yaitu suatu kurikulum yang disusun mulai dari suatu topik yang sederhana menuju ke topik yang makin kompleks. Anak pada mulanya mempelajari suatu topik yang sederhana, dan kembali ke topik itu pada tingkat yang lebih luas.

Istilah *discovery learning* sering diartikan sama dengan *inquiry training* atau *problem solving* dan ketiganya sering dipakai secara bergantian. Tapi Johnson membedakan bahwa inti dari *discovery learning* yaitu usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dalam daripada inquiry. Dalam praktek banyak cara untuk melakukan *discovery learning* dengan teknik diskusi kelompok.

Praktek Ausubel : *Expository Teaching*

David Ausubel (Slavin dalam Baharuddin & Esa, 2006: 130) memberikan kritik terhadap *discovery learning*. Dia berargumen bahwa siswa/siswi tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan, dan beberapa siswa/siswi membutuhkan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang diajarkan di sekolah.

Kendati peran guru dalam *expository learning* maupun *discovery learning* berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan pandangan antara lain:

- Sama-sama membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar.
- Kedua pendekatan tersebut menekankan cara-cara bagaimana pengetahuan siswa yang sudah ada dapat menjadi bagian dari

pengetahuan baru.

- Kedua pendekatan tersebut sama-sama mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah terus.

Expository teaching adalah perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna. Pengajaran ekspositori berisi tiga prinsip tahapan pembelajaran, yaitu:

Tahap pertama, *advance organizer*. Secara umum belajar secara maksimal terjadi bila ada potensi kesesuaian antara skema yang dimiliki siswa dengan materi atau informasi yang akan dipelajarinya. Fungsi *advance organizer* adalah memberi bimbingan untuk memahami informasi yang baru. Pemberian *advance organizer* mempunyai tiga tujuan, antara lain; memberi arahan bagi siswa untuk mengetahui apa yang terpenting dari materi yang akan dipelajarinya, menghigh-light di antara hubungan-hubungan yang akan dipelajari, dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh/ dipelajari.

Tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Yakni menyampaikan persamaan dan perbedaan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan menggunakan contoh yang sederhana. Untuk membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan ini dapat digunakan berbagai cara, antara lain cara ceramah, diskusi, film-film, atau tugas-tugas belajar.

Tahap ketiga, penguatan organisasi kognitif. Pada tahap ini guru mencoba untuk menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada awal pelajaran dimulai dengan membantu siswa untuk mengamati setiap detail dari informasi yang berkaitan dengan informasi yang lebih besar atau lebih umum. Juga dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru mereka pelajari.

Dapat diambil suatu pengertian bahwa, baik metode *discovery* maupun *reception/expository*, keduanya dapat diusahakan menjadi bermakna, atau menjadi hafalan (*rote learning*). Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam hal ini ialah strategi mengajarnya. Sebagai contoh pelajaran berhitung bisa menjadi rote learning bila siswa/siswi hanya disuruh menghafal formula-formula tanpa mengetahu arti formula-formula itu. Sebaliknya bisa bermakna bila murid diajar sehingga tahu arti dan fungsi

dari formula-formula tersebut.

Dalam hal ini bukan berarti Ausubel menolak *discovery learning*. Dia berpendapat bahwa *discovery* lebih cocok bila diterapkan pada murid dalam tingkat perkembangan kognitif konkrit. Tetapi bila murid telah mencapai tingkat kognitif formal dapat dipakai metode *reception/ expository*.

Jika murid mencoba mencari kejelasan bahwa pelajar, harus belajar yang bermakna maka strategi mengajar yang baik akan mencegah terjadinya *rote learning*, yaitu dengan cara meminta murid untuk dapat mengatakan ide-ide baru menurut cara atau kata-kata mereka sendiri, dan memaksanya untuk menentukan inti dari pengetahuan/ informasi baru itu.

Assisted Learning

Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan di sekitarnya, baik teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelektualitasnya. Orang dewasa yang ada di sekitar anak memberikan perhatian dan bimbingan terhadap apa , yang dilakukan, dikatakan, ataupun dipikirkan oleh anak, sehingga anak mengetahui manakah yang benar dan manakah yang salah. Anak dapat melakukan konservasi dan klasifikasi dengan bantuan anggota keluarga, guru, atau kelompok bermainnya. Pada umumnya bimbingan ini dikomunikasikan melalui bahasa.

Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa dalam proses belajar anak dengan istilah *scaffolding*, yaitu sebuah dukungan untuk belajar dan memecahkan problem. Dukungan ini dapat berupa isyarat-isyarat, peringatan-peringatan, dorongan, memecahkan problem dalam beberapa tahap, memberikan contoh, atau segala sesuatu yang mendorong seorang siswa untuk tumbuh dan menjadi pelajar yang mandiri dalam memecahkan problem yang dihadapinya. Guru dapat membantu belajar siswa dengan menunjukkan keterampilan-keterampilan, mengajak siswa melalui tahap-

tahap untuk menyelesaikan masalah, atau memberikan feedback terhadap hasil kerja, sehingga siswa mendapatkan masukan dari hasil kerjanya, dan selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya.

Secara teknis, *scaffolding* dalam belajar adalah membantu siswa pada awal belajar untuk mencapai pemahaman dan keterampilan. Dan secara perlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar sendiri serta dapat menemukan pemecahan bagi problem atau tugas-tugas yang dihadapinya.

Implikasi Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik memberi perhatian pada guru sebagai fasilitator. Ada berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas menjadi fasilitator. Fasilitator sebaiknya memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.

Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi. Mencoba menanggapi dengan cara yang sesuai tentang ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik individual maupun kelompok, baik bersifat intelektual maupun emosional. Bila suasana kelas telah mantap, maka fasilitator secara bertahap dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, atau sebagai seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain. (Ahmadi & Widodo, 1991: 224)

Implikasi teori Belajar dalam Konsep Islam

"Bukanlah orang yang cerdik kecuali yang pernah tergelincir, bukan pula orang yang bijaksana kecuali yang berpengalaman". (HR Tirmidzi).

Belajar dan mengajar dalam Islam adalah mengubah perilaku, mendidik jiwa dan membina kepribadian manusia. Gambaran ini sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam meluruskan perilaku dan menyebarkan dakwah

Islamiyah di antara umat manusia. Di antara prinsip-prinsip belajar yang penting dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

Membangkitkan Motivasi

Manusia dan hewan biasanya tidak belajar kecuali jika ada problem yang menimbulkan motivasi untuk menemukan solusinya. Menurut hasil penelitian, proses belajar terjadi dengan cepat dan efektif jika ada motivasi (Najati, 1985: 153-155). Membangkitkan motivasi belajar pada individu dapat dilakukan dengan metode janji dan ancaman (targhib dan tarhib) dan bercerita. Contoh tentang janji dan ancaman sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut ini : *"Barang siapa mati tidak menyekutukan Allah sedikitpun, ia masuk surga. Dan Barang siapa mati dengan menyekutukan allah sedikitpun, ia masuk neraka"* (HR. Muslim). Sedangkan contoh motivasi dengan bercerita seperti firman Allah Swt.dalam Alqur'an Surat Yusuf [12]: 111 adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab"*.

Pemberian Ganjaran (*Reward*)

Sebagaimana motivasi yang berfungsi untuk menggiatkan seseorang dan membuat ia mengerahkan segenap potensi untuk melakukan upaya yang diperlukan guna menemukan solusi atas problem yang dihadapinya, maka ganjaran juga sangat penting untuk mendukung dan memperkuat upaya yang tepat. Upaya yang tidak mengarah pada kesuksesan menyelesaikan suatu problem atau mewujudkan tujuan akan melemahkan dengan cepat semangat orang yang belajar.

Sedangkan upaya yang berhasil dalam menyelesaikan problem dan mewujudkan tujuan akan menguat dan si pelajar akan cenderung untuk memelihara dan mempelajarinya. Rasulullah Saw. telah mengisyaratkan urgensi ganjaran dalam mendukung perilaku tertentu yang dituntut untuk dipelajari. Sebagaimana dalam sabda beliau : *"Berikanlah upah seorang buruh sebelum kering keringatnya"* (HR Ibn Majah).

Penelitian empirik mutakhir telah membuktikan bahwa pengaruh ganjaran dalam mendukung proses belajar dapat menjadi lebih kuat jika ganjaran itu datang segera setelah melakukan tugas

yang dituntut untuk dipelajarinya. Setiap kali pemberian pemberian ganjaran itu terlambat maka pengaruhnya akan melemahkan proses belajar (Najati, 2002: 165).

Ganjaran itu tidak harus berupa materi, akan tetapi dapat berupa non materi dalam bentuk pujian, menganggap bagus atau motivasi. Dalam pendidikan dan pengajaran, penerapan ganjaran lebih efektif dibandingkan dengan hukuman. Hukuman, khususnya hukuman fisik yang keras terkadang menimbulkan pengaruh yang buruk dalam kepribadian siswa. Akan tetapi ketika hukuman terpaksa digunakan, maka harus dipertimbangkan agar tidak membahayakan siswa/siswi.

Mengulang dan Berpartisipasi Aktif dalam Praktik

Pengulangan akan memelihara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Sebenarnya, kebanyakan apa yang dipelajari manusia membutuhkan pengulangan atau latihan agar proses belajar itu sempurna.

Belajar akan lebih baik dan lebih cepat jika berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mempraktikkan sendiri perilaku yang dituntut untuk dikuasai. Rasulullah Saw. membimbing para sahabat untuk mempraktekkan ajaran-ajaran alqur'an yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besar perhatian beliau terhadap masalah belajar seperti diriwayatkan dari Imam Bukhori beliau bersabda: *"Ilmu itu hanya dapat dikuasai dengan belajar. Kecerdikan juga begitu. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, ia mendapatkannya. Sedang barangsiapa menghindari kejelekan, ia akan terjaga darinya"* (HR Thabrani & Al-Daruquthny).

Maksud hadits di atas adalah belajar hanya dapat ditempuh dengan mengerahkan segenap upaya serta berpartisipasi aktif dan efektif dalam proses belajar. Selain itu manusia hanya mempelajari kecerdikan dengan mempraktikkan kecerdikan dalam banyak situasi yang riil dalam kehidupan, sehingga cerdik menjadi karakter yang tetap seseorang tanpa dibuat-buat.

Perhatian

Perhatian sangat penting dalam belajar. Manusia tidak bisa mempelajari sesuatu yang tidak ia perhatikan. Karena itu, para guru selalu membangkitkan perhatian murid agar dapat memahami apa yang ingin ia ajarkan. Merangsang perhatian murid dilakukan

dengan beberapa cara seperti dengan kejadian-kejadian dan situasi riil, mengajukan pertanyaan, dialog dan diskusi, menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu untuk menarik perhatian seperti peta, poster atau gambar, media *audio-visual*, atau dengan kisah dan perumpamaan. Rasulullah Saw. telah mendahului para psikolog kontemporer dalam menggunakan semua sarana ini dalam menarik perhatian para sahabat agar mereka dapat menyerap nasehat, hikmah, dan pengetahuan yang beliau sampaikan.

Belajar Secara Periodik

Salah satu prinsip penting dalam belajar dan mengubah perilaku adalah pentahapan dalam mengikis kebiasaan buruk yang telah mengakar dan mempelajari kebiasaan baru yang lain sebagai ganti dari kebiasaan lama. Seperti dicontohkan pada fase awal dakwah Rasulullah Saw. menyeru kepada akidah tauhid dan memberantas penyembahan berhala. Beliau sangat memperhatikan penanaman dasar-dasar iman dalam hati para sahabat serta menyiapkan jiwa dan ruh mereka guna mengemban tanggung jawab jihad dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Ketika iman telah mengakar dalam hati mereka, hijrah ke Madinah telah dilakukan, dan daulah Islamiah terbentuk, Rasulullah Saw. baru mebicarakan tema-tema yang berhubungan dengan penataan masyarakat dan pembuatan perundangan yang perlu untuk mengatur sektor-sektor kehidupan dalam masyarakat Islami.

Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Aplikasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran

Model belajar - mengajar menunjukkan bahwa perbedaan individual akan mempengaruhi keputusan-keputusan metodologi guru. Prinsip-prinsip "*operant conditioning*" dan analisa tugas terlaksana dengan berhasil pada berbagai ragam murid di berbagai situasi belajar. Untuk itu, dalam mengadakan analisa tugas, guru harus mengetahui tujuan instruksional.

Analisa tugas berguna untuk perencanaan program pendidikan individual sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus murid. Belajar tuntas menggunakan analisa tugas untuk mengembangkan kurikulum yang menjamin tingkat keberhasilan yang tinggi.

Agar proses belajar mengajar mencapai keberhasilan, maka modifikasi tingkah laku dapat digunakan oleh guru untuk pengelolaan kelas, karena memberikan prinsip-prinsip kelakuan guru yang efektif.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas yang efektif, dewasa ini para psikolog telah menerapkan konsep-konsep kognitif dan humanistik untuk mengembangkan pendekatan yang disebut *cognitive behavior modification*. Motode baru ini menggunakan modelling dan *verbalized self instruction*.

Model belajar - mengajar menunjukkan bahwa perbedaan individual akan mempengaruhi keputusan-keputusan metodologi guru. Prinsip-prinsip "*operant conditioning*" dan analisa tugas terlaksana dengan berhasil pada berbagai ragam murid di berbagai situasi belajar. Untuk itu, dalam mengadakan analisa tugas, guru harus mengetahui tujuan instruksional.

Analisa tugas berguna untuk perencanaan program pendidikan individual sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus murid. Belajar tuntas menggunakan analisa tugas untuk mengembangkan kurikulum yang menjamin tingkat keberhasilan yang tinggi.

Agar proses belajar mengajar mencapai keberhasilan, maka modifikasi tingkah laku dapat digunakan oleh guru untuk pengelolaan kelas, karena memberikan prinsip-prinsip kelakuan guru yang efektif.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas yang efektif, dewasa ini para psikolog telah menerapkan konsep-konsep kognitif dan humanistik untuk mengembangkan pendekatan yang disebut *cognitive behavior modification*. Motode baru ini menggunakan modelling dan *verbalized self instruction*.

Aplikasi Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran.

Teori Piaget sengaja dibicarakan di sini karena secara jelas teori itu ada interaksinya dengan perbedaan individual, tujuan instruksional, prinsip belajar, dan metode mengajar. Menilai tingkat perkembangan kognitif seorang anak memberikan informasi tentang tujuan pendidikan yang akan dicapai. Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, ada dua pendekatan tentang *readiness*, yaitu tingkat perkembangan fungsi-fungsi kognitif dan pengetahuan anak pada mata pelajaran. Dua pendekatan itu akan

memberikan pemahaman tentang perencanaan pendidikan yang tepat . Dengan mengetahui tingkat perkembangan anak, apakah anak ada pada tingkat kognitif konkrit atau abstrak sama-sama mempunyai implikasi penting di dalam menentukan metode mengajar. Misalnya, guru SD/MI harus menyadari bahwa tidak semua muridnya telah mencapai tingkat kognitif operasi konkret. Berarti harus disadari oleh guru bahwa tidak ada hubungan yang sempuma antara umur kronologis dan tingkat perkembangan kognitif.

Metode belajar *discovery* dan *reception* memberikan tambahan pengertian tentang cara-cara untuk mencapai tujuan. Dan tidak semua metode mengajar cocok untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan. Mengajar yang baik adalah melibatkan kecakapan dalam menentukan metode yang efektif.

Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

Para guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan, pertanggung jawaban sosial, dan bahan pengajaran yang khusus. Mereka percaya bahwa masalah ini tak dapat diserahkan begitu saja kepada siswa dan siswi. Pada tipe ini, guru memberikan tekanan akan perlunya sesuatu rencana pelajaran yang telah disiapkan dengan baik, materi yang tersusun dengan logis, dan tujuan instruksional yang telah ditentukan, dan mereka mempunyai kecenderungan untuk "memperoleh jawaban yang benar". Guru lebih menyukai pada suatu pendekatan sistematik yang memanfaatkan pengetahuan hasil penelitian pada kondisi-kondisi belajar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Pandangan ini menghasilkan programmed instruction (Dick & Curey dalam Ahmadi & Widodo, 1991: 227). Bahwa pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut:

- Bahwa para siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan mereka bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- Dalam pendidikan, Humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak dan perbedaan-

perbedaan individual.

- Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan-hubungan manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai oleh siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.

Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif (Ahmadi & Widodo, 1991: 228).

Dari pernyataan tersebut, barangkali metode belajar berikut ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif yang masuk kategori pendekatan humanisme, antara lain adalah:

Active Learning (pembelajaran aktif)

Berarti pembelajaran aktif. Melvin L. Silberman menyatakan bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Menurutnya, cara belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkannya (Baharuddin & Esa, 2006: 133-134).

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang hampir semuanya dapat diterapkan untuk semua pelajaran.

The accelerated learning (pembelajaran yang dipercepat)

Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual*, artinya *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif (De potter, Hernacki, 2000)

Quantum learning (belajar yang menyenangkan)

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mangubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedang *learning* artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian, *quantum learning* adalah cara penggubahan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Depotter dalam Baharuddin&Esa, 2006: 135).

Quantum learning mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.

Contextual teaching and learning (Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/ realita)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Peran guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Sesuatu yang baru yang berupa keterampilan atau pengetahuan, datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, kontruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Setiap siswa/siswi memiliki gaya belajar yang unik dan sekolah seharusnya dapat melayaninya. Sama dengan *Humanizing the Classroom* yang menghargai adanya perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa, demikian juga dengan experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb sangat memperhatikan adanya perbedaan atau keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Rangkuman

1. Implikasi teori belajar psikologi behavioristik dalam pembelajaran antara lain dimunculkannya prosedur pengembangan tingkah laku baru dengan metode *shaping* dan *modeling*. Program pembelajaran dengan *assisted learning* dan *scaffolding* termasuk implikasi teori kognitif karena bermaksud untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Selain itu muncul *discovery learning* dan *reception learning* atau *expository learning-teaching* dalam belajar.

Implikasi teori belajar psikologi humanistik antara lain dengan dicetuskannya ide bahwa guru sebagai fasilitator, membuat kriteria tentang guru yang baik dan tidak baik, bahwa guru yang baik dan guru yang sejati adalah ia yang humanis dalam pendekatan pembelajaran. Praktik pembelajaran dalam pandangan teori ini adalah berlandaskan pada tujuan memanusiakan manusia. Siswa/siswi adalah subjek belajar bukan objek belajar. Karena itu alternatif pembelajaran yang mungkin diberikan adalah dengan metode yang memungkinkan siswa/siswi menggali potensinya masing-masing sebagaimana adanya. Di antara alternatif pembelajaran itu, antara lain *active learning, the accelerated learning, quantum learning, dan contextual teaching and learning (CTL).*

2. Implikasi teori belajar perspektif Islam merujuk pada uraian Alqur'an dan Alhadits. Dalam pembelajaran Islam, belajar akan efektif dengan membangkitkan motivasi baik menggunakan *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman) maupun bercerita/ kisah, pemberian ganjaran (*reward*). Selain itu, dalam belajar siswa perlu mengadakan pengulangan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam belajar harus ada upaya membangkitkan perhatian siswa/siswi, dengan cerdas dalam bertanya pada siswa maupun menggunakan tamsil. Disarankan hendaknya dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, guru mengupayakan secara periodik atau bertahap sesuai kemampuan si pelajar.

3. Aplikasi teori belajar dalam pandangan behavioristik agar proses belajar mengajar mencapai keberhasilan, maka modifikasi

tingkah laku dapat digunakan oleh guru untuk pengelolaan kelas. Berkaitan dengan pengelolaan kelas yang efektif, dewasa ini para psikolog telah menerapkan konsep-konsep kognitif dan humanistik untuk mengembangkan pendekatan yang disebut *cognitive behavior modification*.

Motode baru ini menggunakan modelling dan *verbalized self instruction*. Pandangan teori belajar kognitif berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, ada dua pendekatan tentang *readiness*, yaitu tingkat perkembangan fungsi-fungsi kognitif dan pengetahuan anak pada mata pelajaran. Dua pendekatan itu akan memberikan pemahaman tentang perencanaan pendidikan yang tepat. Pandangan humanistik berlandaskan pada tujuan memanusiakan manusia. Di antara alternatif pembelajaran itu antara lain; *active learning, the accelerated learning, quantum learning, dan contextual teaching and learning (CTL).*

MOTIVASI BELAJAR

Pendahuluan

Dalam pertemuan ini mengurai motivasi belajar berupa pengertian/definisi motivasi belajar, komponen dan Jenis motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, sifat motivasi dalam belajar dan proses motivasi dalam belajar.

Definisi/Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dati kata motiv yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, Motivasi, adalah tenaga-tenaga (forces) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang komplek, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Penafsiran motivasi berdasakan tingkah laku, baik yang verbal maupun non verbal. (Mahfudl , 1990)

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Isbandi, 1994)

Motivasi dan Motif menurut Nur Hidayah, (2005) Motivasi adalah suatu proses untuk menggerakkan motif menjadi perilaku/tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan. Sedangkan motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang yang siap untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku.

Menurut Sardiman (2007) Kata ”motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern(kesiapsiagaan). Berawal dari kata ”motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tujuan sangat dirasakan mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”feeling”

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan Menurut rumusan Direktorat Jenderal Pembinan Kelembagaan Agama yang berkecimpung secara khusus denagn pelaksanaan pembelajaran, menyatakan tentang motivasi yang harus dilakukan oleh guru adalah usaha yang disadari oieh pihak guru, untuk menimbulkan motiv-motiv pada diri siswa yang menunjang kearah tujuan belajar.

Berkaitan dengan pengertian motivasi tersebut beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Komponen Motivasi Dan Jenis Motivasi.

Komponen Motivasi

Sudah dijelaskan di muka bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkahlaku tersebut disebut "tingkahlaku bermotivasi" (Dirgagunarsa, 1996). Tingkahlaku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Rumusan digambarkan berikut ini.

Gambar 1. Lingkaran Motivasi *(motivational cycle)*

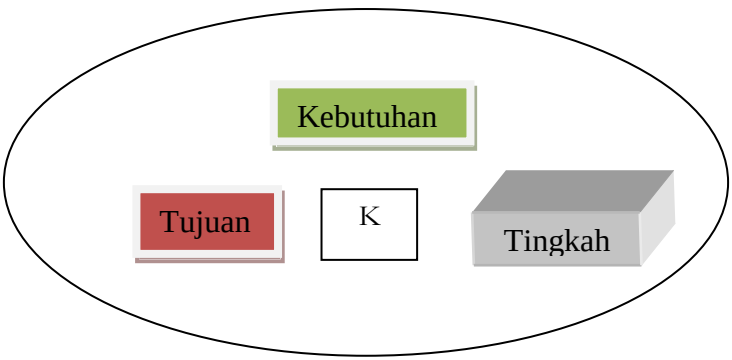

Kebutuhan

Uraian berikut ini membahas teori-teori penting mengenai kebutuhan dalam psikologi modern. Teori-teori ini setidaknya dapat membantu kita sebagai calon guru dalam memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh. Berikutnya akan diketengahkan beberapa teori tentang kebutuhan dari beberapa tokoh psikologi yaitu:

a) **Maslow**, menemukan 5 kebutuhan dasar yakni: (1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang harus tetap dipuaskan untuk tetap dapat hidup.(2) kebutuhan perasaan aman, kebutuhan dari rasa aman dan bebas dari bahaya dan untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. (3) kebutuhan sosial dalam cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan dimana manusia merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya (4) kebutuhan harga diri, adanya kebutuhan tentang penghargaan dirinya oleh orang lain dan lingkunggannya, dan yang terakhir adalah (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna.

b) **McClleland**, yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi membagi kebutuhan menjadi 3: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan berafiliasi (berkelompok/bersahabat), clan (3) kebutuhan berprestasi.

c) **Frederick Herzberg**, menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan.

Dorongan/tingkah laku

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.

Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Atau tujuan adalah hal yang ingin dicapaidalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan

oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

Jenis-jenis Motivasi

Para ahli psikologi berusa mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu hingga saat ini terdapat berbagai cara dalam mengklasifikasikan motif manusia. Ada yang mengklasifikasikan motif berdasar pada reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang ada yang mendasarkan pada asal-usul tingkahlaku , ada pula yang berdasarkan pada tingkat kesadaran orang bertingkahlaku, disamping dasar-dasar lainnya. Klasifikasi/jenis-jenis motivasi itu antara lain :

- ***Motivasi Primer dan Motivasi Sekunder***

  Pengklasifikasian motif menjadi motif primer dan motif sekunder didasarkan pada latarbelakang perkembangan motif (Handoko, 1992) Suatu motif disebur primer apabila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis didalam tubuh, atau biasa disebut motivasi dasar yang berupa:1) Kebutuhan fisiologis: lapar, haus, istirahat, dsb. 2) Kebutuhan keamanan: terlindung, bebas dari kecemasan, dan motif primer bersifat bawaan. Sedangkan motivasi sekunder adalah suatu motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu. Motif sekunder ini sangat bergantung pada pengalaman individu. Yang termasuk dalam motif sekunder adalah: 1) Kebutuhan cinta clan kasih, rasa diterima clan clihargai dalam suatu kelompok.2) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri: pengembangan bakat, pembentukan pribadi.

- ***Motif Instrinsik dan Motif Ekstrinsik.***

  Motif Instrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu itu sendiri memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Sedangkan motif Ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya seseorang melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah.

- ***Motif Tunggal dan Motif Bergabung***

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkahlaku manusia, motif dapat kita bagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung (Sastropoetro, 1986). Handoko (1992) menyebut motif bergabung ini sebagai motif kompleks.Motif kegiatan-kegiatan kita bisa merupakan motif tunggal atau motif bergabung. Misalnya, membaca surat kabar itu mungkin mempunnyai motif yang umum seperti diuraikan di atas, mungkin pula bermotif lain misalnya membaca artikel tertentu yang berhubungan dengan tugas ma kuliah.

- ***Motif Mendekat dan Motif Menjauh***

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan motif menjah didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang datang. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus; sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang. Stimulus yang menimbulkan respons mendekat disebut stimulus positif, sedangkan stimulus yang menimbulkan respons menjauh disebut stilumus negatif. Respons mendekat maupun menjauh ini bisa diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan" reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berupa motif primer maupun" motif sekunder.

- ***Motif Sadar dan Motif Tak Sadar***

Pengklasifikasian motif menjadi motif sadar dan motif tidak sadar semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang melatarbelakangi tingkah lakunya (Handoko, 1992). Apabila ada orang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua tingkah laku selalu disadari motifnya. Kadang-kadang manusia bertingkah laku,

misalnya takut namun ia tidak mengerti mengapa ia takut. Berdasarkan penyelidikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkah laku abnormal, misalnya fobia, kompulsi, homoseks, dan sebagainya digerakkan oleh motif motif tak sadar.

- ***Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis***

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif yang sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya (Gerungan, 1987). Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air.

Selanjutnya, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayan di dunia.

Di samping pengklasifikasian di atas, masih banyak pengklasifikasi motif-motif lain. Woodworth, misalnya, dalam bukunya *Psychology*, *a Studi Mental Life,* mengadakan *klasifikasi motif-motif*.

Jenis motivasi menurut pembagian dari **Woodworth dan Marquis**

o Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis Physiological drives dari

Frandsen seperti telah disinggung di depan.

- Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Fungsi Motivasi

Ketika di siang bolong ada tukang becak dengan mengangkut penumpang yang menggayuh becaknya dengan mantap, demi mencari makan untuk anak istrinya. Para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah dalam menghadapi olimpiade sepak bola, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dijalaninya. Para siswa/siswi yang mengurung dirinya demi mengikuti ebtanas,supaya siswa/siswi tersebut bisa lulus ujian nasional. Anak kecil yang degan gigih memberi warna pada gambar kucing kesayangannya, karena dia merasa sangat mencintai kucingnya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mereka itu adalah dilatarbelakangi sesuatu yang secara umum disebut dengan *motivasi*. Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan suatu kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak

atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa/siswi yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar clan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Sifat Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, la sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang siswa/siswi itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau

keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa/siswi yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagal contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tuanya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahi sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, motif itu tidak secara langsung mengikuti dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiata belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan be sar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Motivasi Diperkaya

Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa lebih giat dalam belajar. Adapun bentuk atau macam motivasi yang digunakan adalah; memberi nilai, hadiah, persaingan sehat, hasrat untuk belajar, keterlibatan diri dalam tugas, sering memberi ulangan, memberitahukan hasil, kerja sama, tugas yang menantang, pujian, teguran clan kecaman, hukuman, taraf aspirasi, minat, penciptaan suasana yang menyenangkan, tujuan yang disukai, dan petunjuk-petunjuk singkat.

Rangkuman

1. Motivasi berpangkal dari kata "motif' yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa/siswi yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.
2. Motivasi selalu berkait dengan soal kebutuhan. Ada beberapa jenis kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Sehubungan dengan itu, timbullah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan, yakni kebutuhan filosofis, ingin rasa aman, cinta kasih, mewujudkan diri sendiri.
3. Motivasi dapat diklasifikasikan: dilihat dari dasar pembentukannya yakni motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari, menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari: motivasi karena kebutuhan organis, motivasi darurat dan motivasi objektif, ada juga motivasi jasmaniah dan rohaniah. Di samping itu, ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
4. Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri. Motivasi diperkaya yaitu motivasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan agar para siswa/siswi lebih giat dalam belajar.

HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

Pendahuluan

Pertemuan ini memfokuskan pada hakekat dan konsep dasar kesulitan belajar yang meliputi hakekat, pengertian, faktor-faktor penyebab, dan aspek psikologi dari kesulitan belajar. Pertemuan ini sebagai pengantar sehingga pertemuan ini merupakan pertemuan yang paling dasar.

Hakikat Kesulitan Belajar

Setiap siswa/siswi pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik *(academic performance)* yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa/siswi itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa/siswi dengan siswa/siswi lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa/siswi yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa/siswi yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa/siswi yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar *(learning difficulty)* yang tidak hanya menimpa siswa/siswi berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa/siswi yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa/siswi yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor pisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga

kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Betty, 2002). Seorang anak yang nilainya jelek dalam suatu situasi pendidikan yang terbatas atau buruk, misalnya, belum tentu mengalami kesulitan belajar; anak itu justru punya "lingkungan yang tidak menguntungkan". Hal yang sama bisa dikatakan tentang seorang anak yang hidup dalam kondisi dibawah standar yang kurang gizi dan tidak mendapat dukungan pendidikan. Dan pembelajaran yang berbasis GSI sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang beragam.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. **Faktor internal** (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
   - Faktor fisiologi
   - Faktor psikologis
2. **Faktor eksternal** (faktor dari luar manusia) meliputi:
   - Faktor-faktor non-sosial
   - Faktor-faktor sosial

Selain faktor-faktor intern dan ekstern, Smith menambahkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek, dan mental.

Faktor Internal

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilng kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak

mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga.

Karena itu, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak. Ada juga penyebab kesulitan belajar karena cacat tubuh, cacat tubuh dibedakan pada :

- Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Faktor penyebab kesulitan belajar yang lainnya yang masih termasuk dalam katagori intern adalah karena masalah psychologis, oleh karena itu dalam belajar memerlukan kesiapan psychologis seperti, ketenangan pikiran dan perasaan, jika suasana emosi dan pikiran anak tidak dalam keadaan tenang, maka proses belajar sulit dapat dilaksanakan dengan baik.

Apabila dirinci faktor-faktor psikologis itu meliputi antara lain:

Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensu untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental ***(mentally deffective)***. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.

- Golongan debil walaupun umurnya telah 25, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun.
- Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun.
- Golongan ediot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya.

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang

melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Karena itu, guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah.

Orang tua yang berkecimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain-lain. Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari matematika, fisika, konstruksi mesin. Anak yang berbakat olahraga mereka akan berkembang di bidang olahraga, lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, volley, dan lain-lain.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, nudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah. Seorang ptugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan tidak

adanya minat atau oleh sebab yang lain.

Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjusment.

Maladjusment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya.

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan. Karena itu guru/petugas diagnosis harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar. Kesetaraan gender dan inklusi sosial

memberikan perhatian pada penghargaan, rasa aman, nyaman, kasih sayang, sebaliknya berupaya menghindari kekerasan dan anarkis.

Faktor Eksternal

Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keadaan mental anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Oleh karenanya, faktor orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat bergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa:

Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk

berkomunikasi dan bergurau dengan anak-anaknya. Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya, Seorang anak akan mengalami kesulitan/kesukaran belajar karena faktor-faktor tersebut. Bimbingan dari Orang Tua, Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh.

Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar. Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktunya untuk hilir mudik ke sana ke mari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajarnya menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

Faktor Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga digolongkah dalam dalam beberapa kategori antara lain, Ekonomi yang kurang/miskin keadaan ini menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya.

Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, ia akan merasa lebih sulit lagi.

Aspek Psikologi Perkembangan dari Kesulitan Belajar

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, ada pola perkembangan yang bersifat umum dan ada yang bersifat individual. Pola perkembangan yang bersifat umum didasarkan atas hasil generalisasi pola perkembangan manusia pada umumnya. Pola perkembangan ini sangat besar manfaatnya bagi upaya penyusunan kurikulum sekolah bagi anak normal atau anak pada umumnya. Pola perkembangan individual berbeda-beda antara anak yang satu dari anak lainnya. Pola perkembangan individual sangat bermanfaat bagi upaya penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan laju perkembangan tiap anak.

Pola perkembangan umum atau pola perkembangan anak normal dapat dijadikan dasar untuk menentukan anak berkesulitan belajar. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kematangan. Bertolak dari pandangan semacam itu, mempercepat atau menghambat proses perkembangan dapat menimbulkan masalah belajar. Lingkungan sosial yang berupaya mempercepat proses perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan belajar, begitu pula dengan lingkungan sosial yang tidak memberikan stimulasi terhadap suatu fungsi yang telah matang untuk berkembang.

Bertolak dari aspek psikologi perkembangan, ada dua konsep yang perlu diperhatikan, yaitu kelambatan kematangan dan tahapan-tahapan perkembangan. Berdasarkan dua konsep tersebut maka perlu dipahami indikasinya bagi upaya penanggulangan kesulitan belajar.

*** Kelambatan Kematangan**

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangam kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu. Menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang

memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Para penganjur pandangan keterlambatan kematangan berhipotesis bahwa anak berkesulitan belajar tidak terlalu berbeda dari anak yang tidak berkesulitan belajar, dan kelambatan kematangan keterampilan tertentu dipandang sebagai bersifat sementara. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik ***(academic performance)*** sebelum mereka siap untuk itu.

Tuntutan-tuntutan dari sekolah dan upaya mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan belajar. Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Koppitz (Lerner, 1988: 169), yang selama lima tahun melakukan suatu studi terhadap 177 anak berkesulitan belajar yang ditempatkan di kelas khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak tersebut memperlihatkan kelambatan kematangan. Menurut Koppitz, anak-anak berkesulitan belajar memerlukan waktu satu atau dua tahun lebih banyak dari pada yang diperlukan oleh anak tidak berkesulitan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, hasil penelitian Koppitz menunjukkan bahwa jika anak-anak berkesulitan belajar diberi waktu dan bantuan yang cukup mereka ternyata mampu mengerjakan tugas-tugas akademik secara baik (Lerner , 1988: 160).

Pandangan kelambatan kematangan juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Silver dan Hagin. Hasil penelitian terhadap anak-anak yang diagnosis berkesulitan belajar membaca dan memperoleh pelayanan pendidikan khusus, beberapa tahun kemudian, setelah mereka berusia antara 16 hingga 24 tahun, banyak di antara mereka yang tidak memperlihatkan kesulitan dalam orientasi ruang, dalam membedakan bunyi-bunyi, dan dalam membedakan kiri-kanan, meskipun pada masa anak-anak mereka memperlihatkan adanya problema-problema tersebut. Melalui proses pematangan, beberapa dari berbagai problema tersebut menghilang, tetapi ada pula yang masih menetap.

Pandangan lain tentang pengaruh kematangan terhadap kesulitan belajar dikemukakan oleh Samuel A. Kirk. Menurut Kirk

seperti dikutip oleh Lerner (1988: 169), pada tahap-tahap awal perkembangan akan secara normal cenderung menampilkan fungsi-fungsi yang menyenangkan dan menghindari yang tidak menyenangkan. Ketika suatu fungsi mengalami kelambatan dalam kematangan, anak berkesulitan belajar malah menghindari dan menarik diri dari aktivitas-aktivitas yang menuntut fungsi tersebut. Akibatnya, fungsi yang ditolak tersebut gagal untuk berkembang sehingga kesulitannya menjadi semakin parah.

Konsep kematangan mengemukakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah ketidakmatangan. Implikasi dari teori ini adalah bahwa anak-anak yang lebih muda dan kurang matang dalam suatu tingkat kelas di sekolah akan cenderung mengalami kesulitan belajar yang lebih berat dari pada anak yang lebih tua di kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda dalam kelas-kelas permulaan lebih memiliki kesulitan belajar dari pada anak yang lebih tua. Jika bulan kelahiran dibandingkan dengan persentase anak-anak berkesulitan belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda, yaitu anak-anak yang dilahirkan sebelum atau dekat dengan tanggal dan bulan masuk sekolah, lebih banyak yang dinyatakan berkesulitan belajar dari pada yang dilahirkan jauh sebelum tanggal dan bulan masuk sekolah. Fenomena semacam itu menurut Lerner (1988: 170) disebut "pengaruh tanggal lahir" *(**birthdate effect**)*.

*** Tahapan-tahapan Perkembangan**

Tahapan-tahapan perkembangan yang paling erat kaitannya dengan kesulitan belajar di sekolah adalah tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Pengertian kognisi mencakup aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu; yaitu fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Girgagunarsa, 1981: 234). Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan matematika (Weinmen, 1981: 142).

Piaget sebagai tokoh peneliti perkembangan kognitif sesungguhnya tidak mengemukakan penahapan berdasarkan umur. Penahapan perkembangan kognitif yang didasarkan atas umur dilakukan oleh Ginsburg dan Opper (Dirgagunarsa, 1981: 123). Adapun tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut adalah

(1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap konkret-operasional (usia 7-11 tahun), dan (4) tahap formal-operasional (usia 11 atau lebih).

Dua tahun pertama kehidupan manusia disebut periode sensorimotor. Para periode ini anak belajar melalui indra dan gerakan serta dengan berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit, dan memanipulasi objek-objek secara fisik, anak belajar mengenai sifat ruang, waktu, lokasi, ketetapan, dan sebab akibat. Sebagian dari anak-anak berkesulitan belajar sering memerlukan lebih banyak kesempatan untuk melakukan eksplorasi motorik semacam itu.

Lima tahun kehidupan berikutnya, yaitu umur dia hingga tujuh tahun, disebut tahapan praoperasional. Tahapan ini dibagi menjadi dua subtahapan, yaitu subtahapan berpikir prakonseptual (usia 2-4 tahun) dan subtahapan berpikir intuitif (usia 4-7 tahun). Berbeda dari tahapan sensorimotor yang perilakunya masih praverbal dan tidak menggunakan tanda atau simbol, pada subtahapan berpikur prakonseptual anak telah menggunakan tanda atau simbol.

Pada subtahapan ini anak mengembangkan yang dinamakan oleh Piaget sebagai fungsi simbolik. Pada usia dua hingga empat tahun anak berkesulitan belajar sering belum mampu mengembangkan fungsi simbolik sehingga mereka memerlukan dapat mengelompokkan benda-benda atas dasar sifat khusus benda tersebut, tetapi masih terbatas pada satu dimensi saja. Menurut Piaget seperti dikutip Joyse dan Weil (1980: 108) anak pada sub-tahapan ini belum dapat memusatkan perhatian pada dua dimensi yang berbeda secara bersamaan.

Pada subtahapan ini anak baru dapat menyusun benda-benda berdasarkan satu dimensi saja, misalnya dari segi panjangnya atau besarnya saja. Pada subtahapan berpikir intuitif anak belum mampu mengkonversikan angka-angka. Jika keadaan anak diberikan dua deretan benda yang sama banyaknya misalnya, mungkin anak akan mengatakan bahwa deretan yang satu lebih banyak dari pada deretan yang lain karena deretannya lebih panjang. Hal ini menurut Piaget seperti dikutip oleh Gunarsa (1981: 155) karena anak belum dapat memecahkan masalah konversi. Anak-anak berkesulitan belajar pada usia empat hingga tujuh tahun sering belum memiliki kemampuan untuk memahami konsep-

konsep seperti panjang-pendek, besar-kecil, jauh-dekat, banyak-sedikit, dan sebagainya, sehingga mereka memerlukan banyak bantuan dan latihan.

Pada usia 7 hingga 11 tahun anak berada pada tahapan operasi konkret. Pada tahapan ini yang dapat dipikirkan oleh anak masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Benda-benda yang tidak jelas, yang tidak tampak dalam kenyataan, masih sulit dipikirkan oleh anak. Itulah sebabnya seperti dikemukakan oleh Kohlberg dan Gilligan yang dikutip oleh Gunarsa (1981: 164) bahwa kesulitan pelajaran matematika karena adanya upaya untuk mengajarkan kepada anak yang masih berada pada tahapan operasi konkret dengan materi yang abstrak.

Tahapan operasi formal dimulai pada sekitar umur 11 tahun. Pada tahapan ini anak memperlihatkan adanya suatu masa transisi utama dalam proses berpikir. Pada tahapan ini anak telah mampu berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret. Tahapan operasi formal ini merupakan landasan yang memungkinkan anak melakukan pemecahan berbagai masalah. Banyak anak berkesulitan belajar yang meskipun umurnya telah mencapai 11 tahun tetapi masih berada pada tahapan operasi konkret. Mereka memerlukan banyak bantuan dan latihan agar memiliki landasan yang kuat untuk mencapai tahapan operasi formal. Transisi dari suatu tahapan ke tahapan yang lain memerlukan kematangan. Menurut Piaget, tahapan-tahapan tersebut berurutan dan hierarkis. Anak hendaknya diberi kesempatan untuk memantapkan perilaku dan berpikir sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Kegagalan anak di sekolah umumnya karena sekolah sering menuntut anak-anak menggunakan konsep-konsep abstrak dan logis dalam suatu bidang pelajaran tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk melalui tahapan-tahapan pemahaman sebelumnya.

Secara ringkas, pandangan kematangan didasarkan atas anggapan bahwa semua individu memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang alami dan waktu kematangan berbagai keterampilan. Problema belajar pada anak mungkin hanya merupakan suatu kelambatan dalam perkembangan dari proses tertentu. Ini merupakan hal yang penting bagi orang yang

bertanggung jawab menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak untuk menyadari tahapan-tahapan kematangan dan kelambatan-kelambatan kematangan yang mungkin muncul. GSI sebagai salah satu perspektif untuk melihat adanya kesenjangan atas perbedaan gender dan sosial terhadap tahapan-tahapan perkembangan yang muncul.

Implikasi Teori Perkembangan bagi Kesulitan Belajar

Teori perkembangan kematangan memiliki implikasi yang bermakna untuk memahami dan mengajar anak berkesulitan belajar. Teori tersebut mengemukakan bahwa kemampuan kognitif anak kualitatif berbeda dari orang dewasa. Kemampuan kognitif berkembang menurut cara yang berurutan yang tidak dapat diubah.

Suatu implikasi penting dari pendekatan perkembangan kematangan adalah bahwa sekolah hendaknya merancang pengalaman belajar untuk mempertinggi kemantapan perkembangan alami. Dalam beberapa hal, lingkungan pendidikan mungkin lebih banyak menghalangi dari pada membantu perkembangan anak. Jika sekolah membuat tuntutan intelektual yang melebihi tahapan perkembangan anak, kesulitan belajar mungkin akan terjadi. Tujuan penting dari sekolah seharusnya adalah untuk memperkuat landasan berpikir anak yang dapat menjadi landasan belajar berikutnya.

Para pendidik umumnya menggunakan istilah kesiapan ***(readiness)*** untuk menunjuk pada taraf perkembangan kematangan yang diperlukan sebelum keterampilan yang diinginkan dapat dipelajari. Sebagai contoh, kesiapan untuk berjalan memerlukan suatu taraf tertentu dari perkembangan sistem neurologis, kekuatan otot yang cukup, dan perkembangan fungsi-fungsi motorik prasyarat tertentu. Hingga seorang bayi memiliki berbagai kemampuan tersebut, upaya mengajarkan keterampilan berjalan akan merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Usaha-usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Psikologi behavioral memberikan sumbangan teori-teori penting untuk mengajar anak berkesulitan belajar. Pusat perhatian teori-teori ini terutama pada tugas-tugas yang diajarkan dan analisis perilaku yang dibutuhkan untuk mempelajari tugas-tugas tersebut. Pembelajaran yang bertolak dari teori ini kadang-kadang disebut

pembelajaran langsung *direct instruction)*, tetapi ada pula yang menyebut belajar tuntas *(mastery learning)*, pengajaran terarah *(directed teaching)*, analisis tugas *(task analisys)*, atau pengajaran keterampilan berurutan *(sequential skills teaching)*. Suatu rekomendasi yang didasarkan atas teori behavioral adalah bahwa guru hendaknya lebih memusatkan perhatian pada keterampilan-keterampilan akademik yang diperlukan oleh anak dari pada memusatkan pada kekurangan yang menghambat anak untuk belajar.

Analisis Perilaku dan Pembelajaran Langsung

Teori-teori behavioral menghendaki agar guru menganalisis tugas-tugas akademik yang berkenaan dengan berbagai keterampilan yang mendasari penyelesaian tugas-tugas tersebut. Berbagai keterampilan tersebut selanjutnya disusun dalam suatu aturan dan urutan logis, dan anak dievaluasi untuk menentukan keterampilan yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan kepada anak untuk menguasai berbagai subketerampilan yang belum dikuasai. Pembelajaran semacam itu disebut pembelajaran lansung *(direct instruction)*.

Dalam pembelajaran langsung suatu perilaku akhir (terminal behavior) yang diharapkan dari anak dianalisis sehingga menjadi rangkaian tugas-tugas *(task)* yang berurutan. Berdasarkan analisis tugas *(tasks analisys)* tersebut guru melakukan evaluasi terhadap anak untuk menentukan tugas-tugas yang belum dikuasai; dan selanjutnya mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai tersebut kepada anak. Setelah anak mampu memperlihatkan semua perilaku seperti yang dituntut dalam analisis tugas, semua perilaku tersebut diintegrasikan sehingga perilaku akhir yang diharapkan dapat dicapai. Ada tujuh langkah pembelajaran langsung yang menurut Lerner (1988: 175) perlu diikuti:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh anak;
2) Menganalisis tujuan pembelajaran ke dalam tugas-tugas khusus;
3) Menyusun tugas-tugas khusus tersebut ke dalam suatu urutan yang logis
4) Menentukan tugas-tugas yang telah dan yang belum

dikuasai oleh anak;
5) Mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai oleh anak dengan memperhatikan aspek GSI;
6) Mengajarkan hanya satu tugas untuk waktu tertentu, dan baru mengajarkan tugas selanjutnya bila tugas sebelumnya telah dikuasai oleh anak; dan
7) Melakukan evaluasi untuk menentukan keefektifan program pembelajaran dengan menggunakan analisis gender dan sosial inklusi untuk langkah selanjutnya.

Langkah-langkah dalam mengajarkan keterampilan berenang merupakan gambaran dari pendekatan pembelajaran langsung. Pada mulanya guru melakukan observasi terhadap anak yang gagal berenang menyeberangi kolam. Berdasarkan hasil observasi tersebut guru menganalisis berbagai keterampilan yang diperlukan untuk berenang seperti mengapung di permukaan air, menahan napas pada saat menyelam, mengambil napas di permukaan air, meluncur, menggerakkan tangan ke depan secara bergantian, menggerakkan kaki secara lurus ke atas dan ke bawah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis keterampilan, selanjutnya guru mengajarkan berbagai keterampilan tersebut langkah demi langkah secara berurutan, membantu anak mengintegrasikan berbagai keterampilan, dan akhirnya melakukan observasi terhadap anak yang berenang menyeberangi kolam. Meskipun contoh tersebut bukan merupakan suatu tugas akademik, prosedur yang sama dapat diterapkan dalam pengajaran akademik seperti membaca, menulis dan matematika.

Tahapan-tahapan Belajar

Para guru mengetahui bahwa diperlukan suatu periode waktu tertentu bagi anak untuk secara penuh memahami suatu konsep yang telah diajarkan. Biasanya anak tidak secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak berkesulitan belajar dari pada anak yang tidak berkesulitan belajar. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru perlu menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar. Ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan, yaitu perolehan ***(acquisition)***, kecakapan

(proficiency), pemeliharaan ***(maintenance)***, dan generalisasi ***(generalization).***

****Perolehan.*** Pada tahapan ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut. (Contoh, kepada anak diperlihatkan tabel perkalian dan konsepnya dijelaskan sehingga ia mulai memahaminya).

****Kecakapan***. Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. (Contoh, setelah anak memahami tabel dan konsep perkalian lima, ia diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal atau menulis, dan diberi semacam ulangan penguatan).

****Pemeliharaan.*** Anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan *(reinforcement)* dihilangkan. (Contoh, anak dapat menggunakan perkalian lima secara cepat tanpa memerlukan pengarahan dan ulangan penguatan dari guru).

****Generalisasi***. Pada tahap ini anak telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga ia dapat menerapkannya ke dalam berbagai situasi. (Contoh, anak dapat menerapkan tabel perkalian lima dalam memecahkan berbagai soal matematika).

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar. Jika guru menyadari tahapan belajar anak, mereka dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu anak bergerak dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya. Anak berkesulitan belajar memerlukan banyak dukungan pada tiap tahapan belajar, mungkin melalui suatu tahapan tertentu dengan lambat, dan mungkin memerlukan bantuan khusus untuk berpindah ke tahapan selanjutnya, terutama tahapan generalisasi.

Implikasi bagi Kesulitan Belajar

Ada beberapa implikasi teori behavioral bagi kesulitan belajar:
* Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami cara melakukan analisis tugas-tugas dari suatu tujuan pembelajaran dan cara menyusun tugas-tugas tersebut secara berurutan. Bagi anak berkesulitan belajar merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh pembelajaran langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

*Pendekatan pembelajaran langsung dapat digabungkan dengan berbagai pendekatan lain. Jika guru memiliki pengetahuan tentang kekhasan gaya belajar dan kesulitan belajar anak, pembelajaran langsung dapat menjadi lebih efektif jika digabungkan dengan pendekatan yang didasarkan atas gaya belajar anak.

*Tahapan belajar anak harus dipertimbangkan

Dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru. guru tidak dapat mengharapkan anak belajar secara sempurna pada awal anak diperkenalkan pada suatu bidang baru. Bagi anak berkesulitan belajar diperlukan usaha yang lebih banyak dari guru untuk membantu mereka melalui tahapan-tahapan belajar bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.

Aspek Psikologi Kognitif dari Kesulitan Belajar

Psikologi kognitif berkenaan dengan proses belajar, berpikir, dan mengetahui. Kemampuan kognitif merupakan kelompok keterampilan mental yang esensial pada fungsi-fungsi kemanusiaan. Melalui kemampuan kognitif tersebut memungkinkan manusia mengetahui, menyadari, mengerti, menggunakan abstraksi, menalar, membahas, dan menjadi kreatif. Suatu analisis tentang sifat kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk memahami kesulitan belajar. Salah satu teori psikologi kognitif yang membahas kesulitan belajar adalah yang dikenal dengan teori pemrosesan psikologis.

Anak berkesulitan belajar memiliki ganguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang diperlukan untuk belajar di sekolah. Proses psikologis merupakan kemampuan dalam persepsi, bahasa, ingatan, perhatian, pembentukan konsep ***(concept***

formation), pemecahan masalah, dan sebagainya (Lerner, 1988: 177). Implikasi dari teori gangguan pemrosesan psikologis adalah bahwa kekurangan atau adanya gangguan dalam proses kognitif tersebut merupakan keterbatasan instrinsik yang dapat mengganggu proses belajar anak.

Banyak dari gangguan dalam proses ini merupakan bidang-bidang pra-akademik atau yang bersifat perkembangan dari belajar. Teori kematangan yang telah dibahas sebelumnya memandang bahwa gangguan tersebut sebagai suatu kekurangan kesiapan, tetapi teori pemrosesan psikologis memandang lebih jauh dengan mendorong para guru untuk membantu anak mengembangkan kemampuan-kemampuan pra-akademik, yang diperlukan untuk belajar akademik (Kirk seperti dikutip oleh Lerner, 1988: 178).

Teori pemrosesan psikologis merupakan landasan awal dalam bidang kesulitan belajar dengan menghubungkan dalam pemrosesan psikologis dengan abnormalis dalam sistem saraf pusat. Dalam mengaplikasikan teori tersebut ke dalam pembelajaran, kekurangan atau gangguan dalam persepsi auditoris dan visual memperoleh penekanan khusus. Teori ini telah menyediakan suatu landasan dalam melaksanakan asesmen dan program pembelajaran anak berkesulitan belajar.

Teori pemrosesan psikologis menganggap bahwa tiap anak berbeda dalam kemampuan mental yang mendasari mereka memproses dan menggunakan informasi, dan bahwa perbedaan tersebut mempengaruhi proses belajar anak. Kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya kekurangan fungsi pemrosesan psikologis. Dengan demikian, anak dengan disfungsi pemrosesan auditoris, misalnya, mungkin mengalami kesulitan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan mendengar.

Suatu hal yang sama adalah anak dengan disfungsi pemrosesan visual mungkin mengalami kesulitan dalam belajar membaca melalui metode yang mengutamakan kemampuan melihat. Dalam kegiatan pembelajaran, teori pemrosesan psikologis menyarankan agar setelah guru melakukan diagnosis kemampuan dan ketidakmampuan pemrosesan psikologis anak melalui observasi atau tes, mereka perlu membuat preskripsi atau "resep" metode pengajaran yang sesuai. Menurut Lerner (1988: 178) ada

tiga rancangan pembelajaran yang berbeda yang berasal dari teori ini.

***** Melatih proses yang kurang. Kegunaan metode ini adalah untuk membantu anak membangun dan mengembangkan berbagai fungsi pemrosesan yang lemah melalui latihan. Rancangan pengajaran merupakan upaya untuk memperbaiki proses yang kurang atau memperbaiki ketidakmampuan dan menyiapkan anak untuk belajar lebih lanjut.

***** Mengajar melalui proses yang disukai. Pendekatan ini menggunakan modalitas kekuatan anak sebagai dasar strategi pembelajaran. Anak yang lebih menyukai modalitas pendengaran sebagai sarana untuk belajar diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan indra pendengaran. Anak yang lebih menyukai modalitas penglihatan diajar dengan strategi pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penglihatan; dan anak yang lebih menyukai model gerak diajar melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan gerakan. Metode pembelajaran yang menekankan pada modalitas pemrosesan yang disukai tersebut oleh Lerner (1988: 179) disebut ***aptitude-treatment-interaction.***

Rangkuman

1. Siswa yang berkemampuan rata-rata, pada umumnya memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga siswa yang berkemampuan rata-rata tersebut biasanya terabaikan atau kurang mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar ***(learning difficulty)*** yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang atau bahkan berkemapuan tinggi atau cerdas.

Selain itu, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

2. Jenis-jenis kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor pisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan .

3. Ditinjau dari aspek psikologi perkembangam kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu. Menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Para penganjur pandangan keterlambatan kematangan berhipotesis bahwa anak berkesulitan belajar tidak terlalu berbeda dari anak yang tidak berkesulitan belajar, dan kelambatan kematangan keterampilan tertentu dipandang sebagai bersifat sementara. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik ***(academic performance)***sebelum mereka siap untuk itu.

4. Dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru. Guru tidak dapat mengharapkan anak belajar secara sempurna pada awal anak diperkenalkan pada suatu bidang baru. Bagi anak berkesulitan belajar diperlukan usaha yang lebih banyak dari guru untuk membantu mereka melalui tahapan-tahapan belajar bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar. Dan juga guru membadingkan kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dan siswi atas dasar perbedaan gender dan sosial lainnya.

JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR

Pendahuluan

Pertemuan ini membahas jenis-jenis kesulitan belajar, yang meliputi jenis-jenis kesulitan belajar, faktor penyebab, dan segala manifestasinya.

Jenis-jenis kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan masalah yang hampir dialami oleh semua siswa/siswi. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar mencakup pengertian yang luas dan termasuk *learning disorder*; *learning disfunction*; *underachiever, slow learner*, dan *learning difabilities,* tetapi dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah kesulitan belajar yang umum dialami oleh murid-murid adalah *learning difabilities, underachiever,* dan *slow learner,* sehingga ketiga jenis kesulitan belajar ini yang akan dibahas dalam uraian materi ini.

Learning Difabilities

Learning Difabilities (LD) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Anak laki-laki dan perempuan LD adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata.

Kegagalan yang sering dialami anak LD adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan.

Kelompok anak LD dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Menurut Cruickshank (1980), gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latar-figure, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, intersensory, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, body

image, dan konsep diri. Sedangkan menurut Hammil dan Myers (1975) meliputi gangguan aktivitas motorik, persepsi, perhatian, emosionalitas, simbolisasi, dan ingatan. Sedangkan ditinjau dari aspek akademik, kebanyakan anak LD juga mengalami kegagalan yang nyata dalam penguasaan keterampilan dasar belajar, seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Learning Difabilities dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari yang terbelakang mental, rata-rata, sampai yang berinteligensi tinggi. Sejarah membuktikan bahwa tokoh-tokoh kaliber dunia seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Winston Churcill, dan Nelson Rockefeller, awalnya juga dikenal sebagai penyandang LD (Osmon, 1979; Mulyono Abdurrahman, 1994)

Penelitian Levinson yang dilakukan secara terbatas memperlihatkan bahwa LD dan Dyslexic adalah sama, dengan kata lain Dyslexia adalah suatu sindrom dari banyak ragam gejala yang berbeda intensitasnya. Oleh karena itu, beberapa penderita dyslexic akan memiliki kelemahan-kelemahan sederhana dalam pembacaan, pengejaan dan pengucapan sementara lainnya memiliki masalah-masalah utama hanya pada berhitung, daya ingat dan konsentrasi. Semua penderita dyslexic mengalami suatu gangguan fungsi telinga.

Ciri-ciri Learning Difabilities

Ciri-ciri perilaku anak MI yang mengalami Learning Difabilities adalah berikut ini.

1) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)
2) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, biasanya huruf d dibaca b (misalnya duku dibaca buku atau sebaliknya buku dibaca duku), w dibaca m (misalnya waru dibaca baru atau sebaliknya baru dibaca waru), p dibaca q , w dibaca m dan lain sebagainya. Bila ini yang terjadi mereka termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar disleksia.
3) Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
4) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tak dapat membedakan arti dari simbol – (minus) dengan simbol + (plus), simbol + dengan simbol x

(kali) dan lain sebagainya.

5) Biasanya kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka, misal 2, 4, 6, 8, dan seterusnya.
6) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
7) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas, biasa diistilahkan kelompok berkesulitan belajar hiperaktif atau GPPH (gangguan pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas)
8) Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.
9) Sulit berkonsentrasi.
10) Sering melanggar aturan yang ada, baik di rumah maupun di sekolah.
11) Tidak mampu berdisiplin atau sulit merencanakan kegiatan sehari-harinya.
12) Emosional, sering menyendiri, pemurung, mudah tersinggung, cuek terhadap lingkungannya.
13) Menolak bersekolah.
14) Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis.
15) Kacau dalam memahami hari dan waktu.
16) Kebingungan dalam membedakan jika diminta menunjukkan mana tangan kiri atau kanan, belok kiri atau belok kanan.

Faktor-faktor penyebab learning disabilities

Penyebab Difabilities hingga kini belum diketahui secara pasti, meski beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

1. Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya, tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Orangtua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.
2. Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidak mampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya. Pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau. Penderita difabilities dapat mendengar dan melihat dengan baik, namun apa yang mereka dengar dan lihat tampaknya berbeda dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang kebanyakkan.

Underachiever

Underachiever jauh lebih kompleks dibandingkan dengan prestasi kurang. Konsep *underachiever* lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang (Rimm, 1986). Seseorang dalam melakukan kegiatan banyak berkaitan dengan kemampuan yang ia miliki. Kemampuan tinggi, maka kecenderungan prestasi seseorang akan tinggi pula. "*Underachievement"* juga merupakan suatu hal yang umum, yaitu berkembang luas dan lazim terjadi di setiap ruang kelas. *Underachievement* merupakan suatu fenomena manusia yang universal dan menjadi ciri khas seorang individu. Dilihat dari sifatnya, menurut Shaw (dalam Miller, 1981: 20) ada tiga macam siswa/siswi berprestasi di bawah kemampuannya.

Pertama, Siswa/siswi berprestasi di bawah kemampuannya yang kronis (*chronic underachiever*), yaitu siswa/siswi berprestasi kurang untuk jangka waktu yang relatif lama dari periode ke periode berikutnya. Jenis ini sulit diketahui sebab atau latar belakangnya, sehingga sulit pula untuk mengatasinya.

Kedua, Siswa/siswi berprestasi di bawah kemampuannya yang bersifat situasional (*situational underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang yang hanya sesaat saja, karena lebih cepat diketahui gejala dan penyebabnya, sehingga lebih cepat diatasi.

Ketiga, Siswa/siswi berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi (*hidden underachiever*), yaitu gejalanya tidak nampak secara jelas. Jenis ini terdiri atas dua kategori; (1) siswa/siswi berprestasi kurang yang tidak hanya rendah dalam prestasinya, tetapi juga rendah dalam kemampuan intelektualnya, (2) siswa/siswi berprestasi kurang yang berasal dari siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun prestasi belajarnya rendah. Kedua kategori siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi ini sulit untuk didiagnosa, karena gejalanya tidak tampak secara jelas.

Dilihat dari jenis kemampuan intelektual dan prestasinya, Wellington (1975: 12-13) mengelompokkan menjadi dua macam siswa/siswi berprestasi di bawah kemampuannya, yaitu siswa/siswi berprestasi kurang secara total, dan siswa/siswi berprestasi kurang secara parsial (sebagian). Untuk kelompok yang secara total, prestasi yang tegolong kurang adalah untuk seluruh bidang studi. Jadi, kurangnya adalah dinyatakan dari rerata nilai untuk seluruh

bidang studi. Sedangkan untuk kelompok yang parsial adalah gejalanya hanya sebagian saja dari variabel kemampuan intelektual maupun prestasi. Pada variabel prestasi, yang dikategorikan kurang hanya pada bidang-bidang studi tertentu saja. Demikian pula pada variabel kemampuan intelektual hanya pada aspek-aspek kemampuan tertentu saja, seperti kemampuan verbal, bilangan, atau penyatuan keduanya yang dikenal dengan kemampuan skolastik, mekanik, dan sebagainya.

Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang *underachievement* ini. Para guru umumnya memandang semua siswa/siswi yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa yang *underachievement*. Dalam kondisi seperti ini, kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli di atas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat ditarik suatu pengertian, bahwa prestasi di bawah kemampuan merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan antara prestasi akademik seseorang dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Siswa/siswi yang memiliki prestasi di bawah kemampuannya atau yang disebut juga berprestasi kurang pada dasarnya memiliki kemampuan intelektual tergolong tinggi, namun prestasi akademik yang diperoleh di sekolah tergolong rendah.

Ciri-ciri Underachiever

Anak yang termasuk underachiever biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut ini.

1) Lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
2) Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri.
3) Kurang mampu mengikuti otoritas.
4) Kurang mampu dalam penerimaan sosial.
5) Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
6) Kebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan.
7) Sikap negatif terhadap sekolah
8) Kurang berminat dalam membaca dan berhitung.
9) Kurang mampu menggunakan waktu luang.
10) Menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik (Haniah, 1993)

Faktor-faktor Penyebab Underachiever

1. Rendahnya Dukungan Orang Tua

Orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Hasil penelitian Whitmore (1980) terhadap anak-anak sukses di sekolah menunjukkan bahwa peran orang tua, mencakup perhatian, dukungan, dan kesiapan untuk membantu anak merupakan ciri-ciri orang tua yang anaknya berhasil di sekolah. Pencapaian prestasi siswa/siswi di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam menghargai prestasi dan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah.

Dukungan orang tua adalah bantuan baik material maupun nonmaterial yang diberikan orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak. Bantuan tersebut berupa; penyediaan fasilitas belajar siswa/siswi, perhatian orang tua terhadap belajar siswa/siswi, pemberian bimbingan kepada siswa/siswi, dan penghargaan terhadap prestasi belajar siswa/siswi.

Sikap dan dukungan orangtua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa/siswi memiliki prestasi di bawah kemampuannya. Sikap orangtua yang mengarah kepada perlindungan yang berlebihan, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebihan, dan ketidakajekan sikap kedua orangtua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi di bawah kemampuan pada diri siswa (Whitmore, 1980; Munandar, 1999). Zuccone (1986) mengemukakan bahwa sistem tata hubungan di dalam keluarga dan konflik di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi di bawah kemampuan seseorang.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dukungan orang tua terhadap timbulnya sindrom prestasi di bawah kemampuan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Shaw bersama Dutton (1965) yang berjudul: "*The Use of the Parental Attitude Research Inventory with the Parent of Bright Academic Underachievers"* menemukan bahwa sikap orang tua mempengaruhi timbulnya gejala prestasi di bawah kemampuan individu, dan terdapat perbedaan sikap orang tua siswa/siswi berprestasi kurang dengan sikap orang tua siswa/siswi yang berprestasi baik. Orang tua yang kurang aktif, kurang mendukung siswa/siswi menjadi dasar terjadinya masalah prestasi di bawah kemampuan seseorang

(Clark, 1988: 474). Dan akan lebih memperparah jika sikap orang tua terhadap anak underachiever di dasarkan pada pelabelan negatif *(stereotype)* gender yang merugikan anak laki-laki maupun perempuan. Karena itu pendidikan keluarga berwawasan gender menjadi salah satu cara penyadaran orang tua dalam menyikapi masalh ini.

Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan efektif-tidaknya usaha belajar yang dilakukan seseorang. Berhasil tidaknya sanak dalam belajar ditentukan oleh mantap-tidaknya cara belajar yang dilakukannya (Winarno,1982:21)

Kebiasan belajar siswa/siswi adalah kualitas belajar yang biasa dilakukan siswa/siswi, baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas, biasanya menyangkut kegiatan mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, aktif, kreatif, dan penuh konsentrasi. Sedangkan kebiasan belajar siswa/siswi di luar kelas merupakan kegiatan belajar yang teratur dan terencana yang dilakukan siswa dalam memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas atau dalam meningkatkan prestasi belajar melalui pemanfaatan waktu luang secara efektif dan efisien untuk kegiatan belajar.

Hasil penelitian Rimm (1997:5-9) menunjukkan, bahwa anak yang berprestasi di bawah kemampuannya memiliki kebiasaan belajar yang "buruk" baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu acuh tak acuh dalam proses belajar, tidak teratur dalam belajar, menghindari tugas, menempatkan buku secara salah, sering melamun, tidak mendengarkan pelajaran di kelas, banyak berbicara di saat berlangsung proses belajar di kelas.

Lingkungan Belajar

Siswa/siswi yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, antara lain, memiliki dorongan untuk berkembang, belajar, dan maju, serta dorongan untuk diakui, disayangi, diterima dan dihargai sebagai suatu kompleksitas kebutuhan yang dapat dijabarkan dari kemampuannya, maka perwujudan lingkungan belajar yang kondusif harus berkembang bersama dalam kegiatan yang menghubungkan proses belajar dengan tingkat keberhasilan siswa/siswi (Semiawan, 1997).

Lingkungan belajar dalam konteks ini adalah suasana belajar yang terjadi di dalam kelas yang diciptakan oleh pola hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*) yang tidak vakum. Ketidakvakuman suasana belajar ini menekankan pada hubungan interpersonal antara anggota kelas. Suasana psikologis yang mewarnai hubungan di antara siswa dan siswa dengan guru ini membutuhkan kondisi pembelajaran yang optimal. Kondisi pembelajaran yang optimal mengamanatkan kepada guru agar memanfaatkan semua keputusan serta tindakannya dalam pengelolaan pembelajaran untuk memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan di sekolah.

Sehubungan dengan kondisi belajar tersebut, Jacobsen, et.al. (1989) menyatakan, bahwa tugas guru adalah sangat penting dalam mengembangkan, mempertahankan, dan mengembalikan suasana belajar di kelas, yaitu dengan menciptakan:(1) suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab, dan gembira, (2) tidak ada tekanan-tekanan mental yang mengacaukan perasaan siswa/siswi, (3) siswa/siswi terbebas dari perasaan takut, (4) suasana kelas yang demokratis, (5) hubungan guru siswa yang bersahabat, (6) perasaan siswa/siswi di kelas yang ekspresif, dan (7) hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis.

Seringkali lingkungan belajar yang tidak ramah gender turut memperparah dan menghilangkan keharmonisan kondisi penderita underachiever, karena itu menciptakan lingkungan belajar yang ramah perbedaan dan harmonis akan membantu kesulitan belajar.

Slow Learner

Slow Learner adalah siswa/siswi yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa/siswi lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah siswa/siswi yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar.

Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa/siswi yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa/siswi tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok kedua, adalah sekelompok

siswa/siswi yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa/siswi tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Ciri-ciri Slow Learner

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada taraf imbisil atau idiot. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang "subnormal" atau "mentally retarted". Gejala-gejala anak yang lambat belajar antara lain berikut ini.

1) Perhatian dan konsentrasi singkat.
2) Reaksinya lambat.
3) Kemampuannya terbatas untuk megerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan.
4) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
5) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
6) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
7) Belajar lambat dan mudah lupa.
8) Berpandangan sempit.
9) Tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Faktor-faktor Penyebab Slow Leaner

Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam slow learner adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya, kemungkinan ada sesuatu syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau setidak-tidaknya telah menjadi lemah. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan,

dapat pula terjadi karena adanya faktor-faktor dari dalam (endogen) atau dari luar (eksogen)

Apabila ditinjau dari segi waktu, maka sebab-sebab terjadinya slow learner dapat diklasifikasi atas tiga masa. Ketiga masa itu adalah; (1) masa sebelum dilahirkan (masa pranatal), (2) masa kelahiran (masa natal), dan (3) masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

1. Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)

Masa sebelum dilahirkan sering juga disebut masa pranatal, yaitu proses kelainan pada pusat susunan syaraf anak telah terjadi semasa masih dalam kandungan perut ibunya. Hal ini mungkin terjadi dakibat dari infeksi penyakit si ibu, misalnya:

1) Penyakit spilis (penyakit kelamin), cacar, campak, dan yang sejenisnya.
2) Obat-obatan yang dimakan si ibu pada waktu hamil muda dengan maksud yang sebenarnya adalah untuk mengurangi rasa sakit.
3) Kelainan pada kelenjar gondok, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang wajar, keterlambatan kecerdasan, dan lain-lain.
4) Penyinaran dengan sinar rongen dan radiasi yang berlebihan.
5) Letak bayi dalam perut sang ibu yang tidak normal, misalnya tali pusat bayi tertekan hingga mengakibatkan peredaran darah terganggu.
6) Sang ibu menderita keracunan pada waktu mengandung, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya, misalnya keracunan radioaktif, alkohol, dan lain-lain.
7) Kecelakaan yang langsung menimpa kandungan sang ibu yang sedang mengandung, hingga menimbulkan kerusakan pada syaraf-syaraf otak bayi yang berada dalam kandungan.
8) Kehidupan batiniah yang tidak stabil atau seimbang, selama ibu mengandung, kurang hati-hati dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja yang berakibat buruk terhadap perkembangan bayi di dalam kandungan.

2. Masa kelahiran (masa natal)

Proses kelainan pusat susunan syaraf pada anak yang waktu dilahirkan terjadi karena:

1) Bayi yang mengalami proses kelahiran yang terlalu lama, hingga bayi menderita kekurangan zat asam (walaupun sedikit saja) dan hal ini akan mempengaruhi sel-sel syaraf otak,
2) Akibat pendarahan pada otak yang terjadi karena sulitnya proses kelahiran yang terpaksa dibantu dengan mempergunakan alat,
3) Akibat kelahiran bayi sebelum cukup umur, yang dikenal dengan kelahiran prematur, biasanya disebabkan keadaan tulang-tulang pelindung otak anak itu masih lemah sehingga mudah mengalami perubahan bentuk karena tertekan,
4) Bayi tidak dapat segera menangis setelah lahir, yang mengakibatkan terlambatnya bayi untuk memulai bernafas secara efektif,

3. Masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

Masa setelah dilahirkan atau sering dikatakan dengan masa postnatal adalah keadaan anak yang telah dilahirkan itu dalam keadaan normal, tetapi karena adanya sesuatu hal sehingga terjadilah kerusakan pada otak yang dapat terlihat atau tampak dengan kemundurannya dari kecerdasan anak itu. Keadaan anak itu mungkin terjadi karena akibat dari kecelakaan sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak, mungkin juga terjadi karena adanya penyakit yang akut, sehingga mengakibatkan pendarahan di otak (encipalitis) atau peradangan pada selaput otak (meningitis). Selain itu, anak menderita penyakit avitaminosis yaitu kekurangan vitamin-vitamin yang sangat diperlukan dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, apabila kita meninjau dari sifat masalahnya, ternyata anak slow learner itu merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial, termasuk perbedaann gender dan perbedaan kelas sosial, suku, agama, dan sebagainya.

Apabila dihubungkan dengan usia anak Madrasah Ibtidaiyah, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak pada umumnya berkaitan dengan masalah membaca, menulis, dan berhitung.

Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan tampak dalam aspek-aspek motorik, konatif, kognitif, dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya. Banyak perilaku sebagai manipestasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak MI, di antaranya:

Hyperactive/ hiperaktif

Ciri anak ini tidak bisa duduk diam di kelas. Anak ini terus bergerak. Kadang anak ini berlarian, meloncat, bahkan berteriak-teriak. Anak ini sulit dikontrol untuk melakukan aktivitas secara teratur dan tertib. Anak ini suka mengganggu teman sekelasnya.

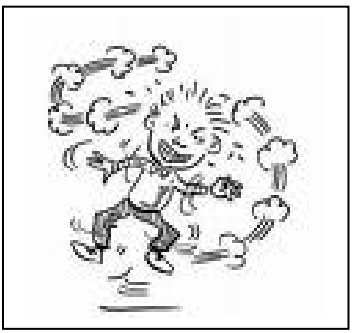

Distractibility Child

Tipe anak ini cenderung cepat bosan, mudah mengalihkan perhatiannya ke berbagai objek lain di kelas, mudah dipengaruhi, dan sulit memusatkan perhatian pada kegiatan yang berlangsung di kelas.

Poor Self Concept

Ciri anak ini pendiam, sangat perasa/ sensitif, mudah tersinggung. Sikapnya pasif dan cenderung tidak berani bertanya karena merasa diri tidak mampu dan kurang bergaul,

Impulsive

Di kelas acapkali dijumpai anak yang cepat bereaksi. Anak serupa ini langsung berbicara, tanpa menghiraukan pertanyaan guru. Jawaban spontan, kurang mendukung kemampuan berpikir logis. Anak ini berteriak pada saat menjawab, ingin menunjukkan diri sebagai anak pandai, namun jawaban/ reaksinya mencerminkan ketidakmampuannya. Jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

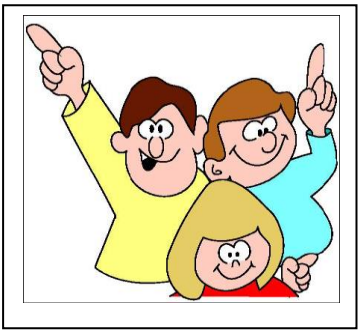

Distractive Behavior

Wah, anak ini tipe perusak. Sikapnya agresif ke arah negatif, suka membanting atau melempar. Anak ini termasuk anak yang bermasalah (*trouble maker*). Sikap mudah tersinggung dengan temperamen yang tinggi dan suka merusak.

Dependency

Ciri anak ini tidak dapat tinggal di kelas tanpa ditemani oleh ibunya. Ketergantungan ini dapat disebabkan sikap ibu yang sangat melindungi anak sehingga saat ke sekolah pun harus ditemani oleh ibu.

Withdrawl

Ciri anak ini adalah pemalu dan menganggap dirinya bodoh sehingga malu pergi ke sekolah. Harga diri yang rendah disebabkan oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah.

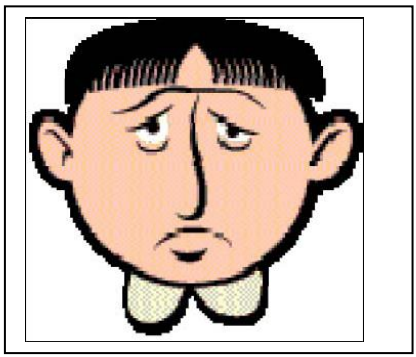

Underachiever

Anak ini tidaklah termasuk anak "bodoh" atau "tolol". Meskipun semangat belajarnya sangat rendah, sering melupakan PR, dan hasil ulangannya selalu rendah. Anak ini potensi intelektualnya di atas rata-rata. Guru diharapkan memberi perhatian yang serius kepada anak yang berprestasi di bawah kemampuannya.

Overachiever

Karakteristik anak ini memiliki motivasi belajar yang tinggi, cepat merespon dan acapkali enggan untuk menerima kritik. Sikapnya agak sombong serta merespon dengan sangat cepat. Anak ini tidak dapat menerima kegagalan dirinya. Anak

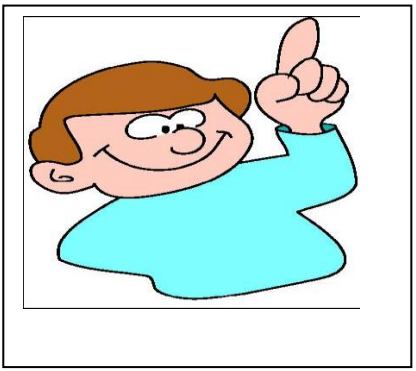

Slow Learner

Anak ini acapkali malas, kalau ditanya biasanya membutuhkan waktu lama untuk menjawabnya, sering lupa mengerjakan tugasnya, kalaupun dikerjakan biasanya tidak tuntas, cara berpikirnya lamban.

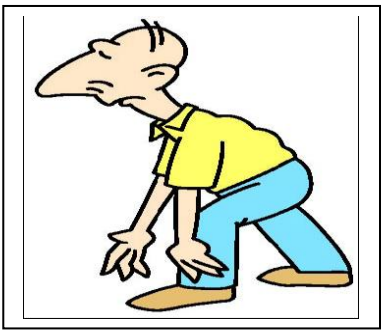

Sosial Interception

Sikap anak seperti ini "Cuek". Ia kurang peka terhadap lingkungan nya, sulit membaca ekspresi guru dan teman-temannya, kaku dalam bergaul dengan teman-temannya. Dengan demikian, anak ini sering "dikucilkan" oleh teman-teman di sekitarnya.

Rangkuman

Pada dasarnya konsep kesulitan belajar memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan dapat dialami oleh seluruh anak, baik anak yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam uraian materi, dibatasi pada tiga jenis kesulitan belajar yang umum dialami oleh anak madrasah ibtidaiyah. Masalah kesulitan belajar sangat kompleks, melibatkan banyak faktor yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial.

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Pendahuluan

Pada pertemuan ini akan memfokuskan pembahasannya pada diagnosis kesulitan belajar. Kajian tentang diagnosis kesulitan belajar meliputi pengertian diagnosis kesulitan belajar, langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar, dan menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa/siswi, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan "jenis penyakit" yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah. Diagnosis kesulitan belajar dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
3. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Di sini bisa disebutkan:

- Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami oleh anak.

- Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.

Dalam praktiknya, tidak semua ahli di atas selalu harus digunakan secara bersama-sama dalam setiap proses diagnosis. Bantuan diperlukan tergantung pada kebutuhan dan tentu saja kemampuan yang tersedia di sekolah.

Prosedur Diagnosis

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982) sebagaimana yang dikutip Wardani (1991) sebagai berikut.

- Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa/siswi ketika mengikuti pelajaran.
- Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa/siswi khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- Mewawancarai orang tua atau wali siswa/siswi untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa/siswi. .
- Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa/siswi yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang perlu dicatat ialah apabila siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal *(tuna grahita)*, orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak *tuna grahita* (sekolah luar biasa), karena lembaga/sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-

nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi anti sosial atau kecanduan narkotika, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa/siswi pengidap *sindrom disleksia, disgrafia*, dan *diskalkulia* sebagaimana yang telah diuraikan, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa/siswi pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti di kebanyakan sekolah negara-negara maju, belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya *support teachers* itu orang tua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.

Seperti telah dikemukakan bahwa ada tujuh prosedur yang harus dilalui dalam menegakkan diagnosis, yaitu identifikasi, menentukan prioritas, menentukan potensi anak, menentukan taraf kemampuan, menentukan gejala kesulitan, menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Prosedur tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Identifikasi. Sekolah yang ingin menyelenggarakan program pengajaran remedial yang sistematis hendaknya melakukan identifikasi untuk menentukan anak-anak yang memerlukan atau berpotensi memerlukan pelayanan pengajaran remedial. Pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes inteligensi yang dilakukan secara masal atau individual, atau melalui instrumen informal, misalnya dalam bentuk lembar observasi guru atau orang tua. Berdasarkan informasi tersebut, sekolah dapat memperkirakan berapa jumlah anak yang memerlukan pelayanan pengajaran remedial. Berdasarkan data tersebut juga dapat digunakan untuk mengelompokkan anak, berapa yang tergolong ringan yang dapat dilayani oleh guru reguler, berapa orang yang tergolong sedang, dan berapa orang yang tergolong berat yang memerlukan pelayanan dari guru remedial, yaitu guru khusus yang memiliki

keahlian di bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.

Menentukan prioritas. Tidak semua anak yang oleh sekolah dinyatakan sebagai berkesulitan belajar memerlukan pelayanan khusus oleh guru remedial, lebih-lebih jika jumlah guru remedial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, sekolah perlu menentukan prioritas anak mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas atau guru bidang studi; dan anak mana yang perlu dilayani oleh guru khusus. Anak-anak berkesulitan belajar yang tergolong berat mungkin perlu memperoleh prioritas utama untuk memperoleh pelayanan pengajaran remedial yang sistematis dari guru khusus remedial.

Menentukan potensi. Potensi anak bisanya didasarkan atas skor tes inteligensi. Oleh karena itu, setelah identifikasi anak berkesulitan belajar dilakukan, maka untuk menentukan potensi anak diperlukan tes inteligensi. Tes inteligensi yang paling banyak digunakan adalah WISC-R *(Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised)* (Anastasi, 1982: 251). Jika dari hasil tes tersebut anak memiliki skor IQ 70 ke bawah, maka anak semacam itu dapat digolongkan ke dalam kelompok anak tuna grahita. Anak tuna grahita tidak memerlukan pelayanan pengajaran remedial di sekolah biasa tetapi seluruh program pengajaran harus disesuaikan dengan potensi anak tersebut. Jika hasil tes inteligensi menunjukkan bahwa anak memiliki skor IQ 71 hingga 89, maka anak semacam itu tergolong lamban belajar, yang mungkin secara terus-menerus memerlukan bantuan agar dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan atas kriteria normal. Yang dapat digolongkan untuk berkesulitan belajar ialah yang memiliki skor IQ rata-rata atau lebih, yaitu paling rendah skor IQ 90.

Menentukan penguasaan bidang studi yang perlu diremediasi. Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh di bawah kapasitas inteligensinya. Oleh karena itu, guru remedial perlu memiliki data tentang prestasi belajar anak dan membandingkan prestasi belajar tersebut dengan taraf inteligensinya. Kalau prestasi belajar anak menyimpang jauh di bawah kapasitas inteligensinya maka dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar; sedangkan kalau prestasinya seimbang dengan kapasitas inteligensinya maka tidak dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar. Ditinjau dari sudut statistika,

yang dimaksud dengan penyimpangan yang jauh di bawah rata-rata adalah dua simpangan baku di bawah rata-rata *(mean)*.

Menentukan gejala kesulitan. Pada langkah ini guru remedial perlu melakukan observasi dan analisis cara anak belajar. Cara anak mempelajari suatu bidang studi sering memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinal dari suatu kesulitan. Kesulitan dalam membedakan huruf "b" dengan "d" misalnya, sering merupakan petunjuk bahwa anak memiliki gangguan persepsi visual. Gangguan persepsi visual tersebut sering disebabkan oleh disfungsi otak. Gejala kesulitan tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan diagnostis yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Analisis berbagai faktor yang terkait. Pada langkah ini guru remedial perlu melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain seperti psikolog, dokter, konselor, dan pekerja sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap pemeriksaan berbagai bidang keahlian dan mengaitkan mereka dengan hasil observasi yang dilakukan sendiri, guru remedial dapat menegakkan suatu diagnosis yang diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. Ini berarti bahwa seorang guru remedial perlu memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang ilmu yang terkait dan dapat menjalin suatu bentuk kerjasama multidisipliner.

Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Berdasarkan hasil diagnosis yang secara cermat ditegakkan, guru remedial dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan pengajaran remedial bagi seorang anak berkesulitan belajar. Rekomendasi tersebut mungkin dapat dalam bentuk suatu program pendidikan yang diindividualkan *(individualized education program)*, yang pelaksanaannya perlu dievalasi lebih dahulu oleh suatu tim yang disebut Tim Penilai Program Pendidikan Individual (TP3I) (Kitano dan Kirby, 1986: 150). Tim tersebut biasanya terdiri dari guru khusus remedial, guru reguler, kepala sekolah, konselor, dokter, psikolog, orang tua, dan kalau mungkin anak yang bersangkutan.

Prinsip Diagnosis

Ada beberapa prinsip diagnosis yang perlu diperhatikan oleh guru bagi anak berkesulitan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah

(1) terarah pada perumusan metode perbaikan, (2) efisien, (3) menggunakan catatan kumulatif, (4) memperhatikan berbagai informasi yang terkait, (5) valid dan reliabel, (6) penggunaan tes baku (kalau mungkin), (7) penggunaan prosedur informal, (8) kuantitatif, dan (9) berkesinambungan. Ketujuh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

Terarah pada perumusan metode perbaikan. Diagnosis hendaknya mengumpulkan berbagai informasi yang bermanfaat untuk menyusun suatu program perbaikan atau program pengajaran remedial. Ada dua tipe diagnosis, diagnosis etiologis *(etiological diagnosis)* dan diagnosis terapeutik *(therapeutik diagnosis)*. Diagnosis etiologis merupakan diagnosis yang bertujuan untuk mengetahui sumber penyebab orisinal dari kesulitan belajar.

Diagnosis ini umumnya kurang bermanfaat untuk merumuskan program pengajaran remedial. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penyakit yang lama diderita orang seorang anak sehingga anak lama tidak masuk sekolah, yang menyebabkan anak tertinggal dari teman-temannya dalam beberapa bidang studi misalnya, informasi tersebut tidak bermanfaat langsung untuk menyusun program pengajaran remedial. Informasi semacam itu hanya bermanfaat untuk menetapkan sumber penyebab orisinal kesulitan belajar.

Diagnosis terapeutik merupakan diagnosis yang berkaitan langsung dengan kondisi anak pada saat sekarang dan sangat bermanfaat untuk menyusun program tentang kekuatan, keterbatasan, dan karakteristik lingkungan anak saat sekarang. Informasi tentang lingkungan anak sangat penting untuk landasan tindakan korektif sebelum pengajaran remedial dilakukan. Bila lingkungan telah mendukung berlangsungnya proses pengajaran remedial, maka informasi tentang kekuatan dan keterbatasan anak dapat dijadikan landasan dalam penyusunan program pengajaran remedial. Diagnosis bukan hanya sekadar taksiran keterampilan dan kemampuan anak. Mengingat kesulitan belajar memiliki latar belakang yang kompleks maka informasi mengenai kondisi fisik, sensorik, emosional, dan lingkungan perlu mendapat perhatian.

Diagnosis harus efisien. Diagnosis kesulitan belajar sering berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal semacam ini dapat menjemukan, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi

belajar anak. Diagnosis hendaknya berlangsung sesuai dengan derajat kesulitan anak. Evaluasi rutin, termasuk evaluasi psikologis, dapat memberikan informasi diagnostik yang berharga. Diagnosis yang didasarkan atas hasil-hasil evaluasi yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat digolongkan ke dalam taraf diagnosis umum *(general diagnosis)*.

Diagnosis umum ini bermanfaat untuk menyesuaikan program pembelajaran kelompok-kelompok anak secara umum. Di samping itu, diagnosis umum juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk menyesuaikan program pembelajaran yang didasarkan atas individualitas anak dan dapat pula untuk membantu menemukan anak yang memerlukan analisis lebih rinci tentang kesulitan belajar mereka.

Bila suatu kesulitan belajar disertai dengan gejala-gejala lain, misalnya gejala neurologis, maka pemeriksaan medis sering diperlukan. Diagnosis kesulitan belajar yang ditegakkan atas hasil evaluasi semacam itu dapat digolongkan pada taraf diagnosis analitis *(analitical diagnosis)*. Diagnosis analitis, terutama diagnosis medis-neurologis, bermanfaat untuk menentukan lokasi pada otak yang menyebabkan kesulitan belajar, sehingga dengan demikian dapat dijadikan landasan dalam menyesuaikan program pengajaran remedial yang seuai dengan keadaan anak.

Kadang-kadang dijumpai adanya anak yang mengalami kesulitan belajar yang sumbernya sukar diketahui. Misalnya, anak yang inteligensinya berada di atas rata-rata dan dari hasil pemeriksaan media tidak ditemukan adanya kelainan neurologis, maka anak tersebut perlu dievaluasi secara lebih cermat. Diagnosis yang ditegakkan atas hasil evaluasi secara lebih cermat semacam itu dapat digolongkan ke dalam diagnosis studi-kasus *(case-study diagnosis)*. Diagnosis studi kasus sangat bermanfaat untuk menentukan metode pengajaran yang lebih khusus yang sesuai dengan kondisi anak.

Penggunaan catatan kumulatif. Catatan kumulatif *(cumulative records)* dibuat sepanjang tahun kehidupan anak di sekolah. Catatan semacam itu dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam pengajaran remedial. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan pengelompokan yang sesuai dengan tingkat kesulitan belajar anak.

Valid dan reliabel. Dalam melakukan diagnosis hendaknya

digunakan instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur *(valid)* dan instrumen tersebut hendaknya juga yang dapat diandalkan *(reliable)*. Informasi yang dikumpulkan hendaknya hanya yang tepat, yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan program pengajaran remedial. Penggunaan berbagai tes yang tidak bermanfaat hendaknya dihindari karena hanya akan menjemukan anak.

Penggunaan tes baku. Tes baku adalah tes yang telah dikalibrasi, yaitu tes yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Berbagai tes psikologis, terutama tes inteligensi, umumnya merupakan tes baku yang telah diuji validitas dan reliabiltasnya. Tetapi, tidak demikian halnya dengan tes prestasi belajar yang umumnya buatan guru. Di negara kita, tes prestasi belajar yang baku masih merupakan barang langkah lebih-lebih yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh karena menyusun tes baku lebih sulit dan memerlukan biaya tinggi bila dibandingkan dengan tes hasil belajar biasa.

Penggunaan prosedur informal. Meskipun tes-tes baku umumnya mampu memberikan informasi yang lebih tepat dan efisien, penggunaan prosedur informal sering memberikan manfaat yang bermakna. Guru hendaknya memiliki perasaan bebas untuk melakukan evaluasi dan tidak terlalu terikat secara kaku oleh tes baku. Di negara yang masih belum banyak dikembangkan tes baku, hasil observasi guru memegang peranan yang sangat penting untuk menegakkan diagnosis kesulitan belajar anak. Dari observasi informasi sering diperoleh informasi yang bermanfaat bagi penyusunan program pengajaran remedial.

Kuantitatif. Keputusan-keputusan dalam diagnosis kesulitan belajar hendaknya didasarkan pada pola-pola skor atau dalam bentuk angka. Bila informasi tentang kesulitan belajar telah dikumpulka, maka informasi tersebut harus disusun sedemikian rupa sehingga skor-skor dapat dibandingkan. Hal ini sangat berguna untuk mengetahui kesenjangan antara potensi dengan prestasi belajar anak saat pengajaran remedial akan dimulai. Informasi yang kuantitatif juga memungkinkan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pengajaran remedial yang diberikan kepada anak.

Diagnosis dilakukan secara berkesinambungan. Kadang-kadang

anak gagal mencapai tujuan pengajaran remedial yang telah dikembangkan berdasarkan hasil diagnosis. Dalam keadaan semacam ini perlu dilakukan diagnosis ulang untuk landasan penyusunan program pengajaran remedial yang lebih efektif dan efisien. Suatu program pengajaran remedial yang berhasil pun, mungkin masih perlu dimodifikasi untuk memperoleh tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, diagnosis dilakukan secara berkesinambungan untuk memperbaiki atau meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pengajaran remedial.

Pendekatan Diagnosis

Pendekatan perseptual-motor

Strauss dan Lehtinen berpendapat bahwa gangguan pada otak (kerusakan kecil-kecil) itu seringkali diakibatkan oleh pendarahan kecil yang menyebar pada kulit otak dan yang terjadi dalam periode di sekitar kelahiran bayi. Dengan demikian, maka keseluruhan fungsi otak mengalami gangguan yang dapat diketahui dari gejala-gejala kelakuan dan kesulitan belajar. Ia yakin benar bahwa ada kesatuan yang erat antara keseluruhan fungsi otak dan bahwa input dan output kegiatan mental (penerimaan dan pengungkapan) tak dapat dipisahkan pula. Pendekatan dalam pendidikan perlu didasarkan pada:

1) Pemahaman tentang perkembangan anak yang normal;
2) Pemahaman tentang kerusakan atau gangguan yang dapat terjadi pada otak;
3) Observasi yang sensitif terhadap hasil belajar anak;
4) Analisa tentang kegagalan yang dialaminya; dan
5) Memutuskan prosedur mana yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar.

Strauss telah menetapkan empat kriteria untuk membedakan gangguan perseptual motor pada anak yang menderita gangguan pada otak:

1) Riwayat kedokteran membuktikan bahwa ada kerusakan pada otak sebagai akibat kejutan (trauma) atau proses peradangan sebelum, selama dan setelah kelahiran;
2) Terdapat tanda-tanda neurologis yang memberi petunjuk tentang adanya kerusakan kecil pada otak;
3) Dengan menggunakan tes kualitatif tertentu, dapat

diketemukan gangguan-gangguan perseptual (pengamatan) maupun konseptual (pembentukan pengertian), meskipun tidak diketemukan gejala "ketinggalan belajar" *(mental-retardation)*.

Pengamatan *(perseption)* ialah proses yang menjembatani perangsang dan berpikir. Pada anak yang menderita gangguan kecil di otak, pengamatan itulah yang mengalami gangguan atau hambatan. Strauss memanfaatkan psikologis Gestalt untuk menjelaskan dan menguji kemampuan pengamatan visual. Suatu "lapangan visual" dialami sebagai serangkaian proses yang tunduk pada hukum-hukum Gestalt. Semakin besar kesamaan atau semakin berdampingan proses-proses itu dalam ruang dan waktu, makin besar pula daya tarik menarik terjadi di antaranya. Sebagai contoh, perhatikan gambar yang berikut ini.

Gambar 1. Tenaga-tenaga kohesif dalam pengamatan

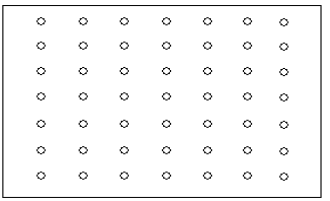

Perhatikan gambar di atas.

Apa yang anda lihat?

Jawaban yang baku ialah: sebuah palang (+)

Kemudian anda mungkin dapat melihat pula empat segi empat. Dalam hal ini tenaga penggabung *(cohesive forces)* menyatukan unsur-unsur yang bersamaan.

Pengamatan yang normal mengandung beberapa kegiatan pengamatan *(perseptual lability)*.

Perhatikan gambar 2. di bawah ini

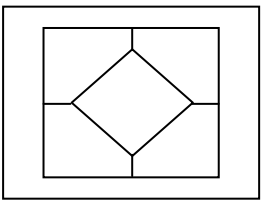

Gambar 2.
Bagian depan dan latar belakang yang goyah

Gambar 2 itu dapat dilihat sebagai:

1) Sehelai kertas dengan lubang berbentuk belah ketupat di tengahnya;
2) Sebuah jendela dengan sebuah kubus yang digantungkan di tengahnya.

Apabila dilihat, tergantung dari apa yang dilihat sebagai latar belakang atau bagian depan dari lukisan. Strauss dan rekan-rekannya telah mengembangkan berbagai tes, yang menerapkan hukum-hukum Gestalt dalam pengamatan. Mereka yakin bahwa anak-anak yang menderita gangguan perseptual motor, sangat sukar membedakan latar belakang dan latar depan sebuah gambar.

Strauss menemukan pula bahwa anak-anak itu memperlihatkan kelakuan yang aneh dalam pembentukan pengertian. Bilamana anak-anak yang menderita gangguan perseptual motor itu diberikan sejumlah benda, untuk dikelompokkan berdasarkan ciri khas tertentu, ternyata menghasilkan kombinasi yang aneh-aneh.

Jika diminta memberikan alasan mengapa diadakan pengelompokan demikian, maka anak-anak itu akan memberikan penjelasan yang hipotesis atau menunjukkan hubungan-hubungan yang jauh dan sukar dipahami.

Keyhart, yang pernah bekerja sama dengan Strauss, menganggap bahwa banyak persoalan anak dalam belajar, bersifat perseptual motor. Dengan demikian maka remediasinya terarah pada pembentukan dan pembinaan keterampilan perseptual motor pula, seperti latihan-latihan untuk koordinasi mata dan tangan; pemahaman waktu dan ruang serta pengamatan bentuk-bentuk benda. Ia menjelaskan mekanisme asur balik dalam pengamatan. Reaksi otot *(muscular response)* memberi arus balik pada keseluruhan proses pengamatan agar disesuaikan pada hasil akhir yang hendak dicapai.

Organisasi dalam keadaan biasa mereaksi untuk menimbulkan keterampilan-keterampilan dasar belajar. Misalnya seorang yang berusaha mencoblos sebuah sasaran dengan melemparkan sebuah anak panah. Bilamana anak panah pertama itu melampaui sasaran, maka dalam usaha kedua, ia akan mengendorkan urat/otot lengannya. Hasil usaha pertama memberi arus balik pada usaha kedua, dengan mengadakan reaksi yang lebih tepat pada sasaran.

Kegiatan belajar dengan pengamatan dan kegerakan, berlangsung serempak dan reaksi terhadap hasilnya, menjadi arus balik yang mengoreksi pengamatan.

Gambar 6 di bawah ini menjelaskan mekanisme *feed back* (arus balik) dalam pengamatan.

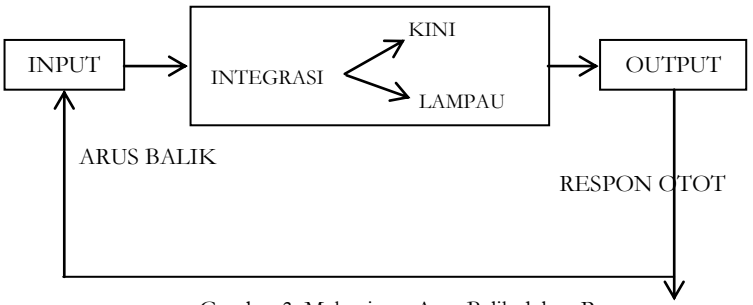

Gambar 3. Mekanisme Arus Balik dalam Pengamatan

Pendekatan Pengembangan

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, dinilai dalam enam bidang perkembangan ialah:

1) Kemampuan sensori-motor;
2) Kemampuan bahasa;
3) Kemampuan auditori dan visual;
4) Proses berpikir yang lebih tinggi;
5) Penyesuaian sosial;
6) Perkembangan alam perasaan (emosionil);

Untuk merencanakan program pembinaan (remedial). Marianne Frostig, menggunakan empat jenis tes ialah:

1) Test perkembangan pengamatan visual *(Marianne Frostig's Development Test of Visual Perception)*;
2) Test pembedaan pendengaran *(Wepmanos Auditory Discrimination Test)*;
3) Skala inteligensi untuk anak-anak *(Wechsler's Intelligence Scale for Children)*;
4) Test kemampuan psikolingistik Illinois *(Illinois Test of Psycholinguistic Abilities)*;

Pendekatan Linguistik

Kekuarangan atau katerlambatan dalam penguasaan bahasa, merupakan gejala umum pada anak-anak yang mengalami

gangguan belajar. Oleh karena itu banyak pula diadakan penelitian, pengukuran dan prosedur remedial yang terutama mementingkan penyelesaian masalah-masalah bahasa: mendengarkan, bercakap-cakap, membaca dan menulis.

Samuel T. Orton dalam bukunya berjudul *Reading, Writing, and Speech Problems Children*, mengemukakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan faktor lingkungan. Teorinya didasarkan pada pendapat bahwa keunggulan manusia berasal dari (1) kemampuan berkomunikasi dengan sesamanya; dan (2) keterampilan tangan.

Kedua kemampuan itu berpusat dan terkendali hanya pada salah satu belahan otak besar. Ia kemukakan pula bahwa kemampuan berkomunikasi emosional dengan bunyi telah ada pada anak sejak kecil, termasuk mereka yang menderita cacat otak.

Bahasa simbolik (lambang) sifatnya lebih kompleks, sehingga memerlukan latihan. Bahasa lisan mendahului bahasa tertulis. Bahasa lambang menurut Orton ialah "Sebuah isyarat atau serangkaian bunyi yang menggantikan obyek atau pengertian tertentu dan karena itu dapat pula digunakan untuk menyampaikan ide kepada orang lain. Kemampuan berbahasa yang berpusat pada otak itu memungkinkan kita untuk (1) memahami kata-kata yang diucapkan dan (2) mereproduksinya kembali; (3) memahami bahasa tertulis, dan (4) mereproduksinya kembali.

Perkembangan bahasa pada setiap orang berlangsung dalam beberapa tahap. Mula-mula tahap meraban. Tahap kedua ialah menggemakan bunyi suara orang lain, apabila mekanisme gerak-bicara sudah terintegrasi dengan pusat-pusat pendengaran di otak. Dalam tahap kedua ini, anak belum pasti memahami bunyi diucapkannya kembali. Tahap ketiga, bunyi itu diasosiasikan pada objek atau pengertian tertentu. Pada tahap ini berkembanglah perbendaharaan kata, mula-mula kata benda, kemudian kata kerja yang kelak dirangkaikan dalam kalimat. Penggunaan kelompok kata dalam kalimat semakin panjang dan kompleks, sehingga sekitar umur 6 tahun ia sudah siap mempelajari perangkat baru bahasa-lambang, ialah membaca dan menulis.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis, hendaknya seawal mungkin diidentifikasikan, karena ada metoda membaca (metoda kata lengkap) yang akan membingungkan anak-anak ini sehingga memperberat

persoalannya.

Usaha menerapkan anak mana yang mengalami kesulitan belajar, sangat sukar pada kelas-kelas permulaan, oleh karena kebanyakan anak membuat kesalahan yang sama. Namun sebagai pedoman, Orton menganjurkan agar menemukan anak-anak yang (1) gagap sejak permulaan belajar membaca; (2) kaku dalam sikap dan gerakannya; (3) lambat berkembangnya dalam keterampilan menggunakan tangan kanan atau kiri; (4) dalam riwayat keluarganya ternyata kidal atau mengalami gangguan bahasa.

Barbara Bateman, berpendapat bahwa pada anak yang mengalami gangguan perseptual motor terdapat suatu perbedaan yang mencolok antara apa yang dilakukannya dan apa yang seyogyanya dapat ia lakukan. Proses diagnosis dan remedial berjalan sejajar karena dengan mengetahui jenis dan tingkat kesulitan belajar bahasa, serentak pula perlu ditetapkan metoda apa yang perlu diterapkan untuk anak tertentu.

Proses diagnostik-remedial berlangsung dalam lima tahap.

Tahap pertama. Perlu ditetapkan dahulu apakah benar-benar ada kesulitan belajar. Jika kesulitan itu cukup parah, barulah direncanakan kegiatan remedial. Guru hendaknya dapat memutuskan sendiri (atas pertimbangan sendiri) bilamana anak yang bersangkutan perlu diberi bantuan, dengan mempertimbangkan usia, kesehatan dalam kecepatan belajarnya dibandingkan dengan yang lain.

Tahap kedua. Bilamana ketidaksanggupan belajar itu tetap ada, maka sangat perlu dilakukan analisa tentang kelakuannya dengan deskripsinya. Perlu dijelaskan bagaimana caranya dan bagaimana pula hasil yang dicapainya.

Tahap ketiga. Menyelidiki korelasi ketidakmampuan itu dengan faktor-faktor lain (1) faktor keluarga, jenis kelamin, kelakuan gerak, orientasi ruang, bentuk badan dan sebagainya; (2) pembedaan pendengaran dan penglihatan, mencampur bunyi dalam rangkaian kata dan kalimat, serta faktor-faktor hasil belajar lainnya. Untuk menemukan segi-segi kelamahan perlu digunakan tes yang dibakukan. Perlu diselidiki sejauh mana anak mengerti apa yang dilihat atau didengarnya. Apakah ia dapat mengungkapkan isi hatinya dalam bahasa yang disertai gerak yang sesuai.

Tahap keempat. Mempersiapkan sebuah hipotesis yang jelas,

teliti dan lengkap dengan memperhatikan empal hal berikut (1) hipotesa diagnosa itu tidak menggunakan istilah teknis; (2) hipotesa didukung oleh fakta tentang adanya ketidakmampuan yang disebutkan; (3) mengemukakan pola persoalan yang berhubungan, (4) menganjurkan suatu usaha remediasi.

Tahap kelima. Menyusun saran-saran pendidikan yang didasarkan pada hipotesis diagnostik bagaiamana dirumuskan pada tahap keempat. Setelah program bertahap lima tersebut selesai maka tugas-tugas remedial dilaksanakan disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan dan menetapkan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil-hasil evaluasi tersebut.

Setelah membicarakan beberapa pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur gangguan perseptual motor, kita akan membahas beberapa alat pengukur (tes) yang biasanya digunakan untuk maksud itu.

Beberapa jenis tes telah dikemukakan dalam uraian di atas. Berikut ini akan dibahas berturut-turut (a) Bender Motor Gestalt Test; (b) Frosting Development Test of Visual Perseption; (c) Illionis Test of Psycholinguistic Abilities (ITPA)

Maksudnya ialah pertama-tama untuk mengenal bentuk, isi dan tujuan penggunaannya. Diharapkan bahwa pengenalan tentang test tersebut dapat memberi petunjuk kepada guru tentang berbagai segi dan kemungkinan yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk mengidentifikasi anak yang mengalami gangguan perseptual-motor.

Bender Motor Gestalt Test

Dengan test ini dapat diketahui beberapa hal tentang perkembangan perseptual motor. Berdasarkan indikator (petunjuk hasil tes) yang menonjol dan yang sangat mencolok, dapat pula ditetapkan *Brain Injury Score* (tingkat cedera pada otak).

Dari bentuk, ukuran, keteraturan, kelanjutan gambar-gambar yang dibuat anak, dapat ditetapkan *Emotional Score* (tingkat/keadaan emosi anak).

Isi test : Test ini berisi sembilan perangkat gambar yang diberi nomor: A, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

Gambar A: Sebuah lingkaran dengan belah ketupat

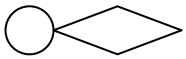

Gambar 1: Serangkaian titik horizontal:

. . . . . .

Gambar 2: Serangkaian bulatan kecil dalam tiga baris horizontal dan berjajar miring ke bawah:

Gambar 3: Sekelompok titik-titik berjumlah 1, 3, 5, 7

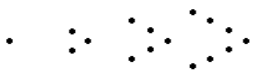

Gambar 4: Dua bentuk yang berdampingan

Gambar 5: Sebuah garis miring dan lengkung terdiri dari titik-titik.

Gambar 6: Dua garis bergelombang yang saling bersilang.

Gambar 7 : Dua segi enam yang berimpit

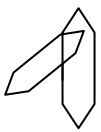

Gambar 8 : Satu segi enam panjang dengan sebuah belah ketupat di tengahnya.

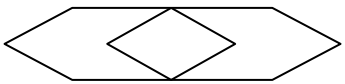

Cara mengerjakan test

Anak yang ditest mendapat sebuah buku berisi A sampai 8. Untuk tiap gambar, disediakan kertas tempat anak menirukan gambar-gambar itu dengan pensil. Diperkenankan menghapus dan menggambar kembali. Boleh minta kertas tambahan bila kertas yang tersedia kurang.

Cara menetapkan skor

Dari sembilan jenis gambar ini dapat diperoleh tiga puluh (30) skor, ialah tiga puluh macam kemungkinan penyimpangan dalam menirukan gambar. Penyimpangan itu mungkin dalam bentuk: tidak seimbang; salah gambar sehingga tidak sesuai dengan gambar aslinya; kurang berintegrasi; gambar terputar; meneruskan titik-titik (perseverasi); bentuk yang tidak jelas dan sebagainya.

Hubungan antara cara menggambar dan emosi:

1) Anak yang menirukan gambar 1 dan 2 dengan titik-titik atau lingkaran kecil-kecil yang tidak pada garis datar (berombak-ombak) atau berubah arah; menunjukkan ketidakstabilan koordinasi gerak maupun kepribadian. Kegoyahan itu disebabkan oleh karena koordinasi yang kurang baik, kemampuan menguasai diri lemah, kurang mampu mengendalikan gerak karena kekakuan.
2) Kalau anak menirukan gambar 1, 2 dan 3 dalam bentuk lebih besar, misalnya titik-titik atau lingkaran kecil tiga terakhir tiga kali besar; menunjukkan bahwa ia tidak tahan terhadap frustasi (kecewa karena gagal); perasaan mudah meluap. Sifat ini semakin bertambah dengan meningkatnya umur.
3) Gambar 2 ditiru bukan dengan lingkaran kecil-kecil tetapi dengan garis-garis setengah kali lebih besar; 1 mm atau lebih panjang. Kecenderungan untuk bertindak tanpa berpikir (impulsif) dan kurang perhatian; sedang mengalami persoalan atau berusaha menghindari apa yang harus dikerjakan.
4) Sebuah atau beberapa gambar dibuat $^{1}/_{3}$ kali lebih besar dalam dua arah; Menunjukkan sikap berlebihan. Suka membesar-besarkan.
5) Sebuah gambar atau lebih ½ kali dari aslinya, dalam dua arah: Perasaan takut, malu menarik diri, terdesak atau tertekan.
6) Hampir semua gambar ditirukan dengan garis halus-halus, hampir tak kelihatan: Malu, menarik diri (bersembunyi), takut.
7) Pada umumnya gambar dengan garis tebal-tebal; dihapus lalu

digambar lagi atau garis diulang-ulangi: Orang yang bertindak tanpa banyak berpikir lebih dahulu; agresif; berlebihan.

Menirukan satu gambar pada dua tempat atau mengulangi gambar di tempat lain, sehingga menghasilkan dua gambar berarti kurang perhitungan dan memiliki rasa takut.

Analisis Hasil Diagnosis

Dalam dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh, Siti Fulanah mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata *polisemi*. Polisemi ialah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun", umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai fase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata "naik" yang juga dapat dipakai dalam banyak fase, seperti naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri; (2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua; (3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani agar baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus *tuna grahita* (lemah mental) dan kecanduan narkotika. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan *(unskilled people)*. Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai penyusunan program pengajaran remedial, berikut ini dikemukakan satu lagi kasus kesulitan belajar yang dialami seorang siswa SMA, misalnya Ahmad Fulan. Ternyata, dari hasil diagnosis diketahui bahwa ia

belum memiliki kecakapan memahami tulisan kata *"present"* dalam pelbagai konteks kalimat bahasa Inggris. Akibatnya, kata *"present"* yang dia ketahui bermakna hadir dalam sebuah konteks kalimat, dia pahami sebagai hadir juga dalam kalimat-kalimat yang lain.

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan *(remedial teaching)*, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut (1) tujuan pengajaran remedial; (2) materi pengajaran remedial; (3) metode pengajaran remedial; (4) alokasi waktu pengajaran remedial; dan (5) evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Rangkuman

1. Diagnosis kesulitan belajar adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah. Diagnosis kesulitan belajar dapat berupa hal-hal sebagai berikut (1) keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik; (2) keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik; (3) keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

2. Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani (1991) sebagai berikut (1) melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran; (2) memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar; (3) mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar; (4) memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa; (5) memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

PROSEDUR DAN TEKNIK DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Pendahuluan

Pertemuan pada ini memfokuskan pada prosedur dan teknik diagnosis kesulitan belajar, yang merupakan bahasan aplikasi dari pertemuan sebelumnya. Kajian dalam paket ini meliputi prosedur diagnosis kesulitan belajar, teknik diagnosis kesulitan belajar, dan kiat mengatasi kesulitan belajar.

Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar

Para ahli di bidang diagnosis kesulitan belajar mengajukan langkah-langkah (prosedur) diagnosis kesulitan belajar secara berbeda. Perbedaannya hanya merupakan perbedaan teknis dan bukan perbedaan prinsip. Roos dan Stanley (dalam Rosjidan, dkk., 1992) mengemukakan bahwa dalam tahapan diagnosis kesulitan belajar perlu dipertanyakan hal-hal berikut:

a. Siapakah siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar?
b. Di manakah kelemahan-kelemahan dilokalisasikan?
c. Di manakah kelemahan-kelemahan itu terjadi?
d. Penyembuhan-penyembuhan apakah yang disarankan?
e. Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah?

Dari antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa keempat pertanyaan merupakan usaha perbaikan sedangkan langkah yang kelima merupakan usaha pencegahan.

1. Prosedur Diagnosis

   Di bawah ini akan diuraikan tentang langkah-langkah atau prosedur diagnosis kesulitan belajar yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982) sebagaimana yang dikutip Wardhani (1991) sebagai berikut:

   1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa/siswi ketika mengikuti pelajaran;
   2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa/siswi khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
   3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa/siswi untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;

4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa/siswi;
5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa/siswi yang diduga mengalami kesulitan belajar.

2. Membimbing Menemukan Kata Kunci

Untuk segera menemukan kesulitan belajar dini, perlu siswa/siswi dibimibing untuk menemukan kata kunci, di antaranya:

1) Jika anak terlihat kesulitan dalam memahami bacaan, orangtua dapat membantunya dengan membuat peta atau bagan cerita. Misalnya mencari nama tokoh, waktu, dan tempat bersama-sama.
2) Selain itu, orangtua juga bisa membantu anak untuk mencari permasalahan, tindakan yang harus dilakukan, dan bagaimana akhir ceritanya.
3) Setelah anak bisa menceritakan kembali, ajarkan anak untuk membuat pertanyaan tentang cerita tersebut. Dengan begitu, anak juga bisa menemukan gagasan utama dari cerita yang dibacanya.
4) Untuk lebih mempermudah, bantulah anak menemukan kata-kata kunci yang tidak dimengerti.
5) Kamus dan ensiklopedia berperan di sini. Sebagian anak yang berusia di atas tujuh tahun tidak tahu bagaimana cara membaca kamus. Jika pengenalan pada kamus dan ensiklopedia sudah dilakukan sejak mereka kecil, kata sesulit apapun akan mudah dicari artinya.
6) Latar belakang yang dimiliki anak sangat membantu untuk memahami sebuah persoalan atau bacaan baru. Ini terutama bila isi bacaan mamiliki persamaan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Strategi mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat membantu anak ketika berespons pada pertanyaan-pertanyaan bacaan.

3. Contoh-contoh kesulitan belajar

1) Gangguan disleksia
2) Underachiever

3) Retardasi mental
4) Learning disabilities
5) Anak tunarungu
6) Slow learners
7) Perilaku agresif
8) Kecemasan
9) Kesulitan mata pelajaran Bahasa Indonesia
10) Autism
11) Anak temper tantum
12) Agap (Stuttering)
13) Gangguan Pemusatan Perhatian
14) Hiperaktif
15) Disgrafia
16) Kesulitan Belajar anak ADHD

4. Contoh Kasus: Bentuk Kesulitan Belajar

Nilai Ardhi (7) dalam beberapa pelajaran bisa dibilang cukup. Untuk pelajaran Sains, Pendidikan Lingkungan Kehidupan Ponorogo, dan IPS, siswa kelas II SD swasta ini bisa mendapat nilai delapan. Namun untuk pelajaran Bahasa Indonesia, terutama bidang apresiasi sastra, beberapa kali Ardhi harus mengikuti ulangan perbaikan.

Menurut gurunya, Ardhi belum mampu mengerjakan soal itu karena dia kurang membaca. Jika Ardhi rajin membaca cerita, otomatis akan pandai mambuat karangan atau menjawab pertanyaan. Jawaban sang guru tak memuaskan sang anak maupun orangtua. Masalahnya, setiap malam sebelum tidur Ardhi pasti mambaca buku cerita. Dulu, sebelum dia bisa mambaca sendiri, setiap malam sang ibu membacakan carita untuknya.

Rupanya banyak anak seusia Ardhi yang kesulitan belajar, dalam arti memahami isi sebuah bacaan. Kesulitan belajar bisa terjadi karena anak belum mempunyai strategi metakognitif. Maksudnya, anak belum bisa memetakan persoalan sehingga dia kesulitan memahami secara komprehensif. Misalnya, jika seorang anak membaca, dia akan membaca begitu saja tanpa memahami isi. Ketika diberi pertanyaan, seperti siapa nama tokohnya, apa isi cerita, atau bagaimana akhir cerita, dia tidak bisa menjawab.

Kemampuan memahami persoalan ini tidak hanya terjadi saat seseorang membaca buku. Pada saat seseorang berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, seharusnya ia mampu memikirkan apa yang sedang dibicarakan. Demikian pula ketika

seseorang sedang menyelesaikan masalah dalam matematika, ia akan memikirkan langkah atau prosedur yang harus ditempuh agar memperoleh jawaban paling tepat.

Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar

Teknik Diagnosis

Adapun teknik diagnosis kesulitan belajar yang bisa dilakukan guru antara lain:

1) Mengidentifikasi siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar

Teknik yang dapat ditempuh bermacam-macam, antara lain dengan jalan:

a. Meneliti nilai ujian yang tercantum dalam rapor kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas (PAN) atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut (PAP: penilaian acuan patokan);
b. Menganalisis hasil ujian dengan melihat tipe kesalahan yang dibuatnya;
c. observasi pada saat siswa/siswi dalam proses belajar mengajar;
d. Memeriksa buku catatan pribadi yang ada pada konselor;
e. Melancarkan sosiometeri untuk melihat hubungan sosial psikologis yang terdapat pada para siswa/siswi.

2) Melokalisasikan letaknya kesulitan belajar

Setelah menemukan kelompok atau individu siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar, maka teknik selanjutnya ialah menelaah (a) dalam mata pelajaran apa saja kesulitan itu terjadi, (b) pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang mana kesulitan itu terjadi, (c) pada bagian (ruang lingkup bahan) yang mana kesulitan itu terjadi, (d) dalam segi-segi proses belajar mana kesulitan itu terjadi.

3) Melokalisasi jenis faktor dan sifat yang menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan.

Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar ada dua hal, yaitu:

a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berada dalam diri siswa/siswi, misalnya inteligensi yang rendah, kondisi fisik, sikap dan kebiasaan, belum memiliki kemampuan dasar yang

dipersyaratkan untuk memahami materi pelajaran.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa/siswi, misalnya situasi belajar mengajar, kurikulum, beban studi yang terlampau berat, metode mengajar yang kurang memadai, sering pindah sekolah, dan situasi sosial ekonomi keluarga.

4) Memperkirakan kemungkinan bantuan

Setelah mengetahui jenis dan sifat kesulitan belajar serta menentukan letak kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkannya, maka guru dapat memperkirakan:

a. Apakah siswa/siswi tersebut masih dapat ditolong untuk mengatasi kesulitannya ataukah tidak.
b. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi tertentu.
c. Kapan dan di mana pertolongan itu dapat diberikan.
d. Siapa yang dapat memberikan pertolongan.
e. Bagaimana cara menolong siswa/siswi secara efektif.
f. Siapa saja yang harus dilibatkan dalam menolong siswa tersebut.

5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan belajar

Teknik yang kelima adalah teknik menyusun suatu rencana yang dapat dilaksanakan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa/siswi tertentu. Rencana itu hendaknya berisi:

a. Cara-cara yang harus ditempuh untuk menyembuhkan kesulitan yang dialami siswa/siswi;
b. Menjaga agar kesulitan tersebut tidak sampai terjadi lagi.

Ada baiknya rencana ini didiskusikan dan dikomunikasikan kepada fihak-fihak yang dipandang berkepentingan, yang kelak akan terlibat dalam pemberian bantuan kepada siswa/siswi yang bersangkutan, misalnya: wali kelas, orangtua, konselor, dan ahli lain. Secara khusus kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran, yang tahu persis tentang berbagai jenis kesulitan yang biasa dialami oleh siswa/siswi dalam mata pelajarannya.

6) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut merupakan kegiatan melakukan

pengajaran remedial yang diperkirakan paling tepat dalam membantu siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan tindak lanjut ini dapat berupa:

a. Melaksanakan pengajaran remedial pada mata pelajaran tertentu pada aspek tertentu yang dilakukan oleh guru, wali kelas atau fihak lain yang dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang penuh motivasi. Pelaksanaan pengajaran remedial ini sesuai dengan program yang dibuat dalam langkah 5,
b. Membagi tugas dan peranan dengan orang-orang tertentu (guru dan wali kelas) dalam memberikan bantuan kepada siswa/siswi dan guru yang melakukan kegiatan pengajaran remedi,
c. Senantiasa mencek dan mencek kembali *(recheck)* kemajuan siswa/siswi baik pemahaman mereka terhadap bantuan yang diberikan, yang berupa bahan pengajaran, maupun mencek ketepatgunaan program remidi yang dilaksanakan,
d. Mentransfer atau merefer siswa/siswi yang menurut perkiraan guru tidak mungkin lagi ditolong karena di luar kemampuan atau kewenangan guru, wali kelas, dan konselor sekolah. Transfer semacam ini biasanya dilakukan kepada lembaga/ahli yang diperkirakan dapat membantu siswa/siswi dalam menyelesaikan kesulitannya.

Contoh Kasus: Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian

Disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni ***dys*** : tidak memadai dan ***lexis*** : kata atau bahasa. Dapar disimpulkan disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dan mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan ini tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar. Disleksia bukan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun merupakan gangguan atau penyakit yang tidak ada obatnya. Namun penderita hanya mempunyai perbedaan dengan orang normal yang disebabkan oleh perbedaan cara belajar atau proses kognitif. Selain kekurangan dan keterlambatan dalam hal membaca,

mengeja, menilis, berbicara, atau mendengar anak disleksia juga mempunyai kelebihan.

Para penderita mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- Terampil berfikir visual daripada berfikir verbal,
- Memiliki kesadaran yang sangat tinggi terhadap lingkungan,
- Memiliki daya cipta yang tinggi,
- Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- Lebih kreatif dan intuitif,
- Dan terampil mengerjakan tugas-tugas dan langsung berhubungan dengan dunia nyata,

b. Faktor Penyebab

Penyebab *disleksia* hingga kini belum diketahui secara pasti, meski beberapa penelitian menunjukkan

- Bahwa faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otaklah pemicunya. Tapi hal itu tidaklah terlalu penting, karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Yang harus dilakukan orang tua adalah mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.
- Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca. Ketidakmampuan dalam belajar pada disleksia ini disebabkan terdapat gangguan di area otaknya. Pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau. Orang dengan disleksia dapat mendengar dan melihat dengan baik, namun apa yang mereka dengar dan lihat tampaknya berbeda dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang kebanyakkan. Kesalahan yang disebabkan disleksia sudah terjadi saat mereka dilahirkan dan faktor hereditas sangat mempengaruhi. Kira-kira 5-10% anak usia sekolah memiliki gangguan belajar.

c.Ciri-Ciri

Ciri-ciri penyandang *disleksia* ini tidak paten karena tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri-ciri yang sama. Namun beberapa ciri di bawah ini dapat ditemukan pada penyandang *disleksia* antara lain:

(1) *Ada kesenjangan antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasi belajarnya*
Prestasi belajar yang kurang bagus bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya anak kurang motivasi belajar sehingga mereka enggan mengikiti pelajaran sekolah atau memang karena kemampuannya kurang memadai sehingga prestasi belajar buruk

(2) Ada satu atau dua keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar (Faktor keturunan)
Biasanya hal ini dapat ditelusuri dengan melihat silsilah dan riwayat kesehatan keluarga.

(3) Kesulitan mengeja.
Mereka sering mencampurkan huruf-huruf dalam satu kata. Jadi semua huruf dalam satu kata bisa dieja secarabenar tetapi urutannya kacau.
Contoh : "Diam" menjadi "Daim"

(4) Kebingungan dalam membedakan kiri dan kanan.
Anak disleksia sering bingung jika diminta menunjukkan mana tangan kiri atau kanan, belok kiri atau belok kanan

(5) Menulis huruf atau angka secara mundur.
Anak disleksia sering tidak bisa membedakan huruf "b" dan "d" atau "p" dan angka 9

(6) Kesulitan dalam hitungan
Kesulitan yang dialami penyandang disleksia biasanya dalam mengurutkan angka secara benar. Padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka misal 2, 4, 6, 8, dan seterusnya

(7) Kesulitan mengatur diri sendiri
Penyandang disleksia sering mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan untuk diri sendiri. Misalnya, kapan kira-kira buku dan pensil mereka butuhkan. Mereka juga kesulitan dalam menata barang atau buku yang mereka miliki.

(8) Kesulitan mengikuti instruksi yang kompleks
Contoh : Pergilah ke pasar, ada banyak cabe di sana, belilah cabe keriting 1 kilo. Contoh perintah ini bagi penyandang disleksia merupakan perintah yang terlalu kompleks akan lebih mudah jika perintah itu diubah menjadi "Pergilah ke pasar, belilah cabe keriting 1 kilo".

(9) Kesulitan belajar karena bias gender

Menurut analisis gender, kesulitan belajar juga disebabkan perlakuan lingkungan dalam membentuk anak laki-laki dan anak perempuan yang tidak ramah gender atau inklusi sosial.

d. Teknik Pengobatan

Pengobatan pada anak penyandang disleksia dapat dilakukan di lingkungan**:**

(1) Sekolah Khusus Penyandang Disleksia

Program yang harus ada pada sekolah khusus ialah metode mengajar multisensorik karena terbukti efektif. Metode mengajar multi sensorik melibatkan banyak indera dalam megajar terutama rabaan dan gerakan. Contoh ketika anak belajar membedakan huruf "b" dan "d" caranya antar lain:

- Anak diminta menulis huruf "b" dan "d" besar-besar di lantai

  Cara ini membuat anak menggerakkan semua lengan dan badannya untuk menulis. Setidak-tidaknya anak akan mengingat tugas untuk menulis di lantai ini dan menggunakan ingatannya untuk menulis"b"dan "d" selanjutnya
- Huruf tersebut ditulis di kertas amplas sehingga anak bisa meraba bentuknya
- Ingatan ketika meraba huruf tersebut juga bisa dirangsang dengan membuat huruf dari bahan kenyal seperti dari tanah liat atau sejenis plastik

(2) Sekolah Umum

Terapi di sekolah umum lebih dipusatkan pada peran guru. Adapun beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh guru antara lain:

- Penderita disleksia jangan diminta untuk membaca keras di depan kelas karena hal ini akan membuatnya menjadi takut dan cemas yang bisa mengakibatkan hilangnya harga diri, dan penolakan di kelas.
- Anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali.

• Pekerjaan rumah sebaiknya ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir karena anak disleksia butuh waktu banyak untuk memahami tulisan. Jika PR diberikan tengah pelajaran, bisa jadi anak disleksia belum menangkap tugas yang diberikan dan orang tuanya tidak bisa membantu. Akibat selanjutnya, anak menjadi cemas ke sekolah karena takut di hukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR.
• Berikan pujian atas usaha anak disleksia menjawab pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan harga diri mereka.
• Dalam ujian, sebaiknya tidak diberi ujian lisan bahkan kalau perlu tidak ada ujian mengeja. Jangan paksa anak disleksia membaca keras, diberi PR terlalu banyak dan lebih menekankan isi daripada ejaan atau tulisan tangannya.

(3) Keluarga

Keluarga di sini lebih difokuskan pada peran dan perlakuan orang tua ke anak penderita disleksia. Perlakuan penting dari orang tua ialah menjaga agar anak tidak kehilangan harga diri dan tetap memiliki harga diri. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk kepercayaan diri. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga kepercayaan diri anak penderita disleksia antara lain:

- Setiap kali jelaskan kepada anak bahwa kesulitan yang dialami bukan berarti gagal
- Beri pujian tiap kali setiap kali anak dapat melakukan sesuatu dengan baik
- Hargai usahanya terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung
- Dampingi anak ketika mengerjakan PR
- Bantu anak dalam mengatur diri
- Salurkan anak kebidang-bidang seperti bidang-bidang yang menuntut kreativitas atau olah raga yang mensyaratkan koordinasi fisik dimana kemungkinan besar anak sukses.

(4) Medis

Metode yang diklaim sudah membantu sebanyak 16.000

penderita *disleksia* sampai Inggris dan Australia ini berteori bahwa anak disleksia memiliki kekurangan pada aktivitas bagian otak yang bernama serebelum. Berlokasi di dasar otak, sebelum mengandung 50 persen sel saraf otak. Metode yang diajukan Dore adalah merancang latihan rutin setiap individu untuk menstimulasi daerah otak ini dengan sejumlah pembelajaran.

Metode itu dilakukan dengan mengikuti latihan seperti berdiri di atas papan bergoyang, melempar kantung dan mengayunkan bola selama sepuluh menit dua kali sehari. Kemampuan mereka memang mengalami peningkatan, terutama dalam hal membaca, sains dan matematika, sunjek pelajaran yang kerap kurang mampu dipahami penderita disleksia.

Contoh Kasus: *Slow Learner* (Lambat Belajar)

a. Pengertian

Anak yang lambat belajar atau slow learner adalah anak yang perkembangan belajarnya lebih lambat jika dibendingkan dengan perkembangan rata-rata kelompoknya yang seusia, dan juga anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya jika dibendingkan dengan sekelompok anak yang lain dan taraf potensi intelektualnya sama.

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang kemampuan kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak yang lambat belajar disebut juga anak yang "subnormal" atau "mentally retarted" sebagaimana dirumuskan J.P Chaplin sebagai berikut :

Slow learner: a non technical term variously applied to children who are some what mentally retarted or who are develophing at a slower tahan normal rate.

Mengenai anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal, banyak istilah yang digunakan misalnya: *mentally subnormal, mentally retarded, mentally defective, feeble minded,* dan sebagainya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan *mental retarded* dalam hubungannya dengan anak yang lambat belajar adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau di bawah normal.

b. Gejala Tingkah Laku dan Ciri-Ciri Anak Lambat Belajar

Gejala tingkah laku lambat belajar adalah:

- Kelambatan dalam menerima dan mengolah pelajaran
- Kelambatan dalam melakukan tugas-tugas
- Kelambatan dalam memahami isi bacaan
- Kelambatan dalam menganalisis dan memecahkan masalah
- Kekurangmampuan berkonsentrasi
- Kekurangmampuan dalam mengemukakan pendapat
- Kekurangmampuan dalam memimpin
- Kurang kreatif
- Prestasi rendah
- Mengalami kelainan tingkah laku, kebiasaan jelek, tingkah laku tidak produktif
- Mudah lupa

Ciri-ciri anak lambat belajar adalah :

- Perhatian dan konsentrasi singkat
- Reaksinya lambat
- Kemampuan terbatas untuk bekerja secara abstrak dan dalam menyimpulkan
- Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang revelan
- Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata
- Gagal dalam mengenal unsur dalam situasi baru
- Belajar lambat dan mudah lupa
- Perpandangan sempit
- Tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah serta tidak mampu berpikir kritis.

c. Sebab-Sebab

Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam keadaan *slow learner* adalah menggambarkan bahwa adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Kemungkinan adanya sesuatu syaraf yang tidak berfungsi lagi karena telah mati atau setidak-tidaknya telah menjadi lemah. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masik dalam kandungan ibunya, pada waktu dilahirkan. Dan hal ini dapat pula terjadi karena adanya

faktor-faktor dari dalam (endogen) atau dari luar (eksogen).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebab-sebab terjadinya *slow learner* bila ditinjau dari perbedaan waktunya adalah sebagai berikut;

1. Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)
2. Masa kelahiran (masa natal)
3. Masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

1. *Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)*

   Masa sebelum dilahirkan sering juga disebut masa pranatal, yaitu proses kelainan pada pusat susunan syaraf anak telah terjadi semasa masih dalam kandungan perut ibunya. Hal ini mungkin terjadi dakibat dari infeksi penyakit si ibu, misalnya :

   a. Penyakit sipilis (penyakit kelamin), cacar, campak, dan yang sejenisnya.
   b. Obat-obatan yang dimakan si ibu pada waktu hamil muda dengan maksud yang sebenarnya adalah untuk mengurangi penderitaan.
   c. Kelainan pada kelenjar gondok, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang wajar, keterlambatan kecerdasan, dan lain-lain.
   d. Penyinaran dengan sinar rongen dan radiasi yang berlebihan. Misalnya bayi yang lahir di Nagsaki (Jepang), yaitu pada waktu sebelumpeledakan bom atom 1945 mereka masih berada dalam kandungan ibunya.
   e. Letak bayi dalam perut sang ibu yang tidak normal, misalnya tali pusat bayi tertekan hingga mengakibatkan peredaran darah terganggu.
   f. Sang ibu menderita keracunan pada waktu mengandung, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya. Misalnya keracunan radioaktif, alkohol, dan lain-lain.
   g. Kecelakaan yang langsung menimpa kandungan sang ibu yang sedang mengandung, hingga menimbulkan kerusakan pada syaraf-syaraf otak bayi yang berada dalam kandungan.
   h. Kehidupan batiniah yang tidak stabil atau seimbang, selama ibu mengandung, kurang hati-hati dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja yang berakibat buruk terhadap

perkembangan bayi di dalam kandungan.

4. *Masa kelahiran (masa natal)*

Proses kelainan pusat susunan syaraf pada anak yang waktu dilahirkan terjadi karena :

a. Bayi yang mengalami proses kelahiran yang terlalu lama, hingga bayi menderita kekurangan zat asam (walaupun sedikit saja). Dan hal ini akan mempengaruhi sel-sel syaraf otak
b. Akibat pendarahan pada otak yang terjadi karena sulitnya proses kelahiran yang terpaksa dibantu dengan mempergunakan alat yaitu tang.
c. Akibat kelahiran bayi sebelum cukup umur, yang dikenal dengan kelahiran prematur. Biasanya disebabkan keadaan tulang-tulang pelindung otak anak itu masih lemah sehingga mudah mengalami perubahan bentuk karena tertekan.
d. Bayi tidak dapat segera menangis setelah lahir, yang mengakibatkan terlambatnya bayi untuk memulai bernafas secara efektif.

3. *Masa setelah dilahirkan (masa postnatal)*

Yang dimaksud dengan masa setelah dilahirkan atau sering juga dikatakan dengan masa postnatal, adalah keadaan anak yang telah dilahirkan itu dalam keadaan normal. Akan tetapi karena adanya sesuatu hal terjadilah kerusakan pada otaknya. Hal ini dapar terlihat atau nampak dengan kemundurannya darikecerdasan anak itu. Keadaan anak itu mungkin terjadi karena akibat dari kecelakaan, hingga dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak. Mungkin juga terjadi karena adanya penyakit yang akut, sehingga mengakibatkan pendarahan di otak (encipalitis) atau peradangan pada selaput otak (meningitis). Selain itu pula anak menderita penyakit avitaminosis yaitu kekurangan vitamin-vitamin yang sangat diperlukan dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, apabila kita meninjau dari sifat masalahnya, ternyata ank slow learner itu merupakan suatu

masalah yang sangat kompleks. Yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial.

d. Faktor-faktor psikologis dalam belajar pada anak *slow learner*

Semua perbedaan dan fungsi psikologis seseorang akan sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Faktor psikologis yang berpengaruh pada anak *slow learner* adalah intelegensi atau kecerdasan.

Intelegensi adalah faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Yang termasuk golongan atau kelompok anak-anak dalam keadaan tingkat intelegensinya rendah itu adalah anak-anak yang lambat belajar. Akan tetapi kelompok anak-anak yang mempunyai kelambatan dalam belajar itu termasuk kelompok penderita tingkat intelegensi yang paling ringan dan hampir mendekati kepada anak-anak yang normal. Namun masih tampak dengan jelas perimbangan kemampuannya untuk melakukan sesuatu masih kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Mereka masih kurang berinisiatif dan masih berfikir sederhana dalam menganalisa pengertian yang bersifat abstrak. Mengenai relasi sosial dengan alam sekitarnya cukup memuaskan. Bagi anak-anak yang lambat belajar mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih dengan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan mereka itu ada kemungkinan besar untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah dengan anak-anak yang normal meskipun cara menamatkan pelajarannya dengan waktu yang lebih lama.

Berbagai faktor tersebut adalah:

1. Faktor keturunan

   Masalah faktor keturunan masih sulit untuk diselidiki, sebab tanda-tandanya tidak jelas dan beraneka ragam,misalnya tentang warna rambut, warna kulit, besarnya tubuh, dan sebegainya. Apakah slow learner dalam hal ini mengikuti hukum mendel, belum dapat dipastikan dengan benar.

2. Faktor kebudayaan

   Yang dimaksud dengan faktor-faktor kebudayaan yaitu faktor-faktor yang berlangsung dalam lingkungan hidup manusia yang secara keseluruhan maliputi segi-segi kehidupan sosial,

psikologik, religius, dan sebagainya. Faktor ini mempunyai daya dorong terhadap perkembangan kepribadian anak.

Sebaliknya apabila faktor-faktor kebudayaan itu tidak bekerja dengan baik akan mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang mengalami hambatan-hambatan mental, tetapi memdapatkan lingkungan kebudayaan yang cukup baik dan bersifat mendorong, mereka akan memperoleh kemajuan-kemajuan meskipun tidak besar atau pesat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebudayaan itu bekerja dan mempunyai pengaruh positif. "Pendidikan. Pekerjaan, penghasilan, cara hidup dan latar belakangsosial ekonomi orang tua atau keluarga itu sangat mempengaruhi anak. Penelitian BPPS di Sragen membuktikan adanya hubungan antara keadaan sosial ekonomi budaya keluarga dengan mental subnormalisasi anak. Keadaan hubungan ini dialami bukan hanya untuk mental subnormal, tetapi anak cacat pada umumnya".

e. Terapi

Berbagai terapi medis telah dilakukan untuk menanggulangi *slow learners*. Di antara berbagai jenis terapi adalah terapi obat-obatan dan biokimia seperti pengaturan makan, pemberian vitamin, dan terapi alergi. Jenis terapi yang lain adalah dengan menggunakan terapi modifikasi perilaku *(behavior modofocation)*

- Terapi obat

Banyak anak kesulitan belajar diberi obat untuk mengendalikan perilaku mereka. Tindakan ini dilakukan dengan alasan bahwa peningkatan perilaku dapat meningkatkan kemampuan anak untuk belajar. Meskipunterapi obat merupakan masalah medis, guru memegang peran penting dalam meningkatkan efektifitas penyembuhan. Untuk mengerjakan tugas ini guru seharusnya mengetahuui program pengobatan khusus bagi seorang anak agar ia dapat memberikan umpan balik kepada dokter atau orang tua tertang pengaruh obat bagi anak di sekolah. Dokter dapat memberikan umpan dibalik tersebut, dokter dapat memberikan efektivitas obat dan melakukan modifikasi jika diperlukan.

- Diet
  Teori yang berkaitan dengan diet menyebutkan bahwa ank-anak memiliki hipolisemia, yaitu suatu kondisi yang menyebabkan kekurangan kadar gula darah. Terapi dilakukan dengan melaksanakan pengontrolan pola makan anak sehingga dengan demikian kondisi anak dapat ditingkatkan. Tenpa adanya kotrol pengaturan makan, menurut teori ini akan terjadi penurunan kadar gula darah dalam satu jam detelah makan sehingga energi anak untuk belajar menjadi habis.
- Terapi alergi
  Beberapa peneliti beranggapan bahwa alergi berkaitan dengan kesulitan belajar. Tetapi yang berusaha menghilangkan unsur-unsur yang dapat menyebabkan alergi dapat membantu menyelesaikan masalah kesulitan belajar. Seperti dikemukakan oleh Lerner dan Crook dan Rapp telah melaporkan keberhasilan cara terapi berbagai jenis ini.
- Modifikasi perilaku
  Modifikasi perilaku telah banyak digunakan untuk memperbaiki masalah ini. Modifikasi perilaku adalah suatu bentuk teknik penyembuhan yang bertolak dari pendeatan behavioral ang menerapkan prinsip-pronsip operant condotioning. Ada tujuh prinsip *operant conditioning* yang mendasari teknik modifikasi perilaku (1) memberikan ulangan penguatan (reinforcement), (2) memberikan hukuman (punishment), (3) menghapus (extinction), (4) membentuk dan merangkaikan (shaping dan chaining) (5) menganjurkan dan memudarkan (prompting dan fading), (6) diskriminasi dan mengontrol rangsangan (discrimination and stimulus control), (7) generalisasi (generalization). Modifikasi perilaku hendaknya diberikan kepada anak berkesulitan belajar bersamaan dengan terapi obat-obatan. Untuk anak tertentu dan dalam situasi tertentu modifikasi perilaku dapat digunakan sebagai satu-satunya upaya penyembuhan dan dalam situasi lainnya modifikasi perilaku dan terapi obat perlu digunakan bersamaan dan dalam situasi lainnya lagi mungkin hanya diperlukan terapi obat.

Kiat Menangani Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang sebagai kiat menangani kesulitan belajar meliputi:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa/siswi;
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan (Thohirin, 2005: 147).

1. Analisis Hasil Diagnosis

   Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa/siswi yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh: Siti Fulanah mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata *polisemi.* Polisemi ialah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun", umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan sebagainya. Contoh sebaliknya, kata "naik" yang juga dipakai dalam banyak frase seperti: naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.

2. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

   Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

   1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh

guru sendiri;

2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua;

3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus *tunagrahita* (lemah mental) dan kecanduan narkotika. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketrampilan *(unskilled people)*. Oleh karenanya, para siswa/siswi yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai penyusunan program pengajaran remedial, berikut ini dikemukakan satu lagi kasus kesulitan yang dialami seorang siswa di madrasah, misalnya Ahmad. Ternyata, dari hasil diagnosis diketahui bahwa ia belum memiliki kecakapan memahami tulisan kata "present" dalam pelbagai konteks kalimat bahasa Inggris. Akibatnya, kata "present" yang dia ketahui bermakna hadir dalam sebuah konteks kalimat, dia pahami sebagai hadir juga dalam kalimat-kalimat yang lain.

3. Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan *(remedial teaching),* sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

1) *Tujuan* pengajaran remedial;
2) *Materi* pengajaran remedial;
3) *Metode* pengajaran remedial;
4) *Alokasi* waktu pengajaran remedial;
5) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Agar lebih jelas, berikut ini penyusun sajikan sebuah contoh program pengajaran remedial yang sengaja dikaitkan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa bernama Ahmad seperti tersebut di muka.

Rangkuman

A. Prosedur Diagnosis

1. Prosedur diagnosis sebagai berikut:
   a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
   b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
   c. Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
   d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
   e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.
2. Membimbing Menemukan Kata Kunci
3. Contoh-contoh kesulitan belajar, yaitu gangguan disleksia, underachiever, retardasi mental, learning dis-abilities, anak tunarungu, slow learners, perilaku agresif, kecemasan, kesulitan mata pelajaran Bahasa Indonesia, autism, anak temper tantum, gagap (stuttering), gangguan pemusatan perhatian, hiperaktif, disgrafia, dan kesulitan belajar anak ADHD

B. Teknik Diagnosis

1. Teknik Diagnosis

   Adapun teknik diagnosis kesulitan belajar yang bisa dilakukan guru antara lain:
   1). Mengidentifikasi siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar
   2). Melokalisasikan letaknya kesulitan belajar
   3). Melokalisasi jenis faktor dan sifat yang menyebabkan mereka mengalami
   4). Memperkirakan kemungkinan bantuan
   5). Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan belajar
   6). Tindak lanjut
2. Contoh Kasus: Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

3. Contoh Kasus: *Slow Learner* (Lambat Belajar)

C. Kiat Menangani Kesulitan Belajar

1. Kiat Menangani Kesulitan Belajar

Adapun kiat menangani kesulitan belajar sebagai berikut:

1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa/siswi.

2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

4) Melaksanakan program perbaikan

2. Cara Menyusun Program *Remedial Teaching*

1) *Tujuan* pengajaran remedial

2) *Materi* pengajaran remedial

3) *Metode* pengajaran remedial

4) *Alokasi* waktu pengajaran remedial

5)Evaluasi kemajuan siswa/siswi setelah mengikuti program pengajaran remedial.

6) Perhatikan kesenjangan laki-laki dan perempuan pada hasil remedial untuk langkah lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication*. 3rd. Edition.New York. W.H. Freman and Company.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2006. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: AR-Ruzzmedia

Clark, B.1988. *Growing Up Gifted (Third Edition*). Columbia, USA: Merril Publishing Company.

Cruickshank, W.M. 1980. *Psychology of Exceptional Children and Youth*. New York: Prentice Hall Inc.

Daradjat, Zakiah, 1984. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Cet ke 2. proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag. Jakarta

Degeng I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Proyek P2T Dirjen Dikti

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. 2006

Elliot, Stepen N., et al. 1996. *Educational Psychology; Effective Teaching Effective Learning.* Second edition. Brown & Benchmark: USA

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.*

Gredler,Margareth Bell. 1986. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing Company

Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Haniah. 1993. Diagnosis Kesulitan Belajar. Bahan Ajar pada FIP IKIP Malang

Hidayah, Nur. *Diagnosis Kesultan Belajar. Disajikan pada workshop Pembimbing PPL SMP,SMA,SMK se-Kota Malang, 8 Juni 2006*

Hidayah, Nur. Diagnosis Kesultan Belajar. *Disajikan pada workshop Pembimbing PPL SMP,SMA,SMK se-Kota Malang, 8 Juni 2006*

Hidayah, Nur., dkk. 2005. *Psikologi Belajar dalam Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

IAPBE, 2007, *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan,*

IAPBE-AusAID

Inisiasi 5, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Usia SD/ MI* (http://www.direction.Service. org/pdf)

Jacobsen, et. al., 1989. *Methods for Teaching: A Skill Approach*. Third Edition. Columbus, Ohio: Merril Publishing Company.

Jamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinekacipta.

Lawson, Michael J. 1991. *Problem Solving*, The Australian Council For Educational Reaserc Ltd

Lim Teck Ghee dan Gomes, Alberto G. *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

M. Utsman Najati. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah

Masinambow, E.K.M. *Metodologi Dalam Penelitian Kebudayaan,* (bahan kuliah), 1999.

Miller, P.C., Lefcourt, H.M., Holmes, J.G., Wore, E.E., & Saleh, W.E. 1981. *"Marital Locus of Control and Marital Problem Solving"*. Journal of Personality and Sosial Psychology, Vol. 51 (1), 161-169.

Moedjiono, Dkk, 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*, Malang: Pendidikan Akta IV IKIP MALANG.

Moeslichatoen. 1989. *Interaksi Belajar Mengajar*. Malang: FIP IKIP

Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti PPPG.

Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Myers, P.I. & Hammil, D.D. 1975. *Methods for Learning Disorder*. Canada: Johnn Willey and Sons, Inc.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda

Ornstein, 1990. *Strategies for Effective Teaching*, New York: Harper Collins Publisher, Inc.

Piaget,J. Tanpa Tahun. *Comments on Mathematical Education*. Contemporary Education. 47 (1)

Raka Joni, 1980a. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta: P3G, Depdikbud.

Reber, Arthur s, 1988, The *Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd.

Rimm, S.B. 1997. *Why Bright Kids Get Poor Grades/Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk* (alih bahasa: A. Mangunhardjana). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rimm, S.B.. 1986. *Underachievement Syndrome: Cause and Cures*. Watertown: Apple Publishing Company.

Sagala, Syaiful, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Saphiro, E Lawrence. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2003

Sardiman A.M. 1990. *Interaksi & Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali

Semiawan, C. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Shaw, M.C., & Dutton, B.E. 1965. "*The Use of the Parent Attitude Research of Bright Academic Underachievers*" dalam Gordon, J. (1965). Human Development, Reading and Research. Chicago, N.J.: Scoott, Foresman and Company. (123-143).

Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara

Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Surya. M, 1982, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 3, Bandung, FIB IKIP

Syah, Muhibbin , 1993. *Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama*. IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung.

Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu

Syah, Muhibbin, M.Ed, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Tabloid Wanita "AURA" No. 51/TH.VIII.13-19 Januari 2005. *Mendidik Anak Yang Jujur dan Bisa Dipercaya*. Jakarta: PT. Ciptamedia bintang, 2005

Thohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

(Berbasis Integrasi dan Kompetensi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tim Penyusun, *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*, IAPBE, 2007.

Tohirin, Ms. Drs. M.Pd., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

W.S.Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

Wellington, C., Burliegh, & Wellington, J. 1975. *The Underachieving: Cha-lengers and Guidelines*. Chicago: Rand Mc. Nally & Company.

Whitmore, J.R. 1980. *Giftedness, Conflict, and Underachievement*. Boston: Allyn & Bacon.

Wijaya, Robin A dan Y. Bambang, R.H.P. *Petunjuk Praktis Mengenal, Memahami dan Membahas Masalah-Masalah Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial Serta Perkembangan Kognitif*. Tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Psikologi Dharma Asih. 1996

Zuccone, C.F., & Martin, A. 1986. *Counseling Gifted Underachievers: A Family Systems***.** Journal of Counseling and Development, 64, 590.

_____ , 1993. *Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama*. IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung

Biografi Penulis

Syarifan Nurjan Lahir di Banyuwangi, 16 Juli 1971, menyelesaikan SDN dan MI Gumirih Singojuruh Banyuwangi (1983), KMI Gontor Ponorogo (1992), Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah ISID Gontor Ponorogo (S.Ag, Lokal, 1996, UNC, 1999), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (M.A., 2005), Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (S3 Minus Disertasi, 2012), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S3, sedang Disertasi, 2015), menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo (1999-sekarang), pernah menjadi Pembantu Dekan III FAI UNMUH Ponorogo (1999-2002, dan 2002-2005) pernah menjadi Wakil Dekan I FAI UNMUH Ponorogo (2005-2009, dan 2009-2012), pernah menjadi FLO LAPIS PGMI Surabaya (2009-2012). Menjadi Ketua PDPM Ponorogo (2005-2010), Sekretaris PDM Ponorogo (2010-2015), dan Sekretaris IPHI Kabupaten Ponorogo (2014-2019). Menulis Dktat Mata Kuliah: *Psikologi Perkembangan* (2003), *Statistik Pendidikan* (2003), *Panduan Ibadah Haji dan Umrah* (2009), *Ushul Fiqh* (2014), *Profesi Keguruan* (2010), *Perkembangan Peserta Didik* (2011), dan *Psikologi Belajar* (2012).